

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAHAN AJAR

MATA KULIAH SENI MUSIK/SUARA (AUD 030)

Digunakan sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Seni Musik/Suara di Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL :	19-5-2009
SUMBER BAHAN :	Hd
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	140/Hd/2009-S ₁ (1)
KLASIFIKASI :	780.7 Yen 80

Music-Study and teaching

Oleh :

Indra Yeni, S.Pd.
NIP. 132 320 271

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

KATA PENGANTAR

Buku-buku yang berhubungan dengan seni musik masih dirasakan sangat terbatas. Hal ini diketahui dari beberapa pecinta seni, khususnya seni suara. Sedangkan kita semua menyadari bahwa dalam suasana globalisasi sekarang ini, musik sebagai bahasa universal dengan mudah muncul sebagai aspek budaya dan paling efektif dalam mengembangkan imajinatif dan kreativitas manusia dan salah satu cabang seni itu adalah seni suara.

Mengingat akan hal tersebut, maka penulis mencoba memberanikan diri untuk banyak mengatasi persoalan itu dengan menyusun buku ini sebagai pelengkap dari buku-buku yang pernah ada. Sebenarnya hal yang dibahas dalam buku ini merupakan bagian dari pembahasan yang sudah dipisah-pisahkan dari pembahasan globalnya. Karena setidaknya masalah notasi musik, unsur-unsur musik, tangga nada dan teknik vokal adalah masalah yang paling sering ditemui dalam praktek seni suara. Untuk itu, penulis usahakan untuk memilah-milah satu pembahasan dengan pembahasan lainnya. Walaupun demikian, penulis tetap berharap bahwa pembahasan dalam buku ini bukan semata-mata berdiri sendiri, tetapi akan tetap berhubungan dengan masalah-masalah yang ada dalam buku lain.

Pada akhirnya, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam buku ini, dan penulis senantiasa pula mengharapkan saran atas kebaikan dimasa yang akan datang. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan semua pihak demi selesainya bahan ajar ini. Harapan yang terbesar dari penulis adalah agar buku ini bermanfaat bagi kita semua. Sebelumnya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Depan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Rasional Penulisan Buku	1
B. Tujuan Penulisan Buku	5
C. Susunan Penulisan Buku	6
D. Sasaran Penulisan Buku	7
BAB II MUSIK ANAK USIA DINI	8
A. Pemahaman Musi di TK	10
B. Peranan Musik di TK	13
C. Dasar-dasar Pengajaran Musik di TK	17
BAB III NOTASI MUSIK	23
A. Notasi Angka dan Notasi Balok	24
B. Tanda Ulang	40
C. Tanda Kromatis	41
BAB IV UNSUR-UNSUR MUSIK	45
A. Irama	46
B. Melodi	62
C. Ekspresi	69
BAB V TANGGA NADA DIATONIS	73
A. Pengertian Tangga Nada	74
B. Prinsip Dasar Sistem Tangga Nada	75
C. Urutan Tangga Nada Berkres dan Bermol	79

D. Gagasan Lingkaran Kuin	81
E. Hubungan Tonalitas Minor dan Mayor	82
F. Pembentukan Tangga Nada Minor	84
G. Tangga Nada Kromatis	85
BAB VI TEKNIK VOKAL	87
A. Sikap Badan	90
B. Teknik Pernapasan	91
C. Resonansi	101
D. Intonasi	109
E. Pembentukan Suara	120
F. Pengucapan (Artikulasi)	129
G. Frasering	134
DAFTAR KEPUSTAKAAN	136

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 6.1. Posisi dada, diafragma dan otot perut	93
Gambar 6.2. Alat-alat pernapasan pada manusia, dimana pengolahan yang optimal terhadap alat-alat tersebut akan menghasilkan teknik pernapasan yang baik dalam bernyanyi	95
Gambar 6.3. Cara menarik napas dengan merentangkan tangan ke depan lalu menurunkannya kembali sambil mengeluarkan napas secara perlahan-lahan	96
Gambar 6.4. Cara menarik napas dengan merentangkan tangan ke samping kiri dan kanan, lalu menurunkannya kembali sambil mengeluarkan napas secara perlahan-lahan	96
Gambar 6.5. Ruang (kotak) resonansi pada gitar dan proses terjadinya resonansi pada gitar adalah di dalam kotak resonansi	102
Gambar 6.6. Skema bagian-bagian rongga resonansi pada alat resonansi suara pada manusia	103



BAB I PENDAHULUAN

Rasional Penulisan Buku • Tujuan Penulisan Buku • Susunan Penulisan Buku • Sasaran Penulisan Buku

A. RASIONAL PENULISAN BUKU

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan.

Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tak ada satu pun yang luput dari pengawasan dan kepedulian-Nya merupakan tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi tersebut. Syaratnya adalah penerimaan yang utuh terhadap keadaan anak.

Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional, dan sosial.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini mulai lahir sampai baligh adalah tanggung jawab sepenuhnya orang tua. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi,

kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1992 tentang pendidikan pra-sekolah, pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa "Bentuk satuan pendidikan pra-sekolah meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak serta bentuk lain yang diterapkan oleh menteri. Materi pada buku ini lebih diarahkan pada proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan anak didik di taman kanak-kanak. Walaupun demikian, buku ini pun dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan aktivitas bermusik/lagu di lembaga pendidikan pra-sekolah lainnya.

Pendidikan anak taman kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif. Pendidikan ini berupa upaya untuk memberikan, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Pendidikan keterampilan tersebut merupakan kegiatan *motorik skills* berbentuk keterampilan gerakan halus dan gerakan kasar berkaitan dengan gerakan keterampilan tubuh. Gerakan halus dan kasar dari keterampilan tubuh tersebut diwujudkan dalam kegiatan bermain dan lagu (bernyanyi).

Masa kanak-kanak adalah waktu yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Dalam hal ini, Hurlock memberikan tiga alasan, yaitu: (1) Anak-anak senang mengulang-ulang sehingga mereka cepat terampil; (2) Anak-anak memiliki sifat pemberani, sehingga mereka

terbebas dari rasa takut seperti yang dialami anak yang lebih dewasa; (3) Anak-anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur sehingga dapat dibentuk dengan baik.

Prinsip dasar belajar di TK adalah belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar. Nuansa bermain untuk membuat anak senang sudah kelihatan begitu memasuki lingkungan TK. Pagar sekolah diberi berwarna-warni, yang menunjukkan suasana ceria. Di halaman tersedia berbagai alat bermain yang diperuntukkan bagi anak TK, seperti ayunan, prasutan, jungkitan, panjatan dan sebagainya. Dinding sekolah dibuat dengan warna cerah dan diberi gambar-gambar kartun yang lucu yang mengundang senyum sewaktu melihatnya. Di halaman, di samping berbagai alat permainan, tersedia pula berbagai alat untuk olahraga, seperti jaring bola basket, simpai, barbel, dan berbagai ukuran bola dengan warna-warni. Di ruang kelas terdapat berbagai gambar, berbagai hiasan, bendera, rumbai dan berbagai benda dengan segala bentuk yang dapat digunakan sebagai alat permainan sekaligus sebagai media pembelajaran. Di berbagai sisi ruangan kelas terdapat berbagai rak, seperti rak buku, rak media permainan seperti puzzel, plastisin dan lain-lain. Di TK tersedia juga ruang yang beralaskan karpet atau tikar untuk tempat beristirahat atau juga berfungsi untuk tempat anak bermain sambil duduk dan berbaring bahkan bergelut sesamanya dalam suasana gembira dalam permainan. Semuanya disediakan untuk memenuhi program pembelajaran di TK. Dalam aktivitasnya, guru TK harus jongkok, merangkak, melompat, bahkan bersembunyi dan sebagainya untuk memberi contoh bagaimana seharusnya permainan itu dilakukan oleh anak. Terkadang, aktivitas bermain tersebut diiringi pula dengan musik atau lagu yang menambah semaraknya kegiatan tersebut.

Di taman kanak-kanak bermusik/lagu merupakan aktivitas yang sangat populer dan dilakukan anak TK sebagai rangkaian kegiatan belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadikan keterampilan bermusik/lagu penting diketahui mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), guru TK dan orang tua anak TK. Kondisi inilah yang menjadi dorongan bagi penulis untuk menyusun buku ajar tentang seni musik/suara, karena buku sejenis masih sulit ditemukan. Selanjutnya dalam buku ini ditawarkan beberapa konsep tentang pemahaman dan penguasaan materi musik/lagu yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan di TK.

B. TUJUAN PENULISAN BUKU

Buku ini disusun pada dasarnya bertujuan untuk :

1. Membahas macam-macam notasi musik dan cara membacanya, untuk mengenal lagu anak.
2. Mengetahui karakteristik lagu anak melalui unsur-unsur musik yang terdapat di dalam lagu.
3. Mengetahui macam-macam tangga nada yang digunakan dalam lagu, untuk kesesuaian lagu dengan wilayah suara anak.
4. Membahas secara umum dasar-dasar teknik vokal dan pemanfaatannya dalam bernyanyi.
5. Dapat menyanyikan lagu anak sesuai dengan notasi musiknya dan menggunakan teknik vokal yang benar.

C. SUSUNAN PENULISAN BUKU

Buku ini disusun mengacu pada kompetensi umum (KU) dan kompetensi pendukung (KP) sebagaimana ditetapkan pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan dijabarkan dari silabus mata kuliah Seni Musik/Suara (AUD 030) Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kompetensi umum yang ingin dicapai melalui mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat menggunakan notasi musik untuk menyanyikan lagu anak sesuai kaidah-kaidah teknik vokal. Kompetensi umum ini selanjutnya dikembangkan menjadi 7 (tujuh) kompetensi pendukung, yaitu : (1) Mahasiswa dapat Menjelaskan peran musik untuk anak usia dini; (2) Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan perbedaan notasi angka dan notasi balok serta cara membaca notasi angka; (3) Mahasiswa dapat menjelaskan bagian-bagian dari notasi balok dan cara membaca notasi balok; (4) Mahasiswa dapat menjelaskan unsur-unsur musik: irama dan melodi; (5) Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan tangga nada mayor dan tangga nada minor; (6) Mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan dasar teknik vokal; (7) Mahasiswa dapat membaca notasi/syair lagu anak.

Buku ini disusun dengan isi yang terdiri dari enam bab dan setiap bab diuraikan dalam pembahasan yang mengacu pada kompetensi pendukung yang telah ditetapkan pada rekonstruksi mata kuliah. Dimulai dari bab I, pendahuluan yang berisikan rasional penulisan buku, tujuan penulisan buku, susunan penulisan buku, dan sasaran penulisan buku.

Bab II berisi tentang musik anak usia dini, yang meliputi pemahaman musik di TK, peranan musik di TK, dasar-dasar pengajaran musik di TK.

Bab III berisi tentang notasi musik, yang meliputi notasi angka dan notasi balok, tanda ulang, dan tanda kromatis.

Bab IV berisi tentang unsur-unsur musik, yang meliputi irama, melodi, dan harmoni.

Bab V berisi tentang tangga nada diatonis, yang meliputi pengertian tangga nada, prinsip dasar sistem tangga nada, urutan tangga nada berkres dan bermol, gagasan lingkaran kuin, hubungan tonalitas minor dan mayor, pembentukan tangga nada minor, dan tangga nada kromatis.

Bab VI berisi tentang teknik vokal, yang meliputi sikap badan, teknik pernapasan, resonansi, intonasi, pembentukan suara, pengucapan (artikulasi), dan frasering.

D. SASARAN PENULISAN BUKU

Buku ini terutama diperuntukkan bagi mahasiswa jenjang sarjana program studi PG-PAUD. Di samping itu, buku ini dapat juga digunakan guru TK, orang tua dan pihak-pihak yang tertarik atau terlibat dalam pendidikan anak usia dini sebagai bahan bacaan dalam rangka menambah pemahaman tentang pelaksanaan pengajaran musik di TK. Secara khusus buku ini diharapkan membantu pembaca memahami bagaimana melaksanakan kegiatan bermusik di TK.



BAB II

MUSIK ANAK USIA DINI

Pemahaman Musik di TK • Peranan Musik di TK • Dasar-dasar Pengajaran Musik di TK

Musik mampu meningkatkan keharmonisan hubungan antarmanusia. Selain iramanya yang membuai, syairnya pun sering kali bermuatan pesan-pesan moral yang positif. Bahkan, hasil penelitian para dokter di Barat menyatakan bahwa musik klasik mampu meningkatkan kecerdasan anak dan menyembuhkan berbagai gangguan fisik, mental, dan emosi manusia.

Grace Sudargo (2008), seorang musisi dan pendidik mengatakan, "Dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, dan bahkan raga manusia." Penelitian menunjukkan musik klasik yang mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak. Sampai usia 4 tahun, kuadran B dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80% dengan musik.

"Musik sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Musik sendiri memiliki 3 bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmoni," demikian pendapat Ev. Andreas Christanday dalam suatu ceramah musik. Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni mempengaruhi roh. Musik yang baik bagi kehidupan manusia adalah musik yang seimbang antara beat, ritme, dan harmoni. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gallahue (1998) yang mengatakan, kemampuan-kemampuan seperti ini makin dioptimalkan melalui stimulasi dengan

memperdengarkan musik klasik. Ritme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.

Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik sangat mempengaruhi perkembangan IQ (*Intelligent Quotien*) dan EQ (*Emotional Quotien*). Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan mempunyai kecerdasan emosional dan intelegensi yang lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Yang dimaksud musik di sini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada "miring". Tingkat kedisiplinan anak yang sering mendengarkan musik juga lebih baik dibanding dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

Demikian pentingnya musik bagi perkembangan anak, diperlukan adanya upaya pengembangan seni melalui pendidikan mulai pada tingkat pendidikan yang paling dini, yaitu taman kanak-kanak (TK) sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Namun demikian pendidikan seni tidak boleh diberikan secara serampangan, harus ada kerangka teori dan metodologi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Contoh yang paling krusial yang selama ini belum dilakukan dalam proses pendidikan seni di sekolah menurut Jamran (2007) adalah belum diterapkannya periodisasi psikologi anak dalam proses pendidikan seni. Periodisasi psikologi ini harus diterapkan agar anak melewati masa psikologi secara benar. Untuk kegiatan pengembangan kapasitas (fisik, mental, sosial) merupakan satu tuntutan mutlak untuk mempertimbangkan tingkat-

tingkat perkembangan biologis dan psikologis. Pada tahapan umur yang berbeda, perbedaan karakter perkembangan pada tingkat umur tertentu telah dijelaskan oleh banyak ahli perkembangan fisik dan psikologi, menuntut respon yang berbeda. Inilah yang harusnya menjadi landasan dalam proses pendidikan seni.

Namun yang terjadi saat ini, pendidikan seni masih belum berjalan sebagaimana mestinya, khususnya pada proses pendidikan usia dini dan sekolah dasar. Padahal pendidikan seni pada tahap ini sangatlah penting. Karena selain berdiri sendiri sebagai mata pelajaran bidang studi, pendidikan seni juga mampu menjadi media bagi mata pelajaran atau bidang studi lain. Dan yang lebih penting lagi bahwa pendidikan seni kalau diberikan secara benar, ia mampu memberi kontribusi yang optimal bagi keseimbangan perkembangan otak kanan dan otak kiri (afeksi dan kognisi).

Beberapa ahli telah melakukan penelitian tentang peran musik bagi anak usia dini. Ternyata musik berperan besar terhadap perkembangan berbagai aspek. Oleh karena itu, kemampuan dasar musik dan keterampilan mengajar seni musik/suara merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki dan dikuasai mahasiswa PG-PAUD sebagai calon pendidik anak usia dini.

A. PEMAHAMAN MUSIK DI TK

Sejak dilahirkan, anak telah memiliki beberapa aspek tertentu dari musik yang menjadi bagian pengalaman alami dari kehidupannya. Sehingga dikatakan bahwa musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Semasa kecil, anak mendengar nyanyian

ibunya, kemudian tumbuh menjadi besar, anak bermain dan bernyanyi dengan orangtuanya, saudaranya, dan temannya. Lagu yang didengar dan diresapinya adalah lagu lingkungannya, kampungnya dan musik Indonesia dan dunia.

Musik dapat dijadikan sebagai media/wadah untuk segala jenis pendidikan anak. Hal itu muncul secara alami yang menjadi kebutuhan anak. Di taman kanak-kanak, anak belajar melalui musik dan nyanyian sambil bermain, karena sifatnya yang selalu ingin bergerak. Bernyanyi sambil belajar atau belajar sambil bernyanyi diiringi gerak permainan. Oleh karena itu, kegiatan musik telah menjadi suatu tradisi dalam program kegiatan di taman kanak-kanak.

Di dalam bukunya yang berjudul *Mother Play and Nursery Songs*, Friederik Froebel (2008) meyakini bahwa musik menjadi bahan pertimbangan penting dan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masa kanak-kanak sebagaimana makan dan tidur.

Musik berperan untuk perkembangan anak, baik fisik maupun mentalnya. Frigyes Sandor dalam Kamtini dan Tanjung (2005) mengemukakan, "Bernyanyi diiringi gerakan tubuh sangat berhubungan erat, karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat saraf, dan dapat pula memberikan latihan kepada tenggorokan."

Pengalaman musik yang diperoleh melalui aktivitas bermain dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui musik, melalui suaranya sendiri dan melalui gerak tubuh. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi perkembangan mentalnya. Pemberian pengalaman musik pada anak-anak perlu disesuaikan dengan perkembangan fisiknya.

Kebutuhan sosial dan emosi anak yang berbeda-beda dapat dipenuhi melalui musik. Anak masih bersifat egosentris, oleh karena itu perlu dipikirkan penyediaan musik/lagu yang mampu memfasilitasi kebutuhan sosial dan kebutuhan emosi yang berbeda-beda itu.

Unsur-unsur musik haruslah diberikan melalui kegiatan pengalaman musik, dimana kegiatan utamanya adalah bernyanyi, sehingga diperoleh pemahaman yang bermakna. Pemilihan lagu yang sudah dikenal anak atau lagu baru yang mudah untuk diajarkan dapat dilakukan untuk digunakan sebagai sumber pembahasan unsur-unsur musik yang terkandung didalamnya. Lagu tersebut untuk selanjutnya disebut sebagai lagu model.

Musik dibangun dari unsur-unsur musik yaitu : irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur dan ekspresinya. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan sebagai hasil karya komponis (pencipta musik atau lagu). Karya tersebut diperdengarkan melalui suara manusia yang sebut musik vokal dan melalui alat musik disebut musik instrumental (Jamalus, 1988).

Keterampilan mendengarkan dan memperhatikan merupakan syarat mutlak dibutuhkan semua pendidikan musik. Oleh karena itu, anak didik harus dibiasakan mendengarkan atau memperhatikan musik. Mendengarkan musik merupakan cara yang perlu diajarkan pada anak untuk memupuk rasa keindahan dan memberi pengetahuan, juga pemahaman tentang unsur-unsur musik. Pendidik harus memberi arahan tentang unsur-unsur musik yang perlu diamati dalam musik yang sedang dan akan didengar. Oleh karena itu, seorang mahasiswa PG-PAUD harus mampu pula memperhatikan musik yang sedang didengar.

Kamtini dan Tanjung (2005) mengemukakan, ada dua hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam mendengarkan musik, yaitu :

1. Mutu ungkapan musik, seperti: sedih, lincah, bersemangat, kocak, sayu, pilu, tegang, manis, senang, hikmat, halus, atau agung.
2. Sifat unsur-unsur musik di dalam lagu : bagaimana waktu atau unsur-unsur musik yang terkandung di dalam lagu itu. Untuk itulah pendidik harus mencari lagu-lagu yang bermutu dan mampu mengembangkan jiwa anak, baik segi psikologis, psikis, intelegensi, emosi dan sosial anak.

B. PERANAN MUSIK DI TK

Di masa kanak-kanak, semua dasar-dasar pertumbuhan berkembang dengan pesat sehingga dikatakan masa ini merupakan masa yang paling menakjubkan. Salah satu ciri yang paling menonjol pada usia anak yaitu terdapat masa "peka" (masa sebaik-baiknya untuk pertumbuhan fungsi psikologis anak). Masa ini hanya tumbuh sekali selama hidup dan datangnya tidak sama untuk setiap anak.

Montessori dalam Harizal (2008) menyebutkan, sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat "menyerap" pengalaman-pengalaman melalui sensorinya. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap). Perkembangan ini adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan sekelilingnya. Di antara berbagai kemampuan bahasa ini terdapat di dalamnya kemampuan bernyanyi yang sangat erat kaitannya dengan musik. Musik bagi anak dapat berperan sebagai wahana yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dapat berwujud

pernyataan atau pesan dan memiliki daya yang dapat menggerakkan hati, berwawasan cita rasa keindahan.

Dengan memanfaatkan musik/lagu yang sesuai, perbendaharaan bahasa, kreativitas dan kemampuan anak berimajinasi dapat mengembangkan daya pikir anak sehingga perkembangan inteligensinya dapat berlangsung dengan baik. Musik/lagu yang digunakan dalam kegiatan bermain bersama, juga dapat mengembangkan aspek sosial.

Musik melalui nyanyian dapat menyalurkan, mengendalikan, menimbulkan perasaan tertentu seperti rasa senang, lucu, haru dan kagum. Hal ini sangat erat berkaitan dengan perkembangan emosi. Perkembangan psikomotorik anak juga dapat berkembang melalui musik, misalnya pada saat kegiatan senam (Kamtini dan Tanjung, 2005).

Kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran melalui nada, emosi (rasa) dan gerak dapat dikembangkan melalui musik. Sternberg dan Salovery (1997) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Pada hakekatnya musik/lagu merupakan bahasa nada karena nyanyian dapat didengar, dikomunikasikan melalui nada. Musik juga merupakan bahasa emosi karena dapat mengungkapkan perasaan tertentu, seperti senang, lucu, haru atau kagum. Hal ini disebabkan karena musik/lagu memiliki bahasa gerak karena musik memiliki birama (ketukan tetap dan teratur), irama (panjang pendek bunyi), dan melodi (tinggi rendah nada).

Beberapa kemampuan mendasar yang dapat ditingkatkan melalui musik/lagu ialah kemampuan mendengar, kemampuan merasakan, dan kemampuan berkreaitivitas. Kemampuan mendengar tumbuh melalui ungkapan pikiran atau pesan nyanyian melalui nada. Yamaha Music Foundation (2008) mengemukakan, "Pada usia 3 tahun anak-anak dengan penuh rasa ingin tahu menyerap apa saja yang dipelajarinya. Pengalaman bermusik yang menyenangkan pada masa tersebut akan memperkaya sensibilitas dan mengembangkan kemampuan pendengaran anak-anak dalam suasana yang menyenangkan. Kemampuan dasar sensibilitas terhadap suara akan berkembang melalui pengalaman mendengar melodi dan ekspresi atau nuansa suara seperti: tempo, irama, harmoni dan lain-lain". Kemampuan mendengar adalah kemampuan yang sangat esensial. Musik mengkomunikasikan pesan. Pesan akan diterima dengan baik, apabila pesan dapat didengar, ditangkap atau dirasakan dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan mendengar hendaknya dipentingkan seperti memperlakukan unsur musik yang lain. Kegiatan mendengar gunanya untuk meningkatkan keterampilan mendengar secara diskriminatif. Kegiatan mendengar bertujuan: (a) Menghayati peran birama, dan pola irama dalam membangun suasana hati; (b) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan yang diungkapkan oleh irama atau melodi, musik atau nyanyian pada umumnya; (c) Menghayati ungkapan musik melalui pengamatan terhadap instansi dinamik, tempo atau perubahan gaya; (d) Meningkatkan kemampuan mendengar untuk berolah musik dengan baik.

Kemampuan meragakan berkembang melalui kegiatan bernyanyi dan bermain musik. Kemampuan memperagakan ditujukan untuk: (a) Meningkatkan ketrampilan bernyanyi dengan baik dan benar; (b)

Mengungkapkan musik atau nyanyian dengan gerak jasmaniah; (c) Meningkatkan kemampuan memilih dan memainkan alat musik perkusi untuk iringan. Kegiatan memperagakan dikembangkan antara lain untuk: (a) Bernyanyi dengan tinggi nada yang murni dan tepat; (b) Memainkan berbagai irama iringan, dalam berbagai tanda birama; (c) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian melalui bernyanyi ataupun melalui ansambel alat musik perkusi sederhana.

Kemampuan kreatif muncul melalui ekspresi nyanyian dengan gerak, permainan musik yang sifatnya kreatif. Musik adalah aktivitas kreatif, seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap suka mencoba dan daya imajinasinya, kemampuan berkreativitas adalah kemampuan menanggapi isi dan pesan musik atau nyanyian dengan perbuatan yang bersifat kreatif. Kegiatan berkreativitas bertujuan memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan musik yang telah diperoleh antara lain: (a) Mencoba dan dapat memperoleh alat musik perkusi; (b) Meningkatkan kemampuan mendengar musik; (c) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan.

Pada dasarnya semua bidang/cabang seni memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Menurut Kamtini dan Tanjung (2005), peran tersebut antara lain sebagai :

1. Media ekspresi atau ungkapan isi hati atau perasaan. Contohnya yaitu:
(a) Anak melompat sambil bernyanyi (lagu ciptaan sendiri) ketika hatinya senang; (b) Bayi menangis sesaat setelah dilahirkan.
2. Media Komunikasi. Contohnya yaitu: (a) Pukulan kentong dan bedug di masjid, lonceng di Gereja yang memiliki pola ritme sebagai sarana memanggil umat; (b) Lagu yang mengandung pesan ajakan.

Indra Yeni, S.Pd.

3. Media Bermain. J. Huizinga (1952) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bermain (*homo ludens*). (1) Tari dan nyanyian anak-anak umumnya mengandung permainan; (2) Tarian dan nyanyian yang menirukan tingkah laku binatang, tumbuhan dan benda alam lain, mengandung sifat bermain; (3) Tari pergaulan, juga memiliki sifat bermain. Tetapi musik dan tari keagamaan biasanya lebih bersifat serius.
4. Media Berpikir Kreatif. Semua orang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Karena manusia selalu berusaha menyatu dengan lingkungannya, serta ingin hidup selaras dan seimbang, maka manusia menggunakan segala usaha yang kreatif. Guru harus terus-menerus memberi berbagai pengalaman belajar pada murid agar mampu memecahkan masalah dan kreatif. Salah satu caranya, yaitu melalui pembelajaran seni. antara lain melalui: (a) Tari permainan anak; (b) Lagu yang responsorial (bersahutan); (c) Berusaha menggelar seni dengan sentuhan baru berdasarkan kemampuan murid sendiri.
5. Media pengembangan bakat/kemampuan yang dimiliki anak dengan mengamati atau melakukan (menari/menyanyi), bakat seseorang, akan tampak dipermukaan. Melalui kemampuan yang tampak, Anda menjadi tertantang dan bahkan terpacu meningkatkan serta mengembangkan bakat anak didik Anda. Kalau anak berbakat kuat untuk musik, kembangkan bakat itu. Melalui kemampuan musik guru dapat meningkatkan kemampuan lain.

C. DASAR-DASAR PENGAJARAN MUSIK DI TK

Pengajaran musik di taman kanak-kanak pada dasarnya tidak pernah berdiri sendiri, tapi berkaitan dengan daya cipta, bahasa, daya pikir,

keterampilan dan jasmani. Dalam pengajaran musik sudah tercakup kelima hal tersebut, walaupun dengan bobot yang tidak sama. Dengan kata lain, musik/lagu merupakan wadah mengajarkan daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani. Beberapa dasar pengajaran musik di taman kanak-kanak.

1. Dasar Kependidikan

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyediakan bahan musik/lagu, sebagai berikut:

- a. Aspek psikologis. Isi lagu/musik benar-benar sesuai dengan jiwa dan alam pikiran anak. Dunia anak lain dari dunia orang dewasa termasuk segi keindahannya.
- b. Aspek fisik. Tenaga, kekuatan, kemampuan dan keterampilan anak masih terbatas. Organ-organ tubuh seperti alat-alat pernapasan (otot, perut, dada) dan alat-alat suara (pita suara, rongga mulut dan rongga hidung, rongga kepala dan rongga dada) masih dalam taraf pertumbuhan. Oleh sebab itu, perlu dijaga sebaik-baiknya, agar tidak terganggu karena kesalahan kita sendiri dalam pelaksanaan pengajaran musik. Misalnya wilayah nada jangan melampaui register suara anak-anak. Pendidik bertanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan pita suara subyek didik tersebut, karena bisa rusak atau cacat seumur hidup.
- c. Aspek sosiologis. Penyediaan musik/lagu tidak keluar dari lingkungan hidup anak : suka-duka dan pergaulan kanak-kanak sehari-hari, rasa kasih sayang dan sebagainya.

- d. Aspek paedagogis. Bahan lagu/musik yang disediakan dianggap dapat membantu perkembangan, pertumbuhan kecerdasan dan keterampilan anak dalam segala hal menuju kedewasaan secara wajar.
- e. Aspek didaktis. Melodi musik/lagu haruslah sederhana. Langkah interval jangan terlalu sukar, sebaiknya jarak nada berdekatan tidak melampaui kuart. Ritme (*rhythm*) atau irama yang dipakai yang mudah saja, nada-nada yang digunakan cukup sampai nada 1/8.

2. Dasar Teoritis

- a. Untuk tahap permulaan, wilayah suara anak-anak diusahakan tidak melampaui c' - g'. Selanjutnya, secara bertahap proses latihan dapat dilakukan sampai oktaf (c' - c') dan seterusnya sampai d'.

Pada awal tahap belajar bernyanyi, anak melakukannya dengan cara menirukan lagu-lagu yang didengarnya, baik dari anggota keluarga, teman-teman, guru, radio maupun acara hiburan di televisi. Oleh sebab itu, pendidik perlu berusaha memberikan contoh yang baik secara teknis, dengan suara yang ringan dan halus, agar anak-anak terbiasa bernyanyi seperti itu. Dengan kata lain, pendidik harus lebih dulu terampil membawakan lagu yang akan diajarkan kepada anak-anak.

- b. Gerak melodi ialah gerak turun-naiknya nada-nada melodi mulai dan awal lagu hingga selesai. Menurut Jamalus (1988) gerak melodi itu bermacam-macam, namun yang dibicarakan disini hanya gerak melodi yang cocok untuk anak TK, yaitu :

- 1) Gerak di tempat : nada berganti atau berpindah dengan nada yang sama.

- 2) Gerak berpindah dengan melangkah naik-turun. Nada berganti atau berpindah dengan nada yang satu tingkat lebih tinggi atau lebih rendah. Jadi nada bergerak pada interval sekon, naik atau turun.
 - 3) Gerak berpindah dengan lompatan kecil, naik atau turun, yakni dalam interval tertis. Melodi yang indah dan manis adalah campuran dari ketiga jenis gerak melodi tersebut.
- c. Irama atau ritme paling cocok menggunakan nada $1/8$. Dengan nada hanya sampai $1/8$ saja dapat dibuat irama tak terhingga banyaknya.
 - d. Bermain alat musik sederhana yang diciptakan sendiri dari bahan-bahan yang ada dilingkungannya. Anak-anak dapat membuat alat musik perkusi sederhana, seperti dari botol, kaleng kecil, batu-batu, kayu ataupun yang ada disekitarnya atau dapat pula dengan bertepuk tangan dengan bermacam-macam pola.
 - e. Bentuk musik/lagu. Musik/lagu terbentuk dari motif, berkembang menjadi frase dan frase berkembang menjadi kalimat lagu. Sebuah musik/lagu dapat terdiri dari dua kalimat lagu atau lebih. Kalimat pertama merupakan pernyataan atau disebut *anteseden* dan kalimat kedua merupakan jawaban atau disebut *konsekuen*. Tetapi dalam kalimat lagu pun bisa juga terdapat frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Lagu sederhana ada yang terdiri dari satu kalimat lagu yang diulang. Lagu seperti ini dinamai lagu bentuk tunggal atau bentuk satu, yang disebut bentuk A-A' apabila dalam ulangan ada sedikit perubahan. Bentuk biner atau bentuk dua sederhana terdiri dari dua bentuk yang disebut A - B. Sedangkan bentuk terner atau bentuk tiga sederhana adalah lagu yang terdiri dari 3 buah bentuk yang disebut A-B-A atau A-B-A'.

Untuk musik di taman kanak-kanak kebanyakan bentuk tunggal dan bentuk biner. Jadi musik/lagu untuk taman kanak-kanak biasanya pendek tetapi dengan ritme dan melodi yang menarik, lincah dan manis.

- f. Anak TK belajar nyanyian dengan cara meniru dan pembiasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun minat anak terhadap lagu yang diajarkan melalui tanya jawab tentang isi dan maksud lagu. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran bernyanyi. Pelajaran bernyanyi di TK perlu didukung dengan alat bantu yang sesuai dengan isi dan maksud lagu. Seperti alat-alat musik, gambar-gambar dan sebagainya. Pokok-pokok pengajarannya adalah sebagai berikut : pertama dilakukan dengan tanya jawab tentang isi dan maksud nyanyian. Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan lagu. Guru menyanyikan lagu sambil anak-anak bertepuk tangan mengiringi nyanyian yang dinyanyikan guru.

Metode pengajaran musik adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan suatu pengajaran musik secara bertahap menurut tingkat urutan yang logis. Metode pengajaran musik banyak macamnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill (latihan), tugas dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak ada satu pun dari metode itu yang sempurna/terbaik untuk pengajaran musik. Setiap pelaksanaan pengajaran musik itu menggunakan gabungan dari beberapa metode (Safrina, 2002: 194-195).

Dalcroze mengemukakan bahwa pelajaran teori musik haruslah diberikan melalui bunyi musik sendiri sehingga anak dapat mendengar alur bunyi dan menghayatinya. Sedangkan irama adalah unsur musik yang paling dasar yang dapat mempengaruhi seluruh jaringan otot syaraf bahkan seluruh organ sendiri.

Curwen (1816-1880) menekankan bahwa dalam pengajaran musik yang dibayangkan anak-anak ialah bunyinya. Sedangkan Leonhard dan House dalam Manford (1996) mengatakan bahwa metode-metode pengajaran musik yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai suatu seni ekspresi. Pengajaran mengenai teknik, notasi, sejarah atau teori diluar hubungan dengan musik dan ekspresi tidak dapat dibenarkan.

Jadi kesimpulannya bahwa pelajaran teori musik itu sebaiknya diberikan melalui bunyi, musik yang untuk didengarkan anak sehingga dapat merangsang kecerdasan anak.



BAB III

NOTASI MUSIK

Notasi Angka dan Notasi Balok • Tanda Ulang • Tanda Kromatik

Ada beberapa permasalahan ditemui dalam proses mengajar menyanyi di Taman Kanak-Kanak. Seorang guru mengalami kendala mengajarkan lagu yang belum dikenalnya, karena keterbatasannya membaca partitur lagu yang akan diajarkan tersebut. Seorang guru mencipta lagu dengan tema mencuci tangan sebelum makan. Beberapa hari kemudian, lagu tersebut diajarkan kepada peserta didiknya. Namun permasalahan muncul ketika sang guru lupa dengan melodi yang akan diajarkannya itu, karena lagu yang diciptakan tersebut tidak didokumentasikan dengan baik. Kedua permasalahan timbul karena sang guru tidak menguasai notasi musik, baik membaca maupun menuliskannya. Untuk mengatasinya, seorang guru Taman Kanak-Kanak haruslah memiliki kemampuan membaca dan menulis notasi musik.

Notasi musik merupakan aspek terpenting yang perlu diketahui mahasiswa dalam belajar musik. Selain sebagai media untuk mempelajari suatu karya musik, notasi juga dapat digunakan untuk kegiatan pendokumentasian karya musik.

Beberapa bangsa di dunia telah menciptakan bentuk-bentuk notasi yang digunakan untuk mendokumentasikan karya musik bangsa tersebut. Di Indonesia, dikenal tangga nada *pelog* dan *slendro* di Jawa, kemudian sistem notasi (*genta*) da, mi, na, ti, la, pada gamelan Sunda dan lain-lain.

Sistem notasi tersebut penggunaannya terbatas hanya untuk musik daerah tertentu.

Bangsa Barat menciptakan sistem notasi yang kemudian dipakai hampir di seluruh penjuru dunia, karena lebih bersifat universal. Sistem notasi tersebut dikenal sebagai notasi angka dan notasi balok.

Sistem notasi angka dan notasi balok adalah dua sistem penotasian musik yang dikenal dan banyak dipakai untuk keperluan pendokumentasian karya musik. Sehingga, kedua bentuk notasi tersebut akan dipelajari dan digunakan untuk berkarya dan penyajian musik dalam perkuliahan musik di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pada bagian ini dibahas materi ajar, yaitu : (1) Notasi angka, pembahasan notasi angka diarahkan pada pengenalan bentuk dan nilai notasi angka serta solmisasinya, (2) Notasi balok, pembahasan diarahkan pada pengenalan bentuk dan nilai notasi balok serta bagian-bagian paranada, (3) tanda ulang, pembahasan diarahkan pada pengenalan bentuk tanda ulang dan cara pemakaiannya, dan (4) tanda kromatik, pembahasan diarahkan pada pengenalan bentuk tanda kromatis dan pemakaiannya, antara lain: tanda kres, tanda mol dan tanda pugar.

A. NOTASI ANGKA DAN NOTASI BALOK

Notasi musik adalah penulisan lambang musik dimana ada yang bernada dan ada yang tidak bernada. Nada-nada yang dilambangkan dalam berbagai bentuk not dapat menentukan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada tersebut, apabila terletak pada balok not (paranada) dengan tanda kunci dan tanda birama tertentu. Dalam penyajian notasi musik, sering digunakan dua bentuk not, yaitu (1) Not angka dan (2) Not balok.

1. Notasi Angka (Not Relatif)

Notasi angka (not relatif) ialah tanda yang dinyanyikan dengan angka untuk menyatakan tinggi rendahnya suara. Perhatikan notasi lagu *Dua Mata Saya* ciptaan Pak Kasur berikut. Pada lagu tersebut terlihat bahwa tidak semua angka dapat dipakai untuk menyusun sebuah lagu. Angka-angka yang dipergunakan ialah 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7.

Notasi angka dibaca (solmisasi) sebagai berikut :

1	2	3	4	5	6	7
do	re	mi	fa	sol	la	si

DUA MATA SAYA

Do = C 4/4 Cipt. Pak Kasur

5	3 3 3 4	5 . 0 5	i 5 4 3	2 . 0
Du	- a ma-ta sa - ya	Hi	- dung sa - ya sa - tu	
Du	- a ku-ping sa - ya	Yang	ki - ri dan ka - nan	
4	2 2 2 3	4 . 0 6	5 1 3 2	1 . 0
Du	- a ka - ki sa - ya	Pa	- kai spa-tu ba - ru	
Sa	- a mu-lut sa - ya	Ti	- dak bren-ti ma - kan	

Dalam praktek musik, susunan nada di atas sering ditambah satu angka lagi dengan not pertama yang diberi titik di atasnya, sehingga susunan nada-nada tersebut menjadi :

1	2	3	4	5	6	7	i
do	re	mi	fa	sol	la	si	do

Notasi angka memiliki bentuk dan nilai tertentu dalam sebuah birama. Bentuk dan nilai not tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh berikut.

Tabel 1.1. Bentuk dan nilai not angka dalam birama perempatan.

No	Bentuk Not dalam Birama	Nilai Masing-masing Not
1	1 . . .	4 ketuk
2	1 . 3 .	$2 + 2 = 4$ ketuk
3	1 5 3 1	$1 + 1 + 1 + 1 = 4$ ketuk
4	$\overline{1\ 1} \ \overline{3\ 3} \ \overline{2\ 3} \ \overline{2\ 1}$	$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2}$ = 4 ketuk

Menurut tabel 1.1 di atas, 1 (do) bernilai 4 ketukan dimana ketukan pertama tepat pada saat 1 (do) dibunyikan, sedangkan ketukan kedua sampai keempat tepat pada titik-titik yang terdapat di belakang 1 (do) pada birama tersebut. Contoh 2 juga memberikan penjelasan bahwa tanda titik di belakang 1 (do) dan 3 (mi) bernilai 1 ketukan, sehingga secara keseluruhan birama tersebut bernilai 4 ketukan. Contoh 3 memperlihatkan sifat not angka yang berdiri sendiri, yang mana di atas atau disampingnya tidak terdapat tanda-tanda lain, sehingga masing-masing not dalam birama ini bernilai 1 ketukan. Contoh 4 memperlihatkan sifat not angka dengan satu garis di atasnya. Garis ini menunjukkan bahwa not itu bernilai $\frac{1}{2}$ (setengah) ketukan. Demikian pula selanjutnya, tanda dua garis yang terdapat di atas not menunjukkan bahwa not itu bernilai $\frac{1}{4}$ ketukan.

Nol pada not angka digunakan untuk menyatakan tanda diam (tanda berhenti). Apabila tanda nol dijumpai pada bagian lagu, artinya tidak mengeluarkan suara sebanyak nilai tanda diam tersebut. Nilai tanda diam sama halnya dengan nilai not angka itu sendiri, contoh :

| 4 2 1 0 | = tanda diam 1 ketuk
 | 5 3 0 0 | = tanda diam 2 ketuk
 | 1 0 0 0 | = tanda diam 3 ketuk
 | 2 . $\overline{0\ 1} \ \overline{1\ 2}$ | = tanda diam $\frac{1}{2}$ ketuk

a. Not Angka yang Berdiri Sendiri

Not angka yang berdiri sendiri ialah not angka yang di atas atau disampingnya tidak terdapat tanda-tanda lain. Sebagai contoh, perhatikan penggalan lagu Hymne Guru berikut :

4 3 3 3 | 4 3 2 1 |
hai eng kau, I bu Ba pak Gu

Bentuk not seperti di atas dengan nilai masing-masing *satu ketukan*.

b. Not Angka dengan Satu Garis Diatasnya

Not angka dengan satu garis diatasnya, menunjukkan bahwa not tersebut bernilai 1/2 (setengah) ketukan, contoh :

5 3 3 1
Da rau ber sam

Jika not yang bernilai sama berdekatan letaknya, maka setiap dua not dapat disambungkan, contoh :

5 3 3 1 atau 5 3 3 1
Da rau ber sam Da rau ber sam

c. Not Angka dengan Dua Garis Diatasnya

Not angka dengan dua garis diatasnya, menunjukkan not itu bernilai 1/4 (seperempat) ketukan, contoh :

1 5 1 6
ri ja bung tu

Not-not 1/4 (seperempat) ketukan yang berdekatan letaknya dapat disambungkan, contoh :

1 5 1 6 atau 1 5 1 6
ri ja bung tu ri ja bung tu

d. Not Angka Bertitik

Pada beberapa lagu sering ditemukan not yang terdapat titik disamping kanan not angka tersebut. Setiap titik disamping kanan not angka tersebut dihitung 1 (satu) ketukan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

3 . 3 2	= titik bernilai 1 ketukan
5 . . 1	= titik bernilai 2 ketukan
1 . . .	= titik bernilai 3 ketukan
3 <u> </u> 2 . 1 3	= titik bernilai 1/2 ketukan
<u>3.3</u> <u>3.3</u> <u>2.3</u> 1	= titik bernilai 1/4 ketukan

e. Tanda Diam dalam Notasi Angka

Tanda diam dalam notasi angka diberi simbol dengan angka nol (0). Apabila tanda nol (0) dijumpai pada bagian lagu, artinya tidak mengeluarkan suara sebanyak nilai tanda berhenti tersebut. Angka nol (0) mempunyai nilai tersendiri, seperti contoh-contoh berikut :

0	= tanda diam 1 ketuk
0 0	= tanda diam 2 ketuk
0 0 0	= tanda diam 3 ketuk
0 0 0 0	= tanda diam 4 ketuk
<u>0</u>	= tanda diam 1/2 ketuk
<u>0</u>	= tanda diam 1/4 ketuk
<u>0 0</u>	= tanda diam 1 1/4 ketuk

Menurut catatan sejarah, notasi angka pertama kali diperkenalkan oleh *Jean Jacques Rousseau* (1712-1778) di dalam bukunya *Emile* yang diterbitkan tahun 1762. Penemuan notasi angka oleh Rousseau didasari

oleh kelemahannya dalam membaca notasi musik (notasi balok). Rousseau menemukan cara menuliskan nada dengan menggunakan angka dari 1 sampai 7 dengan sebutan do – re – mi – fa – sol – la – ti, yang berasal dari tiap-tiap permulaan suku kata dari kalimat lagu gereja karya *Guido d'Arezzo* (995-1050), dengan beberapa perubahan. Kata-kata aslinya sebagai berikut :

Ut queantlaxis ⇒ do

Solve polluti ⇒ sol

Resonare fibris ⇒ re

Labiireatum ⇒ la

Mira gestorum ⇒ mi

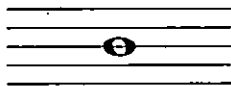
Sancte Joannes ⇒ ti

Famuli tuorum ⇒ fa

2. Notasi Balok (Not Mutlak)

Notasi balok adalah cara penulisan lagu atau musik yang menggunakan lambang atau gambar-gambar not yang dituliskan pada balok not. Pendapat lain mengemukakan bahwa notasi balok adalah simbol atau tanda yang diletakkan pada spasi atau garis dalam sebuah paranada yang menghasilkan rangkaian nada musik.

Penulisan, penamaan dan nilai dari notasi balok mengikuti kaidah tertentu. Sebuah not penuh yang berbentuk lonjong, dapat diubah menjadi beberapa macam not. Not penuh ini dalam birama perempatan bernilai 4 (empat) ketuk.



Penambahan sebuah tangkai pada not penuh maka akan menjadi not setengah. Not setengah dalam birama perempatan bernilai 2 (dua) ketuk.



Penambahan isian not penuh dan sebuah tangkai, akan mengubah not penuh menjadi not seperempat. Not seperempat dalam birama perempatan bernilai 1 (satu) ketuk.




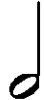


Penambahan sebuah bendera pada not seperempat, akan mengubah not tersebut menjadi not seperdelapan. Not seperdelapan dalam birama perempatan bernilai 1/2 (setengah) ketuk.





Demikian seterusnya sampai terbentuk not seper tiga puluh dua dengan penambahan jumlah bendera menjadi 3 (tiga) bendera. Not ini dalam birama perempatan bernilai 1/8 (seperdelapan) ketuk.

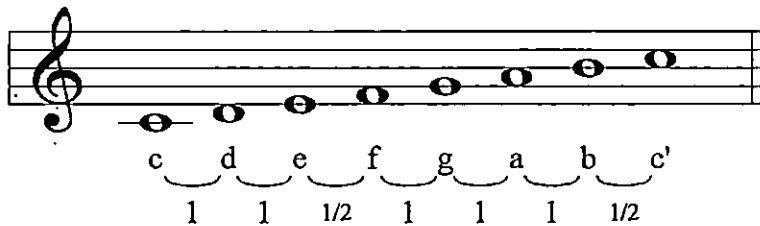
Notasi balok memiliki bentuk, nilai dan nama sendiri-sendiri, seperti pada tabel 1.2. Lambang dan nama not tetap, sedangkan nilainya tergantung pada tanda birama yang digunakan.

Tabel 1.2. Bentuk (simbol), nama dan nilai not balok dalam birama perempatan.

Bentuk	Nama Not	Nilai Not
	Not penuh	4 ketuk
	Not setengah	2 ketuk
	Not seperempat	1 ketuk
	Not seperdelapan	1/2 ketuk

	Not seperenam belas	$\frac{1}{4}$ ketuk
	Not sepertiga puluh dua	$\frac{1}{8}$ ketuk

Not balok (*not mutlak*), ialah tanda yang dapat menyatakan tinggi rendahnya nada secara mutlak karena frekuensinya sudah tertentu (tetap).



Pada notasi balok juga dikenal bentuk not bertitik. Fungsi titik pada not balok menyatakan nilai not yang ditambah setengah dari nilai awalnya. Perhatikan contoh berikut.








Not 5 atau sol (g) pada contoh di atas bernilai $1 \frac{1}{2}$ ketuk. Not $\frac{1}{4}$ bernilai 1 ketuk ditambah $\frac{1}{2}$ dari nilai not $\frac{1}{4}$ untuk nilai titik, sehingga not $\frac{1}{4}$ bertitik tersebut bernilai $1 \frac{1}{2}$.

Tanda diam adalah tanda yang menyatakan berhenti sesaat sesuai dengan nilainya. Tanda diam memiliki bentuk, nama dan nilai tertentu seperti pada tabel 1.3. Selain bentuk tersebut, juga dikenal bentuk tanda diam bertitik. Tanda titik menyatakan nilai tanda diam yang ditambah setengah dari nilai awalnya. Perhatikan contoh berikut.



Tanda diam pada contoh di atas bernilai 1 ½ ketuk. Tanda diam ¼ bernilai 1 ketuk ditambah ½ dari nilai tanda diam ¼ untuk nilai titik, sehingga tanda diam ¼ bertitik tersebut bernilai 1 ½.

Tabel 1.3. Bentuk (simbol), nama dan nilai tanda diam dalam birama perempatan.

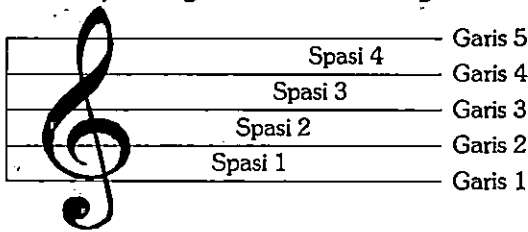
Bentuk	Nama Tanda Diam	Nilai Tanda Diam
	Tanda diam penuh	4 ketuk
	Tanda diam setengah	2 ketuk
	Tanda diam seperempat	1 ketuk
	Tanda diam seperdelapan	½ ketuk
	Tanda diam seperenam belas	¼ ketuk

3. Paranada dan Bagian-bagiannya

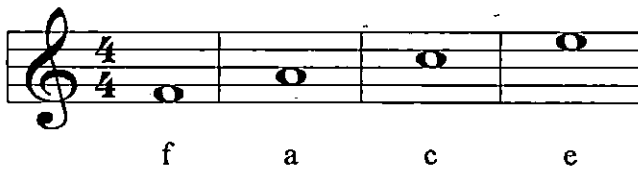
a. Paranada (*Staff*)

Paranada (*staff*) adalah lima buah garis sejajar horizontal sebagai tempat menuliskan bentuk not dan unsur-unsur musik lain. Nada-nada ditempatkan pada garis *staff* atau diantaranya (di dalam spasi). Daerah diantara dua garis *staff* disebut sebagai *spasi*. Selain nada-nada, garis

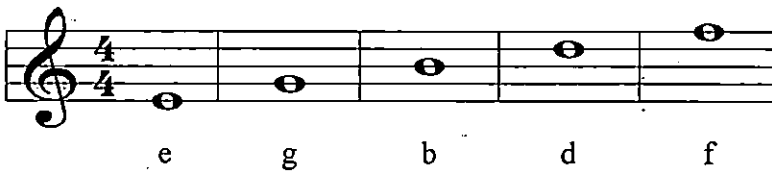
staff juga digunakan untuk menempatkan tanda-tanda musik lainnya. Paranada dapat digambarkan sebagai berikut.



Rangkaian not-not penuh di spasi dalam tanda kunci treble (G):

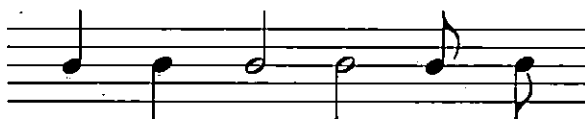


Dan not-not penuh pada garis dalam kunci treble (G):



Not balok merupakan tulisan musik yang diletakkan pada paranada (*staff*) atau garis balok not. Not balok ditempatkan pada garis dan spasi. Untuk not yang memakai tangkai, tinggi setiap tangkai adalah $2 \frac{1}{2}$ kali spasi dan tegak lurus. Letak dan arah tangkai not pada paranada memiliki aturan tertentu, sebagai berikut :

- 1) Suatu not, apabila terletak tepat pada garis ketiga, maka arah tangkainya boleh ke atas atau ke bawah, contoh :



- 2) Suatu not, apabila terletak di bawah garis ketiga, maka arah tangkainya mengarah ke atas, contoh :

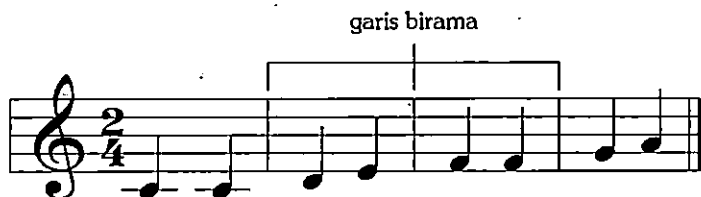


- 3) Suatu not, apabila terletak di atas garis ketiga, maka arah tangkainya mengarah ke bawah, contoh :



b. *Garis Birama*

Garis birama adalah garis yang membatasi ruas birama atau satu birama dengan birama lainnya, contoh :



Contoh di atas menunjukkan paranada dengan birama 2/4 dan terdapat 3 (tiga) garis birama.

c. *Ruas Birama*

Ruas birama adalah ruang atau daerah yang terletak diantara dua garis birama, yang digunakan untuk tempat menuliskan kelompok irama dan melodi, contoh :



Contoh di atas menunjukkan sebuah paranada yang terbagi menjadi 4 (empat) ruas birama. Ruas birama ini digunakan sebagai tempat meletakkan notasi musik.

d. Garis Penutup

Garis penutup adalah akhir dari lagu yang dinyatakan dengan 2 garis birama yang hampir berhimpit dengan garis yang berada di belakang lebih tebal (garis birama ganda), contoh :



Garis penutup juga digunakan untuk menunjukkan bahwa lagu atau aransemen lagu yang dibuat telah selesai. Tidak ada lagi notasi musik setelah garis penutup.

e. Tanda Birama (Time Signature)

Tanda birama adalah lambang yang menyatakan satuan hitungan pada notasi dan jumlah hitungan dalam setiap ruas birama. Tanda ini dituliskan diawal lagu. Tanda birama terdiri dari dua bilangan yang terletak di atas dan di bawah garis ke 3 pada paranada. Tanda angka yang terletak di bagian atas menunjukkan berapa banyak ketukan (*beat*) dalam satu birama, sedangkan tanda angka yang terletak di bagian bawah menunjukkan jenis not yang dipakai dalam satu ketukan. Beberapa tanda birama adalah : 2/4, 3/4, 4/4 dan 6/8. Contoh :



Artinya setiap birama terdiri dari dua ketuk dan jenis not yang digunakan atau dipakai dalam satu ketukan adalah not seperempat.



Artinya setiap birama terdiri dari tiga ketuk dan jenis not yang digunakan atau dipakai dalam satu ketukan adalah not seperempat.



Artinya setiap birama terdiri dari empat ketuk dan jenis not yang digunakan atau dipakai dalam satu ketukan adalah not seperempat.



Artinya setiap birama terdiri dari enam ketuk dan jenis not yang digunakan atau dipakai dalam satu ketukan adalah not seperdelapan.

f. Tanda Kunci (Clef)

Tanda kunci (*cleff*) adalah tanda yang menentukan letak sebuah not. Apabila letak sebuah not telah ditentukan, maka not yang lain yang terdapat pada balok not dapat diketahui. Tanda kunci diletakkan di awal paranada. Tanda kunci yang sering dipakai dalam teori musik ada tiga macam, yaitu : kunci G, kunci C dan kunci F.

Pemakaian tanda kunci berbeda-beda. Kunci G, disebut juga kunci biola atau kunci diskant (nada-nada yang tinggi). Dipakai untuk nada-nada tinggi dalam vokal dan instrumen. Kunci G menentukan dimana letak nada g' pada paranada. Pada kunci G, nada g' terletak di garis kedua.



Nada-nada lain dapat diketahui dengan cara menyusunnya sesuai dengan susunan nada, dimana nada c' , d' , e' dan f terletak dibawah garis

kedua, sedangkan nada-nada a', dan b' terletak di atas garis kedua untuk satu oktaf, sehingga susunan nada-nada dalam tangga nada yang menggunakan kunci G, seperti berikut :



Kunci C, dalam praktek jarang dipakai. Pemakaian biasanya hanya pada instrumen tertentu yang bersuara sedang, seperti : trombon alto dan biola alto. Kunci C menentukan dimana letak nada c.



Kunci F, disebut juga kunci bas. Dipakai untuk nada-nada rendah baik dalam vokal maupun instrumen. Kunci F menentukan dimana letak nada f pada paranada. Pada kunci F, nada f' terletak di garis keempat.



Nada-nada lain dapat diketahui dengan cara menyusunnya sesuai dengan susunan nada, dimana nada c', d' dan e' terletak dibawah garis keempat, sedangkan nada-nada g', a' dan b' terletak di atas garis keempat untuk satu oktaf, sehingga susunan nada-nada dalam tangga nada yang menggunakan kunci F, seperti berikut :



g. Tanda Ligatura

Tanda ligatura adalah tanda yang menghubungkan dua not atau lebih yang nadanya sama. Tanda ligatura adalah suatu tanda yang berbentuk garis lengkung yang ditempatkan di bawah atau di atas dua not atau lebih yang tinggi nadanya sama. Perhatikan partitur lagu Indonesia Raya ciptaan W.R. Supratman.

h. Tanda Legato

Tanda legato adalah tanda yang menghubungkan dua not atau lebih yang nadanya berbeda. Perhatikan partitur lagu Syukur ciptaan H. Mutahar berikut.

SYUKUR

C = la
4/4 Andante

H. Mutahar
Disalin Ulang : Indra Yeni, S.Pd.

Da ri ya kin ku te guh. Ha ti ikh las ku pe nuh. A kan ka ru
ni a mu. Ta nah a ir pu sa ka. In do ne sia mer de ka.
Syu kur a ku pan jat kan. Ke ha di rat mu Tu han.

Partitur lagu Syukur di atas menggunakan tanda legato pada birama 3, 4, 5, 11 dan 12. Dua not yang dihubungkan oleh tanda legato, dibaca sesuai dengan not dan nilainya secara tidak terputus-putus.

INDONESIA RAYA

G = Do
4/4 Con bravura

W.R. Supratman
Disalin Ulang : Indra Yeni, S.Pd.

In do ne sia Tanah A ir ku, ta nah tum pah da rah
ku, Di sa na lah a ku ber di ri, ja di Pan du I bu
ku, In do ne sia kebangsa an ku, Bangsa dan Ta nah A
ir ku, Ma ri lah ki ta ber se ru In do ne sia ber sa
tu. Hi dup lah tanah ku hi dup lah Negri ku, Bang sa ku, Rakyat ku se
mua nya. Bangun lah ji wa nya ba ngun lah badannya, un tuk In do ne sia Ra
ra. In do ne sia Ra ya mer de ka - mer de ka, tanah ku ne gri ku yang ku
cin ta. In do ne sia Ra ya mer de ka - mer de ka. Hidup lah In do ne sia Ra
ya. In do ya

i. Tanda Triol

Tanda triol adalah tanda yang digunakan untuk tiga buah nada yang dibunyikan secara berurutan dalam ketukan tertentu. Partitur lagu Syukur di atas menggunakan tanda triol pada birama 7. Nilai triol tersebut sama dengan not seperempat, yaitu 1 ketuk. Bentuk-bentuk triol lain dan nilainya ditunjukkan sebagai berikut :



Nilainya sama dengan not penuh 4 ketuk



Nilainya sama dengan not setengah 2 ketuk



Nilainya sama dengan not seperempat 1 ketuk



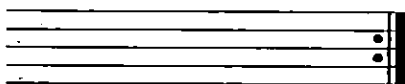
Nilainya sama dengan not seperdelapan 1/2 ketuk

B. TANDA ULANG

Tanda ulang adalah tanda yang dipakai untuk mengulang melodi lagu agar dinyanyikan kembali dan memperpendek penulisan sebuah lagu.

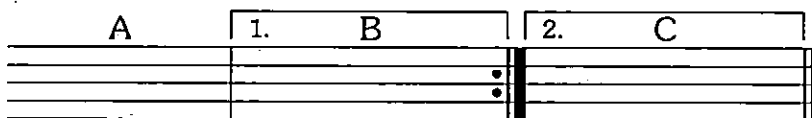
Bentuk-bentuk tanda ulang antara lain :

1. Tanda ulang seluruhnya



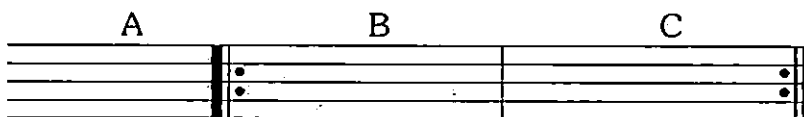
Hampir seluruh lagu anak-anak yang dikenal saat ini menggunakan tanda ulang seluruhnya. Hal ini disebabkan karena pemakaian teknik pengulangan ini tergolong lebih sederhana, mudah di mengerti dan dapat dengan cepat diajarkan kepada anak, dibandingkan dengan tanda ulang lainnya. Cara membaca tanda ulang seluruhnya adalah lagu dinyanyikan dari awal sampai akhir, kemudian diulang kembali dari awal.

2. Lagu dinyanyikan dari A ke B kemudian A ke C, ditulis :



Angka 1 maksudnya adalah *prima volta* sedangkan angka 2 adalah *seconde volta*. Salah satu lagu anak yang menggunakan tanda ulang ini adalah lagu *Sakit Gigi* ciptaan Pak Kasur.

3. Lagu dinyanyikan dari A ke C kemudian dari B ke C, ditulis :



4. Lagu dinyanyikan dari A – B – C – D kemudian dari tanda ♯ (B) sampai tanda Fine (C).



C. TANDA KROMATIS

Kata *chromatic* berasal dari istilah Yunani *Chroma*, berarti warna. Hal ini menunjuk pada fungsi asal tiga nada kromatik, yaitu memberi warna atau hiasan terhadap kunci tertentu. Nada-nada dalam tangga nada kromatik memberi kesan gerakan dan ketegangan.

Penggunaan nada kromatik umumnya menimbulkan suasana perasaan yang kuat tentang kesedihan, kehilangan, dan duka cita. Nada-nada kromatik dipisahkan oleh interval yang sama, yaitu interval setengah dari nada satu ke nada urutan berikutnya.

Tanda kromatis adalah tanda untuk mengubah tinggi-rendahnya nada dengan setengah nada, terdiri dari tiga macam :

- Tanda kres ialah tanda yang digunakan untuk menaikkan nada setengah nada lebih tinggi.
- Tanda mol ialah tanda yang digunakan untuk menurunkan nada setengah nada lebih rendah.
- Tanda pugar (natural) ialah tanda yang digunakan untuk mengembalikan nada yang ditinggikan atau direndahkan menjadi nada semula.

Tanda kres, tanda mol dan tanda pugar dalam notasi musik ditulis dengan lambang, sebagai berikut :



tanda kres



tanda mol

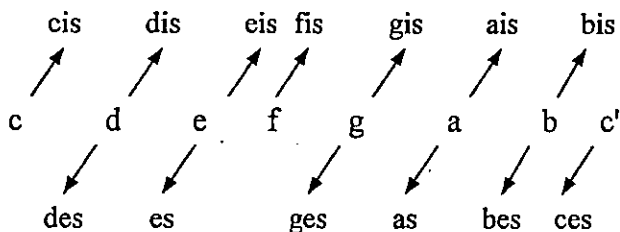


tanda pugar

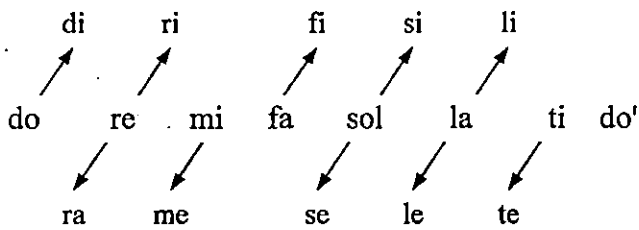
Nada mutlak jika dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada, maka sebutannya ditambah dengan akhiran *is*, sedangkan apabila diturunkan $\frac{1}{2}$ nada, maka sebutannya ditambah dengan akhiran *es/s*. Pemakaian tanda kromatis pada sebuah melodi lagu menghadirkan *nada enharmonis*.

Nada enharmonis adalah nada yang tingginya sama tetapi namanya berubah (tidak sama). Pembentukan nada-nada enharmonis, sebagai berikut :

- Nada c apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *cis* atau tinggi nadanya sama dengan *des* (*cis* = *des*).
- Nada d apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *dis* atau tinggi nadanya sama dengan *es* (*dis* = *es*).
- Nada e apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *eis* atau tinggi nadanya sama dengan f (*eis* = f). Dapat dikatakan pula bahwa nada *eis* adalah f.
- Nada f apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *fis* atau tinggi nadanya sama dengan ges (*fis* = ges). Sedangkan apabila diturunkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *fes* atau sama dengan e. Dapat dikatakan bahwa nada *fes* adalah e.
- Nada g apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *gis* atau tinggi nadanya sama dengan *as* (*gis* = *as*).
- Nada a apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *ais* atau tinggi nadanya sama dengan *bes* (*ais* = *bes*).
- Nada b apabila dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada akan menjadi *bis* atau tinggi nadanya sama dengan *ces* (*bis* = *ces*). Dimana nada *bis* sama dengan c (*bis* = c), sedangkan nada *ces* sama dengan b (*ces* = b).

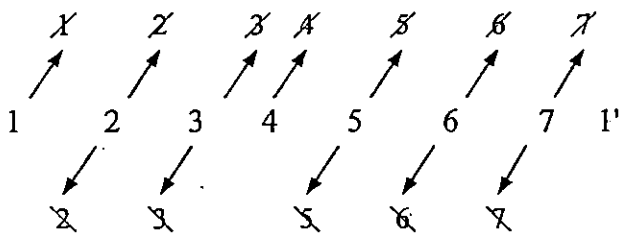


Nada *do*, *re* dan *mi* jika dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada, huruf terakhir dari nama nada tersebut diganti dengan *i* dan jika diturunkan $\frac{1}{2}$ nada, huruf terakhir dari nama nada tersebut diganti dengan *e*, kecuali untuk nada *re* sebutannya diganti dengan *ra*.



Dalam pemakaian notasi huruf, jika dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada diberi tanda *kres*, sedangkan jika diturunkan $\frac{1}{2}$ nada diberi tanda *mol*. Contoh : $d \Rightarrow d^\sharp$, $r^b \Leftarrow r \Rightarrow r^\sharp$, $m^b \Leftarrow m$, $f \Rightarrow f^\sharp$, $s^b \Leftarrow s \Rightarrow s^\sharp$, $l^b \Leftarrow l \Rightarrow l^\sharp$ dan $t^b \Leftarrow t$.

Dalam pemakaian notasi angka, jika dinaikkan $\frac{1}{2}$ nada, notasi tersebut diberi garis miring ke kanan dan jika diturunkan $\frac{1}{2}$ nada, notasi tersebut diberi garis miring ke kiri.



Nada-nada mutlak dapat dinaikkan $2 \times \frac{1}{2}$ nada dengan memberi tanda kres ganda didepannya ($\sharp\sharp$), dan dapat pula diturunkan $2 \times \frac{1}{2}$ nada dengan memberi tanda mol ganda didepannya (bb).

Tanda kromatik digunakan untuk menentukan nada dasar dalam sebuah paranada. Tanda kromatik ditempatkan pada baris atau spasi berdasarkan aturan tertentu, sehingga tanda tersebut dapat menentukan jenis kunci nada (nada dasar) yang dipakai dalam paranada tersebut.



BAB IV

UNSUR-UNSUR MUSIK

Irama • Melodi • Ekspresi

Musik adalah hasil karya seni yang melibatkan bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan. Lagu atau komposisi musik tersebut baru merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik.

Musik dapat diidentifikasi dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu, walaupun pada dasarnya musik itu merupakan suatu kesatuan yang utuh. Aspek-aspek ini lebih dikenal dengan *unsur-unsur musik*.

Unsur-unsur musik terdiri atas beberapa kelompok yang secara bersama merupakan suatu kesatuan, membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Atau dengan kata lain, unsur-unsur musik itu saling berkaitan erat dan sama-sama memiliki peran penting dalam sebuah lagu. Pemisahan musik berdasarkan unsur-unsurnya, tidak lain hanya bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis dan memberikan apresiasi.

Pembahasan unsur-unsur musik diarahkan pada bunyi beserta elemen-elemennya, ritme, melodi, harmoni, tangga nada dan notasi musik. Menurut Jamalus (1988:2), unsur-unsur musik dikelompokkan atas:

1. Unsur-unsur pokok, terdiri dari : irama, melodi, harmoni dan bentuk (struktur) lagu.
2. Unsur-unsur ekspresi, terdiri dari : tempo, dinamik dan warna nada.

Berikut ini, pembahasan unsur-unsur pokok akan dibatasi pada irama dan melodi saja. Harmoni yang terkait dengan akord akan dipelajari pada mata kuliah Praktek Musik atau Metodologi Pengembangan Seni Suara. Sedangkan pembahasan unsur-unsur ekspresi dibatasi pada tempo, dinamik dan warna nada.

A. IRAMA

Irama adalah urutan gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni. Dalam musik, irama terbentuk dari perpaduan bunyi tertentu dan diam dengan lama waktu atau panjang-pendeknya yang bermacam-macam, membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Gerak pulsa ini berkaitan dengan kecepatan, yang disebut tempo.

Bunyi dan diam memiliki lama waktu dan panjang-pendek yang bermacam-macam. Untuk menuliskannya, biasanya digunakan notasi irama dalam bentuk dan nilai tertentu.

Pembahasan tentang irama dalam buku ini meliputi : 1) pulsa/ketukan; 2) Birama (metrum/meter), 3) Pola irama; dan 4) membirama.

1. *Pulsa/Ketukan (Beat)*

Pulsa adalah rangkaian denyutan berulang yang berlangsung secara teratur, kadang-kadang terdengar atau kelihatan, tetapi mungkin pula hanya dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pulsa dapat bergerak cepat, dapat pula bergerak lambat. Kecepatan jarak waktu bergerak pulsa

ini ditentukan oleh satuan pulsa dan tempo yang digunakan. Satuan pulsa yang dapat digunakan, antara lain : not penuh, not setengah, not seperempat, not seperdelapan ataupun not bertitik. Kemampuan merasakan pulsa dengan mantap sangat berguna untuk memahami bagian-bagian dari irama dengan baik.

Pulsa yang dapat didengar disebut *ketukan (beat)*. Ketukan (*beat*) dapat digambarkan sebagai tanda-tanda dalam suatu garis waktu. Contoh ketukan, antara lain : bunyi detakan ayunan bandul jam dinding yang tetap dan ketukan penggaris guru ke meja dalam mengiringi siswa bernyanyi. Ketukan tetap ini dapat diilustrasikan sebagai kotak-kotak tersusun dengan jarak sama.



Ketukan (*beat*) musik dikomunikasikan dengan cara yang berbeda-beda. Adakalanya ketukan (*beat*) diketukkan secara jelas, seperti bunyi bass drum dalam marching band. Kadang-kadang ketukan tidak begitu nyata, seperti pada alunan melodi permainan biola. Perhatikan lagu *Ke Sekolah* ciptaan Ibu Sud berikut.

Syair : Oh i bu dan A yah se la mat pa gi
Beat :

Ku per gi se ko lah sam pai 'kan nan ti

se la mat be la jar nak pe nuh se ma ngat

ra jin lah se la lu ten tu kau da pat

hor mat i gu ru mu sa yang i te man

i tu lah tan da nya kau mu rid budi man

Setiap tanda ■ dan | pada lagu di atas menandai sebuah ketukan. Apabila diperhatikan, secara otomatis anda menyatukan hitungan lagu setiap dua ketukan. Anda merasakan ketukan karena menyadari adanya ketukan tersebut dan terdorong untuk meneruskannya.

Pulsa dapat dinyatakan dengan bermacam-macam lambang atau notasi pulsa dalam penulisannya. Dianjurkan, lambang yang digunakan haruslah mengarah kepada notasi irama, yaitu bulatan-bulatan yang agak lonjong dan miring ke kanan.



Bacalah notasi pulsa di atas dengan bertepuk tangan sambil merasakan denyutannya dengan teratur secara mantap.

Dalam lagu, ada pulsa yang mendapat tekanan lebih keras dari yang lain. Cobalah baca kembali notasi pulsa di atas dengan bertepuk tangan, tetapi dengan memberikan tekanan lebih keras untuk pulsa pertama, pulsa berikutnya tekanan biasa, pulsa berikutnya lebih keras lagi dan demikianlah seterusnya secara bergantian.

Ketukan merupakan pedoman yang digunakan oleh seorang komposer dalam menempatkan nada-nada dengan berbagai panjang pendeknya. Ketukan merupakan unit dasar waktu dimana semua nada dapat diukur. Nada-nada dapat saja berakhir dalam sebagian ketukan, seluruh ketukan atau lebih dari satu ketukan.

Ketika pembahasan menyangkut kombinasi nada-nada yang berbeda panjang pendeknya atau durasinya (*duration*), berarti bahasan diarahkan pada ritmenya. Ritme didefinisikan sebagai *aliran musik yang berurutan menurut waktu*. Secara lebih khusus, ritme dapat dibatasi sebagai pengaturan khusus terhadap panjang pendek nada-nada dalam musik.

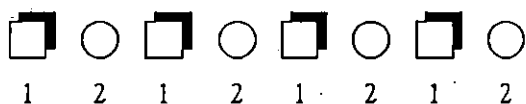
Ritme suatu melodi merupakan ciri utama yang menunjukkan kekhususan melodi tersebut. Bahkan, sebuah lagu dapat dikenal hanya dengan bertepuk tangan menurut ritmenya, tanpa harus benar-benar menyanyikan lagu tersebut.

2. Birama/Metrum (*Measure*)

Birama adalah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa (ketukan) yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat, sedangkan yang lainnya tidak dan berlangsung secara berulang-ulang dan teratur. Kelompok ketukan yang terdiri atas sejumlah ketukan tetap, disebut *measure* (satuan birama). Tiap metrum pada dasarnya mempunyai jumlah ketukan atau hitungan ketukan yang tetap, misalnya: dua, tiga atau empat ketukan. Ketukan-ketukan tersebut tidak memiliki aksentuasi (tekanan) yang sama, ada yang kuat dan ada yang lemah.

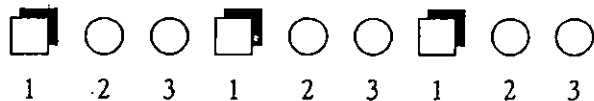
Ada beberapa tipe metrum, yang didasarkan pada jumlah ketukan dalam sebuah birama, terdiri dari : birama dua, birama tiga dan birama empat, yang dinamakan *birama tunggal* atau *birama sederhana*.

a. Birama dua, adalah ayunan rangkaian gerak kelompok dua pulsa (ketukan), dimana pulsa pertama mendapat aksentuasi lebih kuat, sedangkan yang lain lebih lemah. Birama dua dapat diilustrasikan sebagai berikut :

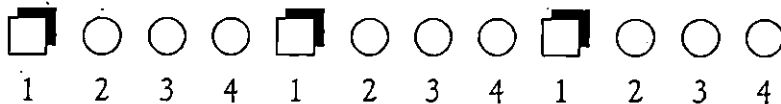


b. Birama tiga, adalah ayunan rangkaian gerak kelompok tiga pulsa (ketukan), dimana pulsa pertama mendapat aksentuasi lebih kuat, sedangkan yang lain lebih lemah. Birama tiga dapat diilustrasikan sebagai berikut :

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



c. Birama empat, adalah ayunan rangkaian gerak kelompok empat pulsa (ketukan), dimana pulsa pertama mendapat aksentuasi lebih kuat, sedangkan yang lain lebih lemah. Birama empat dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Tanda yang digunakan untuk menunjukkan birama mana yang digunakan pada sebuah lagu atau komposisi musik dinamakan *tanda birama*. Tanda birama adalah lambang yang menyatakan satuan hitungan pada notasi dan jumlah hitungan dalam setiap ruas birama.

Tanda birama ditulis dalam bentuk angka pecahan. Angka pembilang menunjukkan hitungan ketukan dalam birama, angka penyebut menunjukkan satuan nilai not yang dijadikan satuan pulsa. Tanda ini dituliskan diawal lagu.

Beberapa contoh pemakaian tanda birama sederhana, dapat dilihat sebagai berikut :

Birama Dua



Birama Tiga

3 | d d d | d d d | d d d |

2 | d d d | d d d | d d d |

4 | d d d | d d d | d d d |

3 | d d d | d d d | d d d |

8 | d d d | d d d | d d d |

Birama Empat

4 | d d d | d d d | d d d | d d d |

2 | d d d | d d d | d d d | d d d |

4 | d d d | d d d | d d d | d d d |

4 | d d d | d d d | d d d | d d d |

8 | d d d | d d d | d d d | d d d |

AS-SALAMU'ALAIKUM

Do = D, 2/4

Cipt. T. Johan

Bah - gi	-	a	-	se - pan	-	jang	ma	-	sa
2	2	2	5	4	3	2	1	1	0
Ma - at	-	kan - ma	-	na	-	yang - sa	-	lah	
1	1	3	2	1	7	1	2	0	
U - cap	-	an -	ka	-	mi	-	se - mu	-	a
3	3	4	3	2	3	2	1	0	
As - sa	-	la -	mu'	-	a	-	la - i	-	kum
5	5	6	5	4	5	4	3	0	

RAMBUT ADIKKU

Do = C, 3/4 Cipt. Kak Seto

3		1	.	3		1	.	3		5	4	3		2	.
Hi	-	tam		hi	-	tam		ram	-	but	a	-	dik	-	ku
2		7	.	2		7	.	2		4	3	2		1	.
Ti	-	ap		ha	-	ri		di	-	cu	ci	-	I	-	bü
3		1	.	3		1	.	3		3	4	5		6	.
Ki	-	ni		a	-	dik		me	-	ma	kai	-	pi	-	ta
6		5	.	1		5	.	3		5	4	2		1	0
Pi	-	ta		me	-	rah		ma	-	nis	ru	-	pa	-	nya

SAYANG IBU

Do = C, 4/4 Cipt. Pak Kasur

0	5	1	3		5	.	3	6	5	4	3		2	.			
Sa	-	tu	sa	-	tu		A	-	ku	sa	-	yang	I	-	bu		
0	5	7	2		4	.	6	5	6	5	4		3	.			
Du	-	a	du	-	a		ju	-	ga	sa	-	yang	A	-	yah		
0	5	1	3		5	.	5	5	3	4	5		6	0	6		
Ti	-	ga	ti	-	ga		sa	-	yang	a	-	dik	ka	-	kak	sa	-
6	6	7	1		5	.	3	5	4	3	2		1	.			
tu	du	-	a	ti	-	ga		sa	-	yang	se	-	mu	-	a	-	nya

Ketiga lagu di atas mewakili lagu-lagu yang menggunakan birama dua, tiga dan empat. Lagu *Assalamu'alaikum* ciptaan T. Johan merupakan contoh lagu yang menggunakan birama 2/4. Lagu *Rambut Adikku* ciptaan Kak Seto merupakan contoh lagu yang menggunakan birama 3/4 dan lagu *Sayang Ibu* ciptaan Pak Kasur merupakan contoh lagu yang menggunakan birama 4/4.

3. Pola Irama

Ketika mendengar sebuah karya musik, beberapa organ tubuh manusia bergerak secara spontan mengikuti ketukan musik tersebut, seperti : hentakan ujung kaki ke lantai, kepala yang digerak-gerakan, menepukkan tangan ke paha dan sebagainya.

Apabila diperhatikan dengan seksama, akan teramati bahwa terdapat ketukan yang berlangsung secara *terus-menerus, tanpa tekanan* dan mempunyai *kecepatan yang tetap*. Ketukan ini disebut *beat*, dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Kalau ketukan tersebut diberi lambang dengan not (misalnya not seperempat), maka gambar di atas berubah menjadi :



Ketukan ini dapat dipercepat atau diperlambat. Cepat atau lambat ketukan tersebut berlangsung, dinamakan *tempo*. Ketika ketukan tersebut diberi tekanan (*aksen*), untuk setiap empat ketukan dengan tempo yang tetap, maka gambar di atas menjadi :



Ketukan dengan tekanan (*aksen*) seperti ini disebut irama (*rhythm*). Apabila setiap empat ketukan dikumpulkan, lalu diberi batas, maka gambar tersebut menjadi :



Pada gambar ditemukan bahwa terdapat dua kelompok ketukan, dimana tiap-tiap kelompok disebut 1 birama. Garis yang membatasi masing-masing birama dinamakan *garis birama*. Birama seperti di atas,

dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 ketukan dan menggunakan not perempatan, diberi *tanda birama* 4/4, sehingga gambar di atas menjadi :



Perhatikan birama pertama yang terdapat pada irama di atas. Apabila pola seperti ini muncul berulang-ulang, maka disebut *pola irama*.

Dalam musik, pola irama didefinisikan sebagai *bentuk susunan tertentu panjang pendek bunyi dan diam*. Pola irama dapat terjadi terhadap ketukan dengan tiga macam bentuk, yaitu : (1) Pola irama rata, (2) Pola irama tidak rata dan (3) Sinkop.

a. **Pola Irama Rata**

Pola irama rata adalah pola dimana susunan panjang pendek bunyi terbagi rata atau terbagi sama terhadap ketukannya, contoh :



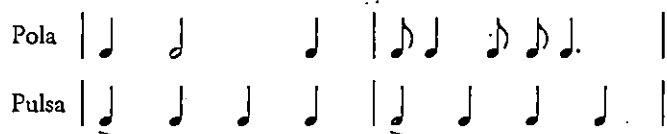
b. **Pola Irama Tidak Rata**

Pola irama tidak rata adalah pola dimana susunan panjang pendek bunyi tidak terbagi rata atau tidak terbagi sama terhadap ketukannya, contoh :



c. Pola Irama Sinkop

Pola irama sinkop adalah bentuk pola irama dengan aksentuasi yang biasa berpindah ke tempat pulsa yang seharusnya tidak mendapat aksentuasi atau tekanan lebih, contoh :



Pola irama sebuah karya musik dapat disusun berdasarkan metode yang dikemukakan di atas.

4. Membirama

Membirama adalah kegiatan memberi isyarat menggunakan gerakan tangan dalam memimpin bermain musik bersama, baik instrumental maupun vokal atau paduan suara, sehingga menghasilkan sajian musik yang diinginkan. Membirama sering disebut *mendireksi*. Orang yang mendireksi dinamakan *dirigen*. Dirigen merupakan pimpinan, panutan, pengatur dan pengendali jalannya suatu sajian musik. Oleh karena itu, seorang dirigen harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain :

- Mempunyai pendengaran yang relatif baik, yaitu dapat dengan cepat membedakan nada-nada.
- Cerdas, tidak cacat jasmani dan rohani.
- Mampu memimpin, berwibawa, mampu untuk mempengaruhi orang lain, berbicara luwes dan cepat di mengerti.
- Peka terhadap perasaan orang lain.
- Dapat mengatur organisasi.
- Sabar dan tegas, perintah-perintahnya disampaikan dengan tenang tetapi meyakinkan.

- Mengetahui pengetahuan dasar musik, ilmu harmoni dan komposisi serta menguasai teknik memberi aba-aba.
- Humoris secukupnya, berguna untuk memberi variasi dari suasana yang menjemukan dan melelahkan.

a. Sikap dalam Membirama

Dalam membirama suatu sajian musik, sikap badan seorang dirigen adalah:

- Berdiri lurus, tidak kaku (rileks).
- Kaki kiri sedikit maju ke depan. Jarak antara kedua kaki sekitar 30 cm.
- Kepala lentur, pandangan menyeluruh serta tidak terpaku oleh partitur yang ada didepannya.
- Tangan dari bahu sampai jari-jari harus luwes (fleksibel) dan ringan.
- Gerakan tangan berpusat pada bahu, posisi telapak tangan di depan dada sekitar jarak 30 cm hingga 40 cm, menghadap ke bawah agak terbuka, seakan-akan menggenggam balok. Gerakan telapak tangan berpusat pada siku.

b. Teknik Aba-Aba

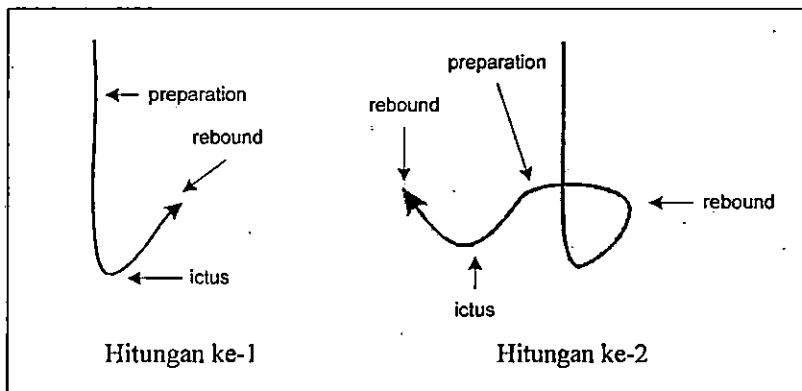
Teknik aba-aba yang harus dikuasai oleh seorang dirigen untuk dapat membirama dengan baik dan benar, pada dasarnya terdiri dari :

Aba-aba persiapan (*attack*), yaitu aba-aba awal untuk kesiapan dimana penyanyi berkonsentrasi memahami apa yang harus dilakukan sampai saat dimulainya sajian musik. Aba-aba *insetting* dapat dimulai dengan dinamik biasa (sedang), lembut, keras (kuat) atau tegas.

Aba-aba pelaksanaan (pola aba-aba), yaitu aba-aba pada saat lagu (musik) dimulai dan berlangsung. Dalam pelaksanaan ini, dituntut kekompakan penyanyi atau pemusik dan ketegasan aba-aba yang diberikan dirigen.

Aba-aba selesai (*release*), yaitu aba-aba akhir dari suatu penyajian musik. Dalam aba-aba ini kekompakan penyanyi/pemain musik dan kejelasan aba-aba harus mendapat perhatian lebih. Akhir suatu lagu (musik) yang tidak diselesaikan dengan baik, dapat menghapus keindahan yang telah dengan baik disajikan sebelumnya.

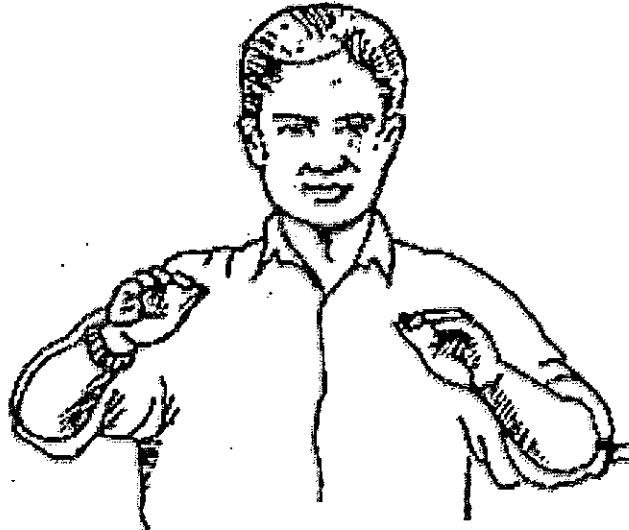
Gerakan hitungan aba-aba pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu gerakan awal (*preparation*), pusat hitungan (*ictus*) dan gerakan pantulan (*rebound*). Ketika gerakan hitungan sampai pada ictus, pada saat itulah suara penyanyi atau musik terdengar untuk hitungan tersebut. Bagian-bagian gerakan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Aba-aba dalam membirama didasarkan pada pola-pola tertentu yang terdapat dalam lagu, yaitu: aba-aba isyarat dan aba-aba ketukan birama. Kedua tangan dirigen mempunyai tugas yang berbeda, dimana gerakan tangan kanan biasanya sebagai pengendali ketukan birama sedangkan tangan kiri lebih banyak berperan sebagai pemberi isyarat ekspresi lagu.

a) Aba-Aba Isyarat

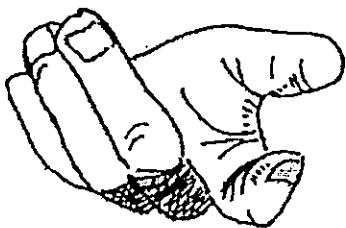
Aba-aba isyarat adalah sikap dan gerakan dirigen yang mengisyaratkan maksud tertentu sejak memasuki tempat mendireksi hingga dimulainya lagu dan setelah lagu berakhir. Pada paduan suara, dirigen tampil di depan menghadap penyanyi atau pemain musik, melihat kesiapan anggota hingga meminta nada dasar lagu pada pemain musik. Nada dasar ditentukan menggunakan piano, garpu tala atau peluit tala. Setelah itu, dirigen mengangkat tangan setinggi bahu, mengambil sikap siap sebagai tanda pemusatan pikiran (konsentrasi), serta memberi penjelasan tentang dinamika lagu yang akan disajikan, misalnya biasa, lembut, sangat lembut, keras dan tegas dengan menggunakan isyarat posisi tangan. Aba-aba isyarat untuk ekspresi pada waktu lagu dimainkan atau dinyanyikan biasanya dilakukan dengan tangan kiri.



Sikap dan posisi tangan dirigen

Beberapa isyarat yang lazim digunakan, antara lain :

- Telapak tangan menghadap ke atas, berarti menghendaki suara yang menguat untuk semua pemain musik atau penyanyi.



Isyarat tangan meminta suara kuat

- Telapak tangan menghadap ke bawah atau ujung-ujung jari menguncup, berarti menghendaki suara yang melembut untuk semua pemain musik atau penyanyi.



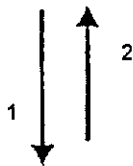
Isyarat tangan meminta suara lembut

- Jari telunjuk mengarah ke atas di depan dada, berarti meminta nada yang ketinggiannya stabil atau lebih kuat pada kelompok paduan suara tersebut.
- Jari telunjuk mengarah ke bawah di depan dada yang ditujukan pada kelompok paduan suara tertentu, berarti meminta nada lebih lembut pada kelompok suara tersebut.
- Gerakan membirama kedua tangan melebar, berarti menghendaki suara yang kuat untuk semua pemain musik atau penyanyi.
- Gerakan membirama kedua tangan menyempit, berarti menghendaki suara yang lembut untuk semua pemain musik atau penyanyi.

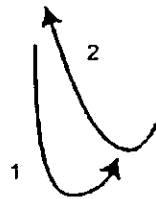
b) *Aba-Aba Ketukan Birama*

Aba-aba ketukan birama, yaitu aba-aba yang mengendalikan birama lagu yang disajikan. Gerakan tangan dirigen yang pertama setelah sikap siap adalah awal dimulainya lagu yang dinamakan *attack*. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa ketukan birama pertama dimulainya suatu lagu adalah tidak sama. Ada lagu yang dimulai dari pukulan birama pertama, kedua, ketiga atau keempat. Untuk mengawali dimulainya lagu, dirigen harus memberi tanda-tanda yang tegas dan jelas agar penyanyi atau pemain musik yang dipimpinannya mulai menyanyi atau bermain musik dengan serempak kompak. Kekompakan pada saat memulai sajian musik merupakan awal yang baik bagi sajian selanjutnya dalam lagu tersebut.

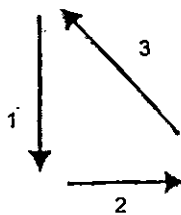
Aba-aba 2/4



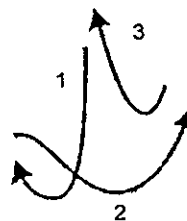
Aba-aba 2/4 di perhalus



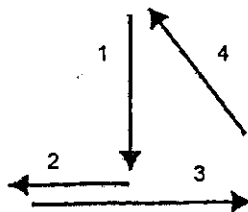
Aba-aba 3/4



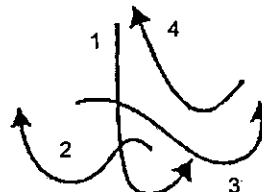
Aba-aba 3/4 di perhalus

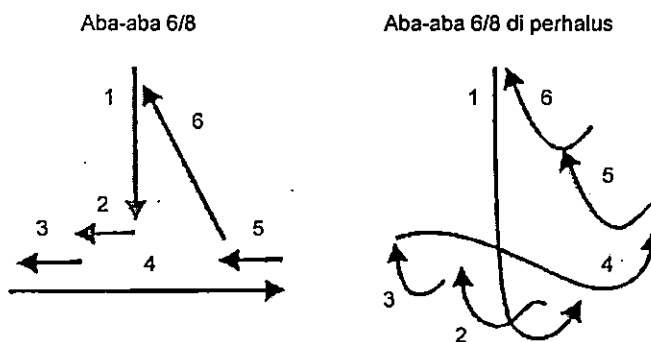


Aba-aba 4/4



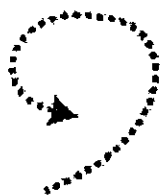
Aba-aba 4/4 di perhalus



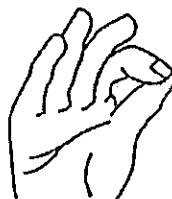


Akhir dari suatu lagu merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian. Sebuah lagu harus diakhiri dengan kompak dan meyakinkan. Dalam hal ini, peranan dirigen diperlukan dalam mengendalikan anggotanya untuk mengakhiri lagu secara kompak. Teknik pengakiran tersebut dinamakan *release*.

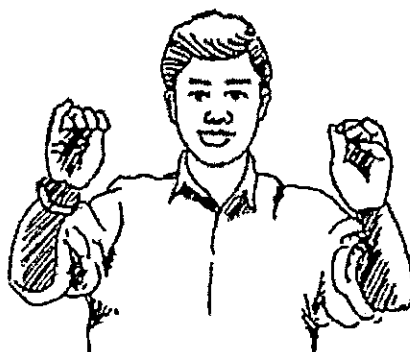
Nilai nada terakhir suatu lagu perlu diperhatikan untuk melakukan *release*, dimana pada nada tersebut suara atau musik berkumandang sesuai dengan nilai nadanya. Disini dirigen harus melakukan gerakan yang di mengerti oleh anggotanya untuk secara bersama-sama mengakhiri lagu. Gerakan *release* biasanya berupa gerakan tangan memutar dan langsung berhenti di depan dada dengan posisi jari-jari mengatup satu hitungan setelah hitungan nada terakhir. Hal yang penting diperhatikan adalah gerakan *release* harus di mengerti oleh penyanyi atau pemusik yang dipimpin, dan gerakan tersebut dapat memberi isyarat kepada mereka bahwa lagu berakhir. Oleh karena itu, dirigen perlu melakukan gerakan *release* dengan jelas dan tidak ragu-ragu, gerakan *release* dapat digambarkan sebagai berikut.



Arah gerakan tangan
saat *release*



Posisi jari waktu
release



Posisi akhir setelah dirigen melakukan gerakan *release*.

B. MELODI

1. Bunyi dan Elemen-elemennya

Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan, berirama dan mengungkapkan suatu gagasan.

Bunyi berasal dari getaran suatu benda, misalnya sebuah meja yang dipukul-pukul atau senar gitar yang dipetik. Getaran tersebut dikirimkan ke pendengaran manusia melalui suatu medium, biasanya udara. Akibat getaran benda tersebut, gendang telinga juga ikut tergetar. *Impuls* atau sinyal-sinyal tertentu dikirimkan ke otak, selanjutnya dipilih, diorganisasi, dan ditafsirkan oleh otak.

Musik merupakan bagian dari dunia bunyi, yaitu suatu seni yang didasarkan pada pengorganisasian bunyi menurut waktu. Musik dapat

dibedakan dari bunyi-bunyian yang terdapat di sekitar manusia dengan mengenali empat komponen bunyi yang musikal, yaitu:

- a. Tinggi rendahnya bunyi (*pitch*)
- b. Keras lunaknya bunyi (*dinamik*)
- c. Warna bunyi (*timbre*)
- d. Panjang pendeknya bunyi (*durasi*).

a. Tinggi Rendahnya Bunyi (*Pitch*)

Tinggi rendahnya bunyi tergantung pada jumlah getaran yang dihasilkan sumber bunyi itu tiap detik, atau lebih dikenal dengan frekuensi. Semakin banyak getaran yang dihasilkan setiap detik, maka bunyi yang dihasilkan semakin tinggi.

Tinggi rendah relatif yang terdengar dari suatu bunyi disebut dengan *pitch*. *Pitch* dari suatu bunyi ditentukan oleh frekuensi dari getarannya. Semakin cepat frekuensinya, semakin tinggi *pitch*. Sebaliknya, semakin lambat frekuensi, makin rendah *pitch*.

Getaran frekuensi diukur dalam *cycle* per detik atau lebih dikenal dengan *Hertz* (Hz). Setiap alat musik memiliki frekuensi tertentu, seperti piano yang memiliki nada dengan frekuensi tertinggi adalah 4.186 *cycle* per detik dan frekuensi terendah adalah 27 *cycle per* detik.

Tinggi rendahnya bunyi dapat ditentukan oleh ukuran fisik sumber bunyi itu sendiri. Semakin kecil objek yang bergetar, semakin cepat getarannya dan semakin tinggi *pitch*-nya. Pada alat musik dawai, senar yang pendek menghasilkan nada yang lebih tinggi dari dawai yang panjang. Bunyi dengan *pitch* tertentu dinamakan nada.

Nada ialah suara atau bunyi yang teratur. Dalam musik instrumental digunakan 7 (tujuh) buah nada yang disebut nada pokok. Nada biasanya ditulis dengan menggunakan huruf. Susunan nada pokok sebagai berikut:

Nada	c	d	e	f	g	a	b	c'
Not angka	1	2	3	4	5	6	7	1'
Dibaca	Do	re	Mi	fa	sol	la	si	do

Selain nada pokok, dalam musik juga dikenal dua bentuk nada berdasarkan perubahan *pitch*-nya, yaitu nada mutlak dan nada sisipan.

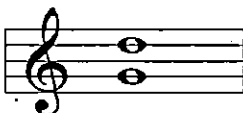
Nada mutlak ialah nada yang belum mengalami perubahan *pitch*. Contoh : c, d, e, f, g, a, b, c' dan seterusnya. Nada sisipan ialah nada yang sudah mengalami perubahan *pitch* atau sudah mendapat tanda kromatik dari nada asalnya (mutlak). Contoh : cis, dis, eis, fis, ges, as dan seterusnya.

Getaran nada bersifat teratur dan mencapai pendengaran pada interval waktu yang sama. Sebaliknya, suara yang gaduh mempunyai *pitch* yang tidak teratur, karena menghasilkan getaran yang tidak teratur pula. Dua nada akan berbunyi berbeda jika mempunyai *pitch* yang berbeda. Jarak *pitch* antara dua nada disebut *interval*.

Interval ialah perbedaan tinggi sebuah nada dengan nada lain atau jarak nada yang satu dengan nada yang lain.

Berdasarkan bunyi yang di dengar, interval dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- Interval harmonik, yaitu interval yang dibunyikan dengan nada serempak, contoh:



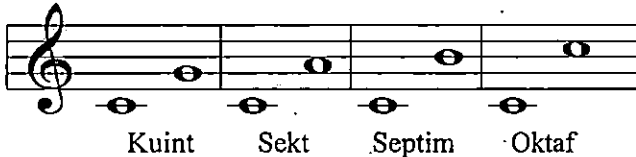
- Interval melodik, yaitu interval yang nada-nadanya dibunyikan secara melodik, contoh :



Interval pokok ialah interval yang hanya berdasarkan nama pokok kedua nadanya. Adapun yang termasuk pada interval pokok ialah sebagai berikut.

Nama	Besar Jarak	Contoh	Nama	Besar Jarak	Contoh
Prime	0	c – c	Kwint	3 ½	c – g
Sekon	1	c – d	Sekt	4 ½	c – a
Terts	2	c – e	Septim	5 ½	c – b
Kuart	2 ½	c – f	Oktaf	6	c – c'

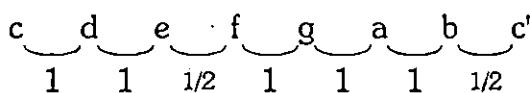
Perhatikan nama-nama pokok interval pada balok not berikut.



Setelah kita mengenal adanya interval pokok, berikutnya interval tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan utama, sebagai berikut :

- Golongan murni (*perfect*)
- Golongan Besar (*major*)
- Golongan kecil (*minor*)

Jarak antar nada-nada pada suatu tangga nada mayor sebagai berikut.



Berdasarkan jarak antar nadanya, penamaan interval diberikan :

- Prime, berjarak 0 (nol) disebut *prime murni*.
- Seconde, berjarak $\frac{1}{2}$ (setengah) disebut *seconde kecil* dan berjarak 1 (satu) disebut *seconde besar*.
- Terts, berjarak $1 \frac{1}{2}$ (satu setengah) disebut *terts kecil* dan berjarak 2 disebut *terts besar*.
- Kwart, berjarak $2 \frac{1}{2}$ (dua setengah) disebut *kwart murni*.
- Kwint, berjarak $3 \frac{1}{2}$ disebut *kwint murni* dan berjarak 3 disebut *kwint kurang*.
- Sext, berjarak 4 disebut *sext kecil* dan berjarak $4 \frac{1}{2}$ disebut *sext besar*.
- Septime, berjarak 5 disebut *septime kecil* dan berjarak $5 \frac{1}{2}$ disebut *septime besar*.
- Oktaf, berjarak 6 disebut *oktaf murni*.

Jarak antara nada tertinggi dan terendah yang dapat dihasilkan oleh vokal dan instrumen dinamakan pitch range (rentang pitch) atau range (rentang). Range rata-rata suara yang tidak terlatih adalah 1 atau 2 oktaf.

b. Keras Lunaknya Bunyi (Dinamik)

Keras lunaknya bunyi tergantung pada lebar simpang getar suatu sumber bunyi (amplitudo) dan sifatnya relatif. Makin lebar simpang getarnya, makin keras bunyinya. Tingkat kekerasan atau kelembutan di dalam musik dinamakan dinamik. Tingkat kekerasan atau kelembutan bunyi akan dibahas tersendiri pada bagian ekspresi.

c. Warna Suara (Timbre)

Warna suara (timbre) adalah jenis suara yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi. Warna suara digambarkan dengan istilah-istilah terang, gelap, cemerlang, tebal dan lunak.

Warna nada tergantung pada jenis sumber bunyi, resonator dan cara memainkan atau membunyikan sumber bunyinya. Walaupun rebab, serunai, kolintang ataupun angklung dibunyikan untuk menghasilkan nada yang tinggi, panjang dan kuatnya sama, namun warna nadanya tetap berbeda.

d. Panjang Pendeknya Bunyi (Durasi)

Panjang pendeknya bunyi tergantung dari waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu getaran dari suatu sumber bunyi. Makin lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu getaran, makin panjang bunyi itu. Dalam kaitannya dengan nada, biasanya panjang-pendek nada dihitung dalam satuan ketuk, yang sifatnya relatif.

2. Gerak Melodi

Melodi bergerak dari satu nada ke nada lain, dapat ke nada yang lebih tinggi atau *naik*, ke nada yang lebih rendah atau *turun*, ke nada yang sama atau *datar*. Pergerakan ini dalam musik disebut gerak melodi. Melodi yang bergerak dalam interval-interval yang kecil dinamakan *melodi melangkah*, sedang yang bergerak dalam interval besar dinamakan *melodi melompat*. Satu langkah maksudnya adalah jarak antara dua nada yang berdekatan dalam urutan tangga nada. Jarak yang lebih besar dari satu langkah dinamakan lompatan. Di samping bergerak naik dan turun berupa langkah-langkah dan lompatan, melodi dapat juga hanya berupa pengulangan nada-nada yang sama.

- Gerak melodi melangkah, semua nada dinyanyikan.



- Gerak melodi melompat, ada nada yang dilewati.



Rentang melodi, yaitu jarak antara nada tertinggi dan terendah dalam melodi tersebut, dapat berupa rentang lebar maupun sempit, contoh :



Cara memainkan melodi juga akan menentukan ragam karakter melodi tersebut. Melodi dapat dimainkan dengan lembut berhubungan. Cara ini dikenal dengan gaya *legato* (bersambungan). Sedangkan melodi yang nadanya dimainkan dengan pendek-pendek dan terpisah-pisah dinamakan *staccato*.

3. Kunci Nada (Nada Dasar)

Melodi disusun berdasarkan suatu nada dasar. Nada dasar tersebut selanjutnya menjadi patokan penyusunan nada-nada lainnya. Oleh karena itu, nada dasar disebut juga dengan nada kunci (*keynote*) atau *tonik* pada suatu melodi.

Nada dasar berkaitan dengan tangga nada dan akord dasar. Sebuah karya musik (lagu) yang bernada dasar C pasti menggunakan tangga nada C, yaitu : c – d – e – f – g – a – b – c' (do – re – mi – fa – sol – la – si – do) dengan iringan akord dasar C, yaitu : c – e – g (do – mi – sol). Kunci nada (nada dasar) dalam partitur lagu ditempatkan di awal bersamaan

<i>Largo</i>	sangat lambat, melebar
<i>Grave</i>	sangat lambat, khidmat
<i>Adagio</i>	lambat
<i>Andante</i>	lambat sedang, secepat orang berjalan
<i>Moderato</i>	sedang
<i>Allegretto</i>	cepat sedang
<i>Allegro</i>	cepat
<i>Vivace</i>	dengan hidup
<i>Presto</i>	sangat cepat
<i>Prestissimo</i>	secepat mungkin

Kata-kata yang menunjukkan kualitas, kadang-kadang ditambahkan pada tanda tempo untuk membuatnya lebih khusus. Dua istilah yang sangat umum adalah *molto* (banyak) dan *non-troppo* (tidak terlalu banyak), contoh : *Allegro molto* (sangat cepat) dan *Allegro non-Troppo* (tidak terlalu cepat).

Tempo yang sama tidak selalu digunakan dalam keseluruhan lagu. Percepatan tempo secara bertahap dapat ditunjukkan dengan menulis *accelerando* disingkat *accel.* (menjadi lebih cepat), dan perlambatan tempo bertahap ditulis dengan *ritardando* disingkat *rit.* (menjadi lebih lambat). *Accelerando* terutama digabung dengan kemunculan *pitch* dan volume, peningkatan semangat, sedangkan *ritardando* berhubungan dengan pengurangan tekanan dan perasaan untuk mengakhiri.

Sejak sekitar 1816, para komposer telah menunjukkan pilihan tempo mereka dengan menggunakan *metronom*, sebuah alat yang menghasilkan bunyi tiktak-tiktak atau cahaya berkedip pada kecepatan musik yang diinginkan. Alat ini pertama kali diciptakan oleh Johann Maelzel. Untuk

menghargai penciptanya, alat ini kemudian dinamakan metronom Maelzel atau disingkat M.M, contoh :

M.M. ♩ = 60	Berarti bahwa satuan pulsa yang menggunakan not perempat akan bergerak 60 kali dalam satu menit. Temponya dikatakan lambat.
M.M. ♪ = 100	Berarti bahwa satuan pulsa yang menggunakan not perdelapan akan bergerak 100 kali dalam satu menit. Temponya dikatakan sedang.
M.M. ♩ = 120	Berarti bahwa satuan pulsa yang menggunakan not tengahan akan bergerak 120 kali dalam satu menit. Temponya dikatakan cepat.

2. Dinamik

Keras lunaknya bunyi tergantung pada lebar simpang getar suatu sumber bunyi (amplitudo) dan sifatnya relatif. Makin lebar simpang getarnya, makin keras bunyinya. Tingkat kekerasan atau kelembutan di dalam musik dinamakan dinamik.

Tingkat kekerasan atau kelembutan di dalam musik dinamakan dinamik. Keras lunaknya bunyi dilambangkan dengan simbol-simbol tertentu, antara lain :

Simbol	Singkatan	Arti
<i>f</i>	forte	Keras
<i>ff</i>	fortissimo	Sangat keras
<i>mf</i>	mezzo forte	Agak keras
<i>p</i>	piano	Lembut
<i>pp</i>	pianissimo	Sangat lembut
<i>mp</i>	mezzo piano	Agak lembut
	crescendo	Makin lama makin keras
	decrescendo	Makin lama makin lembut

Dalam permainan gitar, semakin keras dawai dipetik, suaranya semakin keras. Ketika beberapa instrumen dimainkan lebih keras atau lebih lembut, atau ketika ada perubahan instrumen-instrumen yang dimainkan, akan dihasilkan perubahan dinamik. Perubahan ini dapat dibuat mendadak maupun secara bertahap. Peningkatan kekerasan bunyi secara bertahap dapat menghasilkan bunyi yang hidup atau terasa bersemangat, sebaliknya, penurunan kekerasan bunyi secara bertahap dapat memberikan kesan rasa ketenangan.

Pemain musik dapat menekankan nada-nadanya dengan cara memainkan secara lebih keras dari pada nada-nada lainnya. Penekanan ini disebut sebagai *dynamic accent* (tekanan dinamik).

Untuk tingkat dinamik selembut-lembutnya atau sekeras-kerasnya, komposer kadang-kadang menggunakan tanda *ppp* atau *ppp* dan *fff* atau *fff*.



BAB V

TANGGA NADA DIATONIS

Pengertian • Prinsip Dasar Sistem Tangga Nada • Urutan Tangga Nada Berkres dan Bermol • Gagasan Lingkaran Kuin • Hubungan Tonalitas Minor dan Mayor • Pembentukan Tangga Nada Minor • Tangga Nada Kromatis

Sebuah musik (lagu) tersusun dari rangkaian nada-nada, dimana nada-nada tersebut memiliki jarak (interval) tertentu dalam bentangan nada yang lebih dikenal sebagai tangga nada. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tangga nada perlu dimiliki oleh setiap orang yang belajar berkarya musik.

Pada bagian ini dibahas materi ajar, yaitu : (1) Pengertian tangga nada, pembahasan diarahkan pada pengertian, pengelompokkan, susunan nada dan interval nada dalam tangga nada, (2) Prinsip dasar sistem tangga nada, pembahasan diarahkan pada proses pembentukan tangga nada dari tangga nada pokok, (3) Urutan tangga nada berkres (\sharp) dan bermol (\flat), pembahasan diarahkan pada pengenalan macam-macam tangga nada bertanda kres dan bertanda mol, nada dasar dan susunan nada-nadanya, dan (4) Gagasan lingkaran kuin, pembahasan diarahkan pada model lingkaran yang digunakan untuk membentuk tangga nada atau mengembangkan tangga nada, (5) Hubungan tonalitas minor dan mayor, pembahasan diarahkan pada pengenalan hubungan antara tangga nada mayor dan tangga nada minor, (6) Pembentukan tangga nada minor, pembahasan diarahkan pada proses pembentukan tangga nada minor dari tangga nada mayor.

Setelah mempelajari materi tentang tangga nada ini, diharapkan mahasiswa dapat mencipta dan mengaransemen lagu-lagu sederhana

untuk anak TK, mengubah nada dasar lagu dan membawakannya sesuai dengan kaidah bernyanyi yang benar.

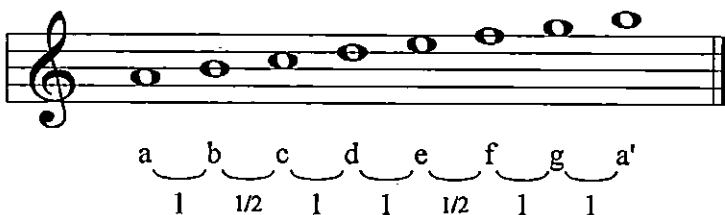
A. PENGERTIAN TANGGA NADA

Ada beberapa pendapat tentang pengertian tangga nada. Wikipedia Indonesia (2008), mengemukakan bahwa tangga nada adalah suatu set not musik yang merupakan bagian dari atau merupakan sebuah karya musik. Pengertian yang mengaitkan interval nada, dikemukakan Yeni (2001), bahwa tangga nada ialah susunan nada berlainan yang mempunyai jarak tertentu yang dihitung dengan *laras* dan diakhiri oleh nada kedelapan sebagai oktafnya. Di dalam ilmu musik dikenal dua macam tangga nada, yaitu :

- a. Tangga nada mayor ialah tangga nada yang jarak nada I ke nada III dua laras (ters besar), atau di mulai dari nada c (do) dan berakhir dengan nada c' (do').



- b. Tangga nada minor ialah tangga nada yang jarak nada I ke nada III 1/2 laras (ters kecil) atau dimulai dari nada a (la) dan berakhir dengan nada a' (la').



Dr. Smeyer dari *Conservatorium Amsterdam* menyebutkan deretan tangga nada di atas sebagai tangga nada gereja (tangga nada *Gregorian*). Tangga nada *Gregorian* disebut diatonis, karena susunannya sebagian besar terdiri dari nada-nada pokok. Jadi, *tangga nada diatonis* ialah tangga nada yang mempunyai jarak nada satu dan setengah.

B. PRINSIP DASAR SISTEM TANGGA NADA

Prinsip dasar proses pembentukan tangga nada mayor mengacu kepada ciri-ciri dari tangga nada yang akan di bentuk.

Tangga nada diatonis mayor mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Bersifat riang gembira
- b. Bersemangat

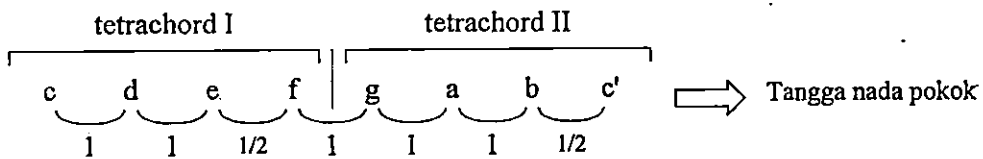
Biasanya diawali dan diakhiri dengan nada Do = C

- c. Mempunyai pola interval : 1 , 1 , $\frac{1}{2}$, 1 , 1 , 1, $\frac{1}{2}$

Sedangkan, tangga nada diatonis minor mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :

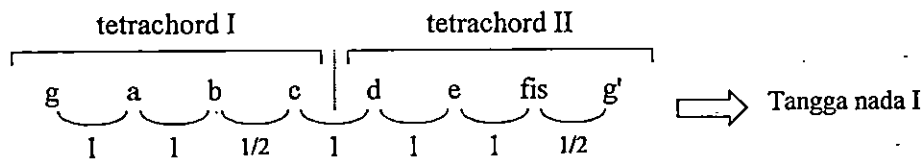
- a. Kurang bersemangat.
- b. Bersifat sedih
- c. Biasanya diawali dan diakhiri dengan nada La = A
- d. Mempunyai pola interval : 1 , $\frac{1}{2}$, 1 , 1 , $\frac{1}{2}$, 1 , 1

Tangga nada mayor di atas dapat diubah menjadi tangga nada berkres (#) dengan cara membagi tangga nada tersebut menjadi dua bagian, yaitu dua kelompok nada yang susunan intervalnya sama. Bagian-bagian ini disebut dengan *tetrachord* (tetra = 4 dan chord = tali). Perhatikan contoh berikut.



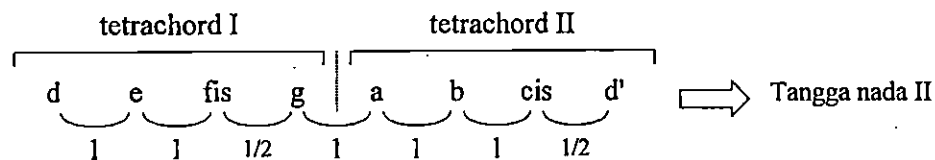
Tetrachord I disebut juga tetrachord bawah dan tetrachord II disebut juga tetrachord atas. Tangga nada pokoknya ialah *tangga nada natural* dengan nada dasar C = do.

Bila tetrachord II dipindahkan ke tetrachord I dan tetrachord I dipindahkan ke tetrachord II pada tangga nada pokok, maka terbentuk tangga nada baru :



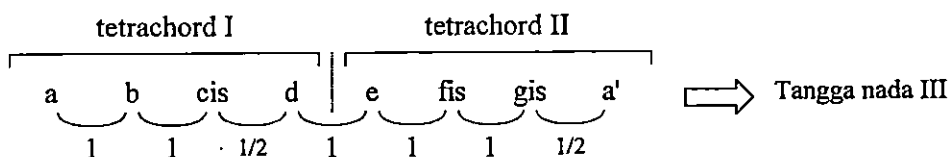
Tangga nada baru yang terbentuk memiliki nada dasar berbeda dari asalnya, C = do menjadi G = do. Tetapi pola interval antar satu nada dengan nada lainnya pada tangga nada tersebut tetap sama. Akibatnya nada f mengalami kenaikan $\frac{1}{2}$ laras menjadi fis. Ini dapat dikatakan tangga nada satu kres dengan nada dasar G = do, karena dalam tangga nada tersebut hanya satu nada yang dikenai tanda kres.

Dengan cara yang sama berturut-turut, bila tetrachord II dipindahkan ke tetrachord I dan tetrachord I dipindahkan ke tetrachord II pada tangga nada I, maka terbentuk tangga nada baru :



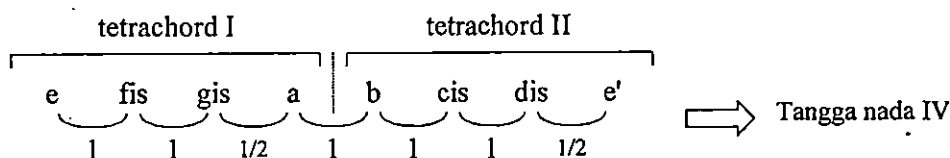
Nada dasar D = do.

Bila tetrachord II dipindahkan ke tetrachord I dan tetrachord I dipindahkan ke tetrachord II pada tangga nada II, maka terbentuk tangga nada baru :



Nada dasar A = do.

Bila tetrachord II dipindahkan ke tetrachord I dan tetrachord I dipindahkan ke tetrachord II pada tangga nada III, maka terbentuk tangga nada baru :

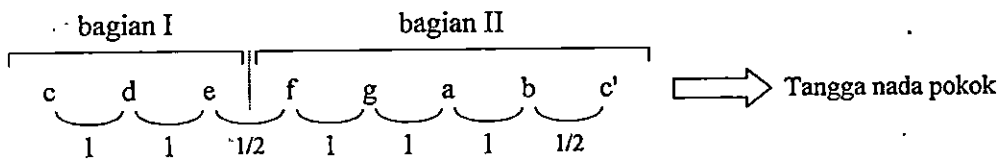


Nada dasar E = do.

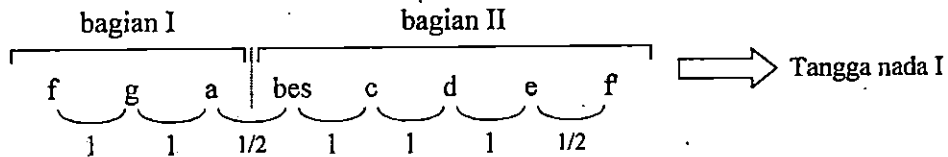
Apabila diteruskan maka akan ditemukan tujuh buah tangga nada baru dengan nada dasar berbeda. Sehingga dapat disimpulkan untuk mengembangkan sistem 12 nada, dapat dilakukan dengan membagi tangga nada pokok menjadi dua bagian dengan jarak yang sama, yang disebut *tetrachord*. Pemindahan letak masing-masing tetrachord akan menghasilkan tangga nada baru dengan nada dasar berbeda dari nada dasar asalnya, dimana nada ketujuh dari setiap tangga nada akan mengalami kenaikan $\frac{1}{2}$ laras.

Selain tangga nada berkres, tangga nada mayor juga dapat diubah menjadi tangga nada bermol. Ini dapat dilakukan dengan cara :

- Membagi tangga nada mayor menjadi 2 bagian, dimana bagian pertama memuat 3 nada pertama dan bagian kedua memuat 5 nada berikutnya.
- Interval nadanya tidak berubah.
- Nada keempat pada masing-masing tangga nada baru mengalami penurunan nada $\frac{1}{2}$ laras.

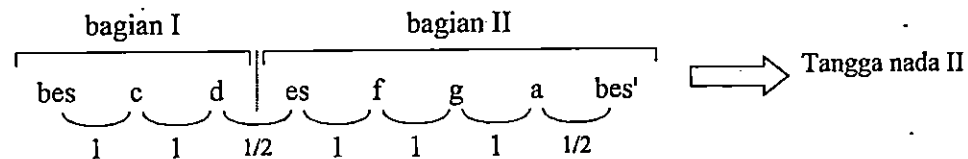


Bila 3 nada pertama pada bagian II dipindahkan ke bagian bagian I pada tangga nada pokok, maka terbentuk tangga nada baru :



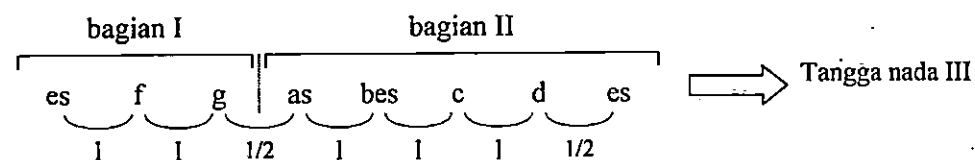
Tangga nada baru yang terbentuk memiliki nada dasar berbeda dari asalnya, C = do menjadi F = do. Tetapi pola interval antar nada satu dengan nada lainnya pada tangga nada tersebut tetap sama. Akibatnya nada keempat atau nada b mengalami penurunan 1/2 laras menjadi bes. Ini dapat dikatakan tangga nada satu mol dengan nada dasar F = do, karena dalam tangga nada tersebut hanya satu nada yang dikenai oleh tanda mol.

Dengan cara yang sama berturut-turut, bila 3 nada pada bagian II dipindahkan ke bagian I pada tangga nada I, maka terbentuk tangga nada baru :



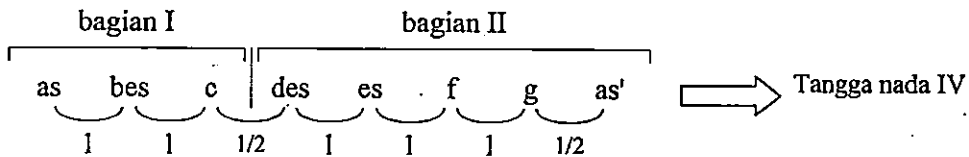
Nada dasar Bes = do.

Bila 3 nada pertama pada bagian II dipindahkan ke bagian bagian I pada tangga nada II, maka terbentuk tangga nada baru :



Nada dasar Es = do.

Bila 3 nada pertama pada bagian II dipindahkan ke bagian bagian I pada tangga nada III, maka terbentuk tangga nada baru :



Nada dasar As = do.

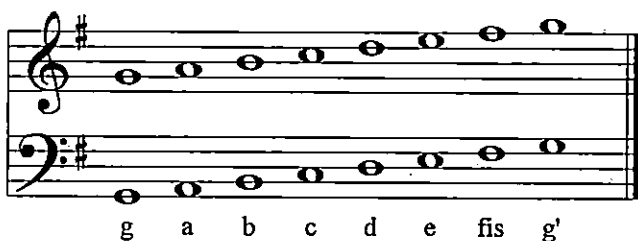
Apabila diteruskan maka akan ditemukan tujuh buah tangga nada baru dengan nada dasar berbeda.

C. URUTAN TANGGA NADA BERKRES (#) DAN BERMOL (b).

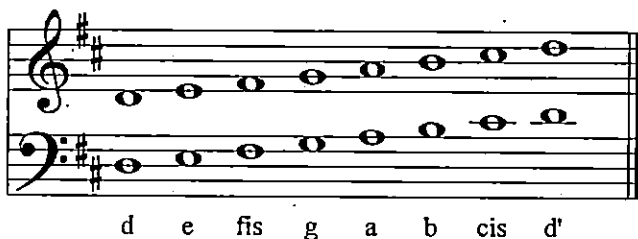
a. *Urutan Tangga Nada Bertanda Kres (#)*

Tangga nada bertanda kres (#) dapat di bentuk dengan menggunakan sistem tetrachord. Tangga nada yang menggunakan sistem tetrachord telah didefinisikan pada bagian terdahulu. Maka di dalam sebuah paranada, tangga nada tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

Nada dasar G = do



Nada dasar D = do



Nada dasar A = do

Musical notation for the A major scale (A = do). The scale is written on a grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The notes are: a, b, cis, d, e, fis, gis, a'.

Nada dasar E = do

Musical notation for the E major scale (E = do). The scale is written on a grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of four sharps (F#, C#, G#, D#). The notes are: e, fis, gis, a, b, cis, dis, e'.

b. Urutan Tangga Nada Bertanda Mol (\flat)

Tangga nada bertanda mol (\flat) dapat di bentuk dengan menggunakan definisi pada bagian terdahulu. Maka di dalam sebuah paranada, tangga nada tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

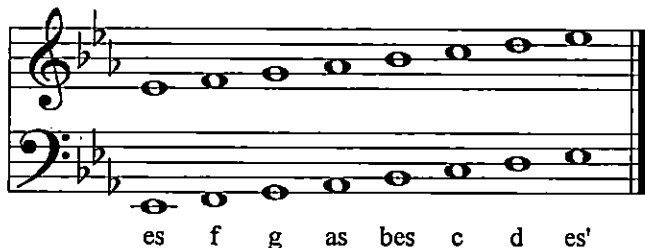
Nada dasar F = do

Musical notation for the F major scale (F = do). The scale is written on a grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of one flat (Bb). The notes are: f, g, a, bes, c, d, e, f'.

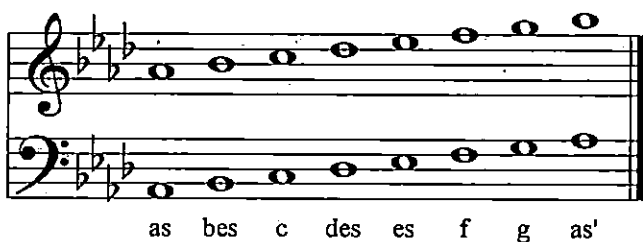
Nada dasar Bes = do

Musical notation for the Bb major scale (Bes = do). The scale is written on a grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of two flats (Bb, Eb). The notes are: bes, c, d, es, f, g, a, bes'.

Nada dasar Es = do

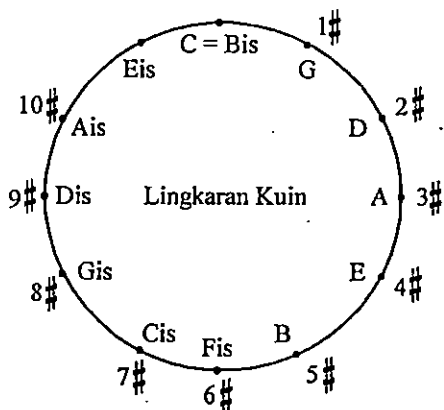


Nada dasar As = do

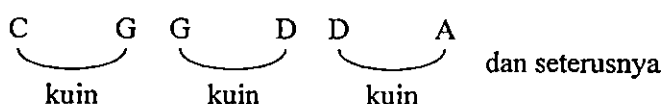


D. GAGASAN LINGKARAN KUIN

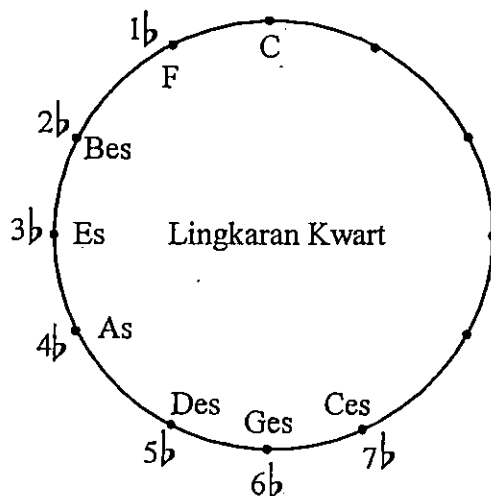
Lingkaran kuin ialah lingkaran yang digunakan untuk membentuk tangga nada atau mengembangkan tangga nada. Lingkaran kuin ialah lingkaran yang berbentuk permukaan jam dengan susunan angka 1-12, seperti gambar berikut.



Dalam membentuk tangga nada dengan menggunakan tanda kres (#), maka dapat dilakukan dengan cara bergerak ke kanan dengan interval kuin, contoh :



Untuk mengembangkan sistem tangga nada bermol dapat digunakan dengan mencari kuart mundur. Perhatikan lingkaran kuin berikut.



Dalam membentuk tangga nada dengan menggunakan tanda mol, maka dapat dilakukan dengan cara bergerak ke kiri dengan interval kuin.

E. HUBUNGAN TONALITAS MINOR DAN MAYOR

Tangga nada diatonis terbagi dua macam, yaitu :

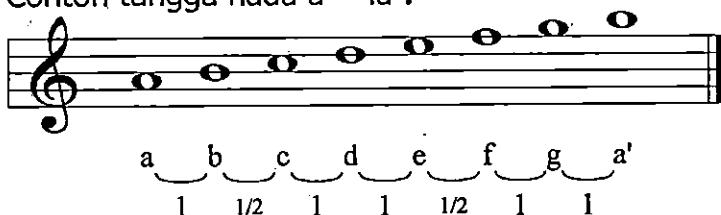
- a. Tangga nada mayor ialah tangga nada yang jarak nada I ke nada III dua laras (ters besar), atau di mulai dari nada c (do) dan berakhir dengan nada c' (do'). Lagu-lagu yang memakai tangga nada mayor pada umumnya dimulai dari salah satu nada akor mayor 1 – 3 – 5.

Contoh tangga nada c = do :



- b. Tangga nada minor ialah tangga nada yang jarak nada I ke nada III $1\frac{1}{2}$ laras (ters kecil) atau dimulai dari nada a (la) dan berakhir dengan nada a' (la'). Lagu-lagu yang memakai tangga nada minor pada umumnya dimulai dari salah satu nada akor minor 6 – 1 – 3.

Contoh tangga nada a = la :



Dalam perkembangannya, tangga nada minor menjadi bervariasi. Variasi tersebut terdiri dari empat macam, yaitu :

- a. Minor Asli (Asal), ialah tangga nada asal dimana tidak terjadi perubahan nada dari nada mutlak.



- b. Minor Harmonis, ialah tangga nada dimana terjadi perubahan pada setiap nada ke tujuh dari nada g menjadi gis.



- c. Minor Melodis, ialah tangga nada dimana terjadi perubahan pada setiap nada ke enam dan ke tujuh dari nada f menjadi fis dan g menjadi gis.



- d. Minor Zigana, ialah tangga nada dimana terjadi perubahan pada setiap nada ke empat, ke enam dan ke tujuh dari nada d menjadi dis, f menjadi fis dan g menjadi gis.



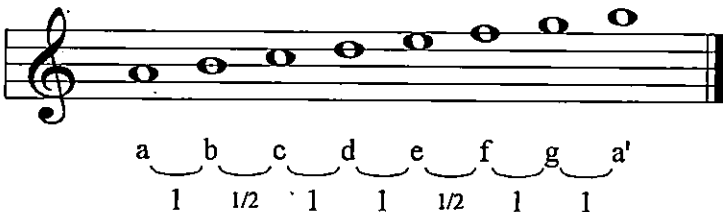
F. PEMBENTUKAN TANGGA NADA MINOR

Tangga nada minor terbentuk dari tangga nada mayor. Proses pembentukan nada dasar minor diambil dari tingkat keenam tangga nada mayor. Perhatikan pembentukan tangga nada minor berikut.

Tangga nada c mayor



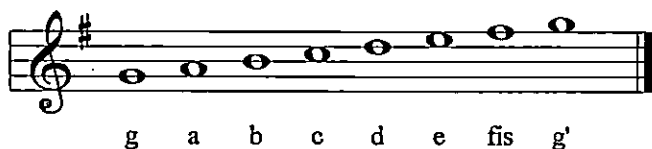
Tangga nada minor



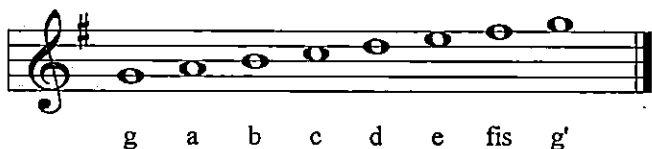
Berikut ini ditampilkan pembentukan tangga nada minor e = la dari tangga nada mayor g = do. Adapun langkah-langkah membentuk tangga nada minor tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Tentukan urutan nada pada tangga nada mayor g = do dengan interval:

1 - 1 - 1/2 - 1 - 1 - 1 - 1/2. ↓ Nada keenam

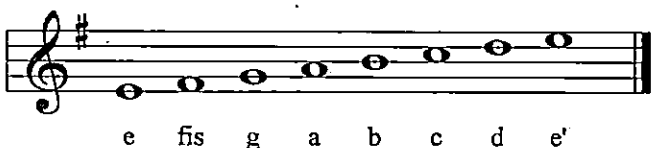


- b. Tentukan nada keenam dari tangga nada tersebut berikut digunakan sebagai nada dasar untuk tangga nada minor yang akan dibentuk. Dari tangga nada ini diketahui bahwa nada keenam tersebut adalah e.



Berarti tangga nada minor yang akan terbentuk bernada dasar la = e.

- c. Susunlah nada-nada tersebut pada paranada dengan nada dasar yang telah ditentukan.



- d. Tangga nada minor terbentuk dengan interval :
 $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$.

G. TANGGA NADA KROMATIS

Kumpulan dari semua nada dalam musik disebut sebagai tangga nada kromatis, sebuah nama berasal dari bahasa Yunani, *Croma*, yang artinya warna. Dalam hal ini, tangga nada kromatik berarti *nada dari setiap warna*. Sama seperti warna cahaya menyatakan frekuensi yang berbeda-beda maka demikian juga dengan nada. Karena nada selalu berulang untuk setiap oktaf yang ada, maka istilah tangga nada kromatik sering dipakai untuk ke-12 nada dari setiap oktaf.

Perbedaan antara 2 buah pitch (nada) yang berdekatan disebut sebagai *semiton*. Meskipun ada 12 nada dalam 1 oktaf, tapi hanya 7 huruf pertama dari abjad yang dipakai untuk memberi nama pada nada, yaitu

dari A sampai G. Kelima nada yang lain dalam tangga nada kromatik diberi nama dengan menempatkan tanda kres atau tanda mol setelah notasi nada.

Ada banyak jenis tangga nada, yang dapat disusun dari nada-nada yang ada dalam tangga nada kromatik. Karena dalam tangga nada kromatik ada 12 nada, maka dapat dibuat berbagai tangga nada dengan membuat suatu susunan kombinasi dari nada-nada tersebut. Bisa juga dengan menghilangkan beberapa nada.



BAB VI

TEKNIK VOKAL

Sikap Badan • Teknik Pernapasan • Resonansi • Intonasi •
Pembentukan Suara • Pengucapan (Artikulasi) • Frasering

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Pada mulanya anak sering mendengar senandung atau nyanyian ibunya waktu menggendong dan menidurkannya, atau lagu bermain-main dari saudara-saudaranya di rumah. Di samping itu siaran radio dan televisi sering pula memperdengarkan musik, yang semuanya memperkaya pengalaman musik anak itu. Anak-anak senang sekali meniru-niru apa yang didengar dan dilihatnya. Cara anak belajar bernyanyi pada mulanya ialah dengan meniru, seperti dia belajar berbicara.

Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh sebab itu, kegiatan bernyanyi ini merupakan hal yang penting di sekolah. Waktu masuk sekolah, anak-anak yang sudah banyak memperoleh pengalaman musik sebelumnya, dapat bernyanyi dengan cukup baik. Akan tetapi kita harus mengerti dan menyadari bahwa anak-anak tidak dapat dibiarkan bernyanyi melampaui batas kemampuan sesuai dengan kematangan fisiknya. Untuk mempersiapkan peserta didik sehingga dapat bernyanyi dengan baik dan benar sesuai kaidahnya, maka calon guru dipersiapkan, mengenal dan menguasai teknik vokal.

Teknik vokal merupakan kegiatan manusia dalam mengelola organ suaranya untuk menghasilkan suara yang berkualitas untuk keperluan

bernyanyi. Berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas suara.

Langkah awal yang perlu diketahui dan dilatih adalah pernapasan. Pemakaian teknik pernapasan yang benar dalam bernyanyi akan sangat membantu dalam memproduksi suara. Selain itu, juga harus dilatih kelenturan suara dengan cara pelepasan. Tujuannya agar otot-otot sekitar organ suara menjadi lemas, supel serta melonggarkan pernapasan. Pembentukan suara dilakukan melalui latihan instrumen suara, seperti: pita suara, rahang, ruang mulut dan lidah.

Pada bagian ini, hal-hal tersebut akan diuraikan secara rinci disertai dengan langkah-langkah atau cara-cara latihan yang perlu dilakukan sehingga dihasilkan suara yang baik dan berkualitas.

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring. Unsur-unsur teknik vokal yang harus dikuasai oleh seorang penyanyi, antara lain :

1. *Sikap Badan*, adalah posisi badan ketika seseorang sedang nyanyi, bisa sambil duduk, atau berdiri, yang penting saluran pernafasan jangan sampai terganggu.
2. *Pernapasan*, adalah usaha untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan, dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan. Pernapasan di bagi tiga jenis, yaitu :
 - a. Pernapasan dada, yaitu jenis pernapasan yang cocok untuk nada-nada rendah. Pernapasan ini dapat mengakibatkan penyanyi mudah lelah.
 - b. Pernapasan perut, kurang cocok digunakan dalam menyanyi, karena udara cepat habis, sehingga akan cepat lelah.

- c. Pernapasan diafragma adalah pernafasan yang paling cocok digunakan untuk menyanyi, karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya, mempunyai *power* dan stabilitas vokal yang baik.
3. *Resonansi*, adalah usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi/bergetar di sekitar mulut dan tenggorokan.
4. *Intonasi*, adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat. Syarat-syarat terbentuknya intonasi yang baik :
 - a. Pendengaran yang baik
 - b. Kontrol pernapasan
 - c. Rasa musikal
5. *Artikulasi*, adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas.
6. *Phrasing*, adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah di mengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
7. *Vibrato*, adalah usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan cara memberi gelombang/suara yang bergetar teratur, biasanya diterapkan di setiap akhir sebuah kalimat lagu.
8. *Improvisasi*, adalah usaha memperindah lagu dengan merubah atau menambah sebagian melodi lagu dengan profesional, tanpa merubah melodi pokoknya.

Sikap badan, pernapasan, resonansi, intonasi, artikulasi dan frasing dibahas secara lengkap dalam tatap muka di depan kelas. Sedangkan vibrato dan improvisasi tidak dibahas secara mendalam secara teoritis dalam bahan ajar ini. Kedua aspek teknik vokal tersebut hanya diperkenalkan kepada mahasiswa melalui contoh-contoh nyanyian.

A. SIKAP BADAN

Untuk dapat bernyanyi secara optimal, perlu diperhatikan sikap badan dalam bernyanyi. Pada dasarnya, sikap badan harus bebas dan rileks. Berdiri tegak, tidak kaku. Agar badan seimbang, sebaiknya kaki sedikit diregangkan. Dada dilebarkan, bahu jangan diangkat dan pandangan lurus ke depan. Pakaian yang dikenakan jangan yang ketat. Dengan memperhatikan hal-hal di atas, memungkinkan otot-otot rahang dan leher di sekitar pita suara mudah bergerak. Pernapasan juga akan tetap longgar dan mudah diatur sebaik-baiknya.

Bernyanyi juga dapat dilakukan sambil duduk, namun diusahakan agar pernapasan jangan sampai terganggu. Jadi, sebaiknya duduknya jangan membungkuk atau jangan bersandar. Selain dari hal-hal di atas, perlu juga diperhatikan agar menjauhkan diri dari pikiran-pikiran yang lain yang dapat mengganggu konsentrasi penyanyi.

Sikap badan yang benar akan membantu organ suara manusia bekerja secara optimal. Organ suara manusia secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian penting, yaitu :

- a. *Sumber suara manusia*, ialah selaput suara atau pita suara yang terletak pada pangkal tenggorok. Pita suara bergetar karena tiupan udara dari dalam paru-paru ketika bernapas, sehingga timbul bunyi.
- b. *Ruang resonansi*, adalah rongga tenggorokan, rongga mulut, rongga hidung dan rongga dada. Bunyi yang berasal dari pita suara tidak begitu keras dan belum dapat dimengerti maknanya. Bunyi tersebut menjadi keras setelah sampai pada rongga resonansi yang berada di sekitar pita suara.

- c. *Alat pernapasan*, adalah alat-alat yang digunakan oleh manusia untuk bernapas. Alat pernapasan yang baik membantu manusia untuk dapat melakukan teknik pernapasan dengan baik.
- d. *Alat-alat motorik*, adalah alat-alat sebagai penggerak. Alat-alat itu adalah: otot perut, otot sekitar punggung, otot diafragma dan otot dada.

B. TEKNIK PERNAPASAN

Pernapasan merupakan kegiatan manusia memasukkan udara (oksigen) ke dalam tubuh melalui alat-alat pernapasan tertentu untuk digunakan sebagai media bernapas (*respirasi*). Kegiatan ini terjadi secara alamiah dan terus-menerus selama manusia itu hidup. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bernapas merupakan ciri-ciri dari manusia hidup.

Pernapasan juga merupakan unsur terpenting dalam proses memproduksi suara. Tanpa pernapasan yang baik dan teratur, manusia tidak akan dapat bersuara dengan baik. Demikian pula halnya dengan bernyanyi.

Pernapasan untuk bernyanyi berbeda dengan pernapasan untuk keperluan berbicara sehari-hari. Pernapasan untuk keperluan berbicara dilakukan tanpa harus dipikirkan, terjadi secara alamiah dan dilakukan setiap hari. Sedangkan untuk keperluan bernyanyi, harus dipikirkan kesesuaian kebutuhan bernyanyi dengan volume udara yang dihirup, pengeluaran udara dilakukan sehemat mungkin dan sudah tentu dilakukan dengan penuh kesadaran, dengan kata lain pernapasan dalam bernyanyi adalah pernapasan yang dilakukan dengan menghirup udara sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya kemudian berhenti sejenak setelah itu dikeluarkan perlahan-lahan sehemat mungkin. Dari keterangan diatas

dapat kita pahami bahwa dengan mengambil udara sebanyak-banyaknya akan membuat penyanyi merasa kuat untuk memproduksi suara dengan nada panjang, dengan menghirup udara secepat-cepatnya ini menjaga agar dalam mengambil napas, penyanyi tidak ketinggalan tempo terutama lagu yang mempunyai tempo cepat. Sedangkan berhenti sejenak tujuannya adalah agar sebelum mengeluarkan suara setelah melakukan pernapasan kita dapat memikirkan nada apa atau syair lagu apa yang akan dibaca, dan dalam mengeluarkan napas sehemat mungkin adalah untuk menjaga agar penyanyi jangan kehabisan napas.

Pernapasan untuk kebutuhan bernyanyi dapat dilatih atau dibina. Metode melatih pernapasan pun berbeda-beda, ada yang dilakukan dengan posisi duduk berdiri bahkan dengan posisi tidur, sesuai dengan kebiasaan dan keefektifan metode yang dipakai. Yang penting harus dijaga adalah, bagaimanapun posisi dalam latihan pernapasan, posisi tulang punggung harus dalam keadaan lurus dan rilek tidak kaku atau membungkuk. Posisi rongga sekat perut dan dada jangan sampai terjepit tapi diberi peluang untuk mengembangkan diafragma agar napas yang dihasilkan tahan lama, stabil dan bisa dikontrol sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan dari lagu.

Latihan pernapasan biasanya diawali dengan latihan tanpa suara, yaitu dengan menghirup udara sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan perlahan-lahan dengan bermacam-macam posisi setelah cukup menguasai teknik pernapasan tanpa suara, latihan pernapasan dapat dilanjutkan dengan menggunakan suara.

Pernapasan yang baik merupakan syarat utama bagi penyanyi. Seseorang yang memiliki teknik pernapasan yang baik akan dapat menghasilkan suara yang cemerlang, dapat mempertahankan nada

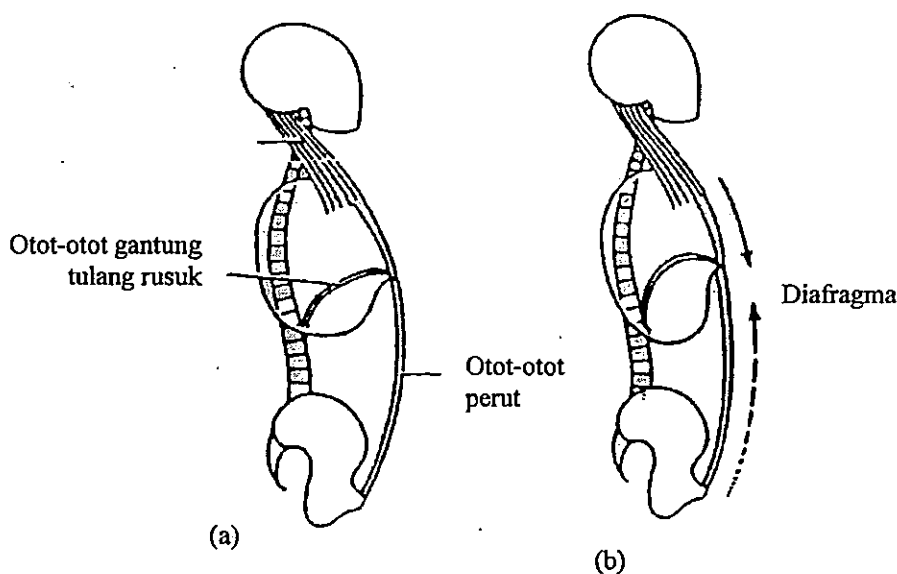
panjang dengan stabil dapat bernyanyi dengan intonasi yang tepat, artikulasi yang bagus, membentuk suara dan memanfaatkan nafas dengan sehemat-hematnya dan teratur.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam latihan pernapasan adalah:

- Mengisi paru-paru penuh dengan udara melalui hidung secepat mungkin.
- Menahan napas sejenak.
- Mengeluarkan napas perlahan-lahan sehemat mungkin melalui mulut.

a. *Macam-Macam Pernapasan dalam Bernyanyi*

Untuk menjadi penyanyi yang baik, diperlukan latihan-latihan pernapasan yang banyak dan intensif. Selain untuk menjaga kesehatan, teknik pernapasan yang sempurna juga menentukan baik-buruknya produksi suara. Oleh karena itu, napas yang panjang menjadi syarat penting.

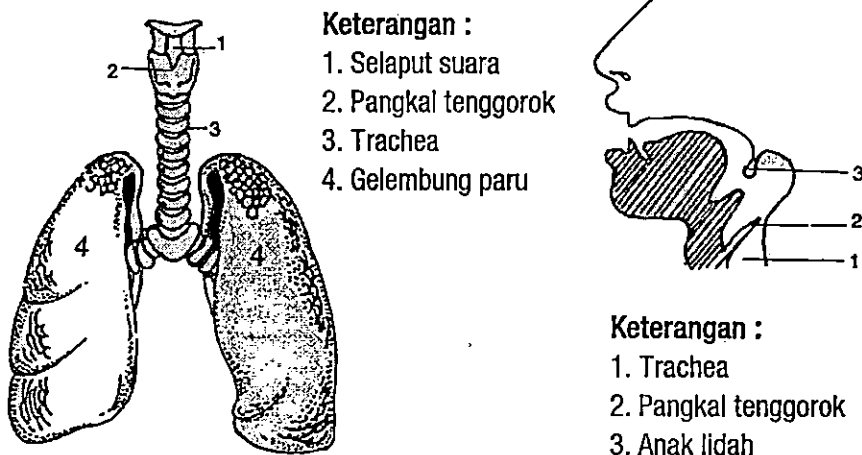


Gambar 6.1. Posisi dada, diafragma dan otot perut.
(a) sesudah menghirup napas, (b) waktu mengeluarkan napas.

Di dalam bernyanyi dikenal tiga jenis pernapasan:

- 1) Pernapasan dada, adalah pernapasan yang dilakukan dengan mengisi udara ke dalam paru-paru bagian atas. Akibatnya, dalam pernapasan ini bahu dan dada tampak terangkat ke atas. Sewaktu dada dan bahu terangkat dan paru-paru terisi bagian atas maka akan muncul tekanan dari dada dan bahu untuk kembali seperti semula, dengan kata lain dada dan bahu akan menekan udara di paru-paru, sehingga udara yang ada di paru-paru keluar dengan cepat. Akibatnya, napas akan cepat habis dan suara akan menjadi pendek. Pernapasan ini kurang baik bagi seorang penyanyi, karena paru-paru tidak diisi penuh dengan udara. Dari segi penampilan, sewaktu melakukan pernapasan akan terkesan tidak bagus karena dada dan bahu selalu terangkat sewaktu mengambil napas.
- 2) Pernapasan perut, adalah pernapasan yang terjadi karena gerakan perut yang mengembang. Rongga perut menjadi besar, sehingga udara dari luar dapat masuk. Pernapasan cara ini tidak kuat lama untuk menahan udara. Demikian pula untuk mengeluarkan napas kurang mendapat kekuatan dari otot-otot perut. Karena itu, paru-paru cepat menjadi lemah. Pernapasan ini juga tidak baik untuk seorang penyanyi, karena otot perut tidak akan kuat lama menahan udara yang telah dihirup. Akibatnya penyanyi akan cepat merasa lelah.
- 3) Pernapasan diafragma, adalah pernapasan yang paling ideal untuk seorang penyanyi. Diafragma lebih kuat untuk menahan napas. Sekat rongga badan (diafragma) terletak membatasi rongga dada dan perut, pada waktu istirahat melengkung ke atas, sebagian masuk ke dalam dada. Bila sekat rongga badan menegang mengambil sikap lurus, maka rongga dada dan rongga perut menjadi longgar dan volumenya

bertambah. Kondisi ini dapat didekati dengan hukum Boyle tentang hubungan tekanan dan volume udara. Menurut hukum Boyle, jika volume bertambah maka tekanan akan berkurang. Oleh karena itu, udara dari luar yang memiliki tekanan lebih besar masuk ke dalam paru-paru. Udara yang berada dalam paru-paru dapat ditahan cukup lama dengan tidak terlalu melelahkan paru-paru. Sedangkan napas yang dikeluarkan dapat diatur dengan sadar oleh diafragma dan otot-otot bagian samping kiri dan kanan tubuh.



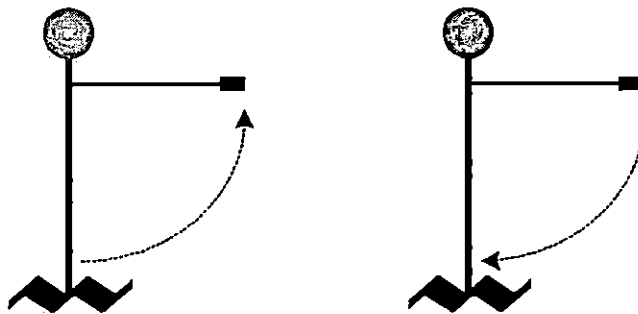
Gambar 6.2. Alat-alat pernapasan pada manusia, dimana pengolahan yang optimal terhadap alat-alat tersebut akan menghasilkan teknik pernapasan yang baik dalam bernyanyi.

b. Latihan Pernapasan

Latihan pernapasan dapat dilakukan tanpa bersuara maupun dengan bersuara. Latihan pernapasan tanpa bersuara dapat dilakukan dengan sikap berdiri, dapat pula dilakukan dengan sikap duduk. Jika latihan dilakukan dengan duduk, maka sikap duduk harus bebas dan diusahakan punggung tidak dalam posisi membungkuk. Bersikaplah santai dan usahakan punggung tetap dalam keadaan lurus.

Latihan pernapasan dalam posisi berdiri merupakan posisi yang paling dianjurkan dalam latihan pernapasan untuk bernyanyi. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Berdiri tegak dengan menarik napas dalam-dalam, tahan sejenak dan setelah itu dikeluarkan secara perlahan-lahan.
- 2) Angkat tangan lurus ke depan sambil menarik napas, tahan sejenak dan selanjutnya dikeluarkan secara perlahan-lahan.

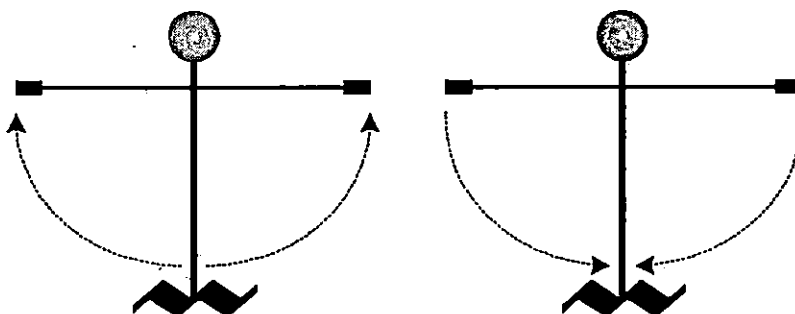


tarik napas

keluarkan

Gambar 6.3. Cara menarik napas dengan merentangkan tangan ke depan lalu menurunkannya kembali sambil mengeluarkan napas secara perlahan-lahan.

- 3) Angkat tangan lurus ke samping, jangan terlalu tinggi. Tariklah napas dan tahan sejenak, kemudian keluarkan secara perlahan-lahan.



tarik napas

keluarkan

Gambar 6.4. Cara menarik napas dengan merentangkan tangan ke samping kiri dan kanan, lalu menurunkannya kembali sambil mengeluarkan napas secara perlahan-lahan.

- 4) Tangan di pinggang dan tariklah napas dalam-dalam, tahan sejenak dan periksa dengan meraba perut dan sisi kiri kanan tubuh, apakah sudah terasa keras dan rata. Kemudian keluarkan napas secara perlahan-lahan.
- 5) Untuk memperkuat diafragma, dapat dilakukan latihan sambil berbaring. Luruskan kaki dan tangan, lalu tarik napas dalam-dalam. Tahan napas sejenak dan kemudian dikeluarkan secara perlahan-lahan.
- 6) Pembuktian pernapasan diafragma yang baik dan benar dapat dilakukan dengan cara membebani perut dengan benda, seperti: buku, kotak dan benda-benda sejenis lainnya. Bebani perut dengan cara meletakkan buku atau benda lain yang agak tebal, lalu tarik napas dalam-dalam. Tahan napas sejenak, lalu rasakanlah tekanan yang terjadi di atas perut. Makin lama napas ditahan, makin terasa berat beban pada diafragma itu. Kemudian keluarkanlah napas secara perlahan-lahan.

Dalam latihan pernapasan dengan posisi tidur dan meletakkan buku di atas perut harus diusahakan agar buku tidak jatuh akibat gerakan perut sewaktu mengambil napas. Kalau buku masih bergerak kencang atau sampai terjatuh, berarti proses kerja diafragma belum maksimal, usahakanlah mengurangi gerakan perut sampai buku benar-benar tidak bergerak.

Setelah dapat menguasai teknik pernapasan yang baik melalui latihan-latihan pernapasan yang dilakukan, selanjutnya dapat dilakukan latihan pernapasan dengan bersuara. Latihan pernapasan dengan bersuara maksudnya adalah melakukan latihan pernapasan dengan menggunakan nada-nada tertentu, yang telah disusun untuk melatih

pernapasan dalam waktu yang bervariasi. Dalam latihan pernapasan dengan bersuara, harus dimulai dengan nada yang paling sedikit bebanya terhadap terhadap pernapasan, maksudnya adalah nada yang paling dirasakan enak bagi sipenyanyi, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Latihan pernapasan dengan bersuara dapat dilakukan, sebagai berikut:

- Tariklah napas sebanyak-banyaknya dan sebanyak mungkin.
- Nyanyikanlah dengan sekali napas selama ± 5 detik masing-masing nada-nada pada paranada berikut:



A
O
Mo
Ma
Mi



A
O
Mo
Ma
Mi



A
O
Mo
Ma
Mi



A
O
Mo
Ma
Mi



A
O
Mo
Ma
Mi



A
O
Mo

A
O
M
A
M!

A
O
M
A
M!

A
O
M
A
M!

Ma
M!

Latihan yang dilakukan dengan bersuara sebaiknya dimulai dengan tingkat kesulitan yang rendah baik dari segi panjang nada maupun dari segi jumlah nada. Maksudnya, latihan bersuara dimulai dari nada yang mempunyai nilai panjang sampai pada nada yang bernilai pendek serta dari nada yang berinterval dekat sampai pada nada yang berinterval jauh. Huruf-huruf yang dibaca harus yang merangsang gerakan artikulasi dan membuat rahang menjadi bergerak semaksimal mungkin.

C. RESONANSI

Selain teknik pernapasan dan teknik membentuk suara yang terang, teknik resonansi juga merupakan bagian terpenting dalam praktek vokal. Resonansi menambah keindahan pada suara sehingga menjadi bunyi yang gemilang. Oleh karena itu, setiap penyanyi seharusnya mengerti dan mempunyai pengalaman tentang resonansi.

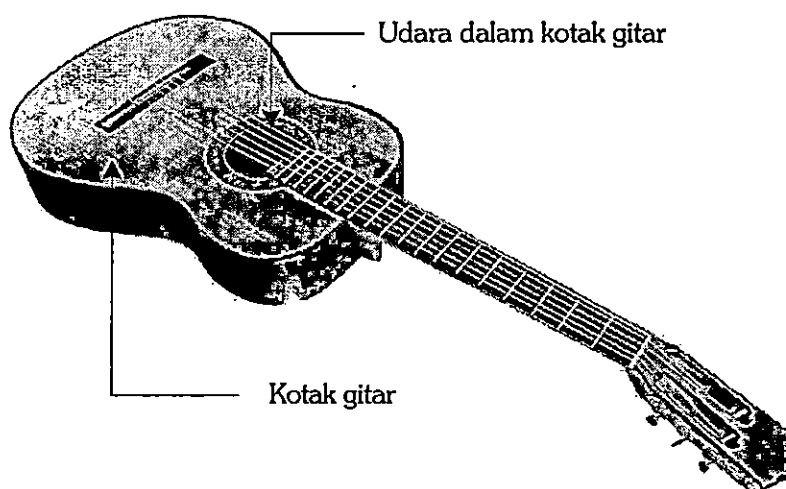
a. Pengertian Gema dan Resonansi

Gema atau gaung secara umum diartikan sebagai bunyi lain yang timbul akibat pantulan bunyi asli. Berdasarkan atas segi terjadinya bunyi lain menurut waktu kejadian, maka gaung dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu :

- 1) Gaung atau gema yang bersifat pantulan bunyi. Terjadi apabila bunyi asli dan bunyi pantulan terjadi dalam waktu yang tidak bersamaan. Contohnya pada peristiwa gema yang terjadi saat bersuara keras di antara bukit-bukit batu.
- 2) Gaung atau gema yang bersifat pengerasan bunyi. Terjadi apabila bunyi asli dan bunyi pantulan terjadi dalam waktu yang bersamaan. Contohnya gema pada suara manusia.

Namun gaung atau gema dalam arti khusus adalah gema yang dikaitkan dengan kualitas suara penyanyi. Maka untuk pemahamannya, gema dalam suara manusia disejajarkan dengan istilah resonansi suara.

Menurut arti yang sebenarnya, resonansi adalah ikut bergetarnya sebuah benda lain akibat getaran benda yang utama. Bila keikutsertaan benda lain tersebut bergetar akibat getaran benda utama terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan (mungkin jaraknya dekat), maka sifat pemantulan atau getaran itu adalah memperkeras bunyi.



Gambar 6.5. Ruang (kotak) resonansi pada gitar dan proses terjadinya resonansi pada gitar adalah di dalam kotak resonansi.

Fenomena ini dapat diamati pada alat musik gitar. Timbulnya bunyi dawai gitar dapat dengan jelas kita dengar setelah terjadi resonansi getaran terhadap udara yang berada di dalam kotak gitar tersebut. Apalagi gitar tersebut dibuat dengan kayu yang baik, maka getaran udara tersebut juga akan menyebabkan resonansi getaran pada kotak gitar. Sehingga bunyi dawai gitar tanpa kotak terdengar lunak (pada gitar listrik tanpa dialiri arus listrik) akan menjadi keras setelah diberi kotak (seperti pada gitar akustik).

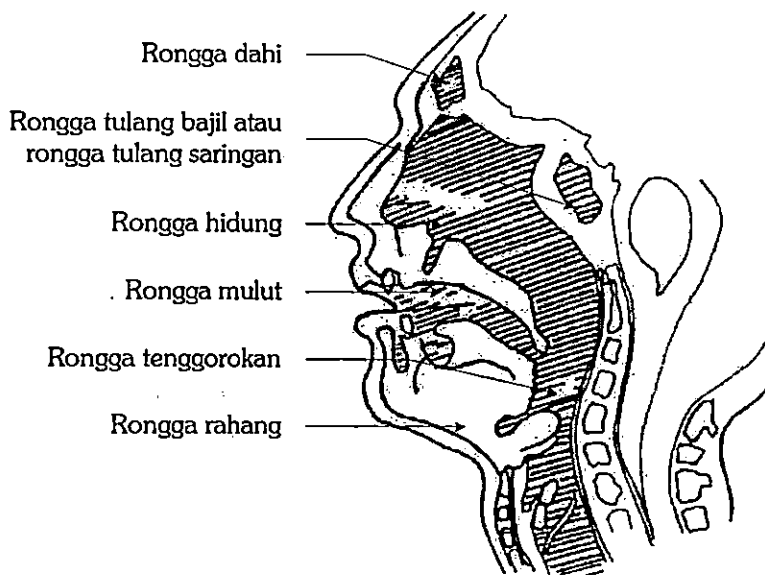
Dari kejadian-kejadian resonansi di atas, bila dikaitkan dengan suara manusia, maka suara yang dihasilkan oleh pita suara akan diperkuat oleh

udara yang ada di dalam rongga dan dinding-dinding resonansi itu sendiri berupa getaran-getaran pada tulang rongga resonansi tersebut.

b. Rongga Resonansi Suara Manusia

Keberadaan rongga resonansi suara manusia sebagai penguat suara dapat di bagi ke dalam dua golongan, yaitu :

- 1) Rongga resonansi pasif, yaitu rongga resonansi yang bentuknya tetap atau tidak dapat diubah-ubah, terdiri dari :
 - a) Rongga dahi, adalah rongga yang paling penting dalam membentuk resonansi suara.
 - b) Rongga tulang bajil, terdapat di belakang rongga tulang hidung.
 - c) Rongga tulang saringan, terletak di kanan-kiri tulang bajil.
 - d) Rongga rahang, baik rahang atas maupun rahang bawah.



Gambar 6.6. Skema bagian-bagian rongga resonansi pada alat resonansi suara pada manusia.

Untuk mendapatkan suara yang nyaring dan kekuatan penuh, maka harus selalu melatih rongga resonansi yang pasif ini dengan memperkuat dinding-dinding rongga resonansi, agar pantulan dari

getaran udara yang masuk akan menimbulkan bunyi atau suara yang kuat.

- 2) Rongga resonansi aktif, yaitu rongga resonansi yang bentuknya tidak tetap atau dapat diubah-ubah, terdiri dari : 1) Rongga tenggorokan, 2) Rongga hidung, 3) Rongga mulut, 4) Rongga dada.

Untuk mendapatkan suara yang nyaring dan kekuatan penuh, maka rongga resonansi yang aktif ini harus diusahakan semaksimal mungkin terisi oleh udara, karena semakin besar rongga resonansi, maka semakin bulat dan penuh suar yang dihasilkan.

c. Manfaat Bernyanyi Secara Beresonansi

Adapun nilai lebih yang di peroleh dari bernyanyi dengan memanfaatkan rongga-rongga resonansi untuk menghasilkan suara yang bergema adalah :

- 1) Menciptakan intensitas suara yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena suara hasil getaran pita suara akan diperkuat oleh udara dan dinding-dinding rongga-rongga resonansi yang terdiri dari tulang-tulang tersebut. Apalagi dengan memperbanyak udara pada rongga-rongga tersebut sekaligus memperkeras dinding-dindingnya, maka akan terjadilah resonansi suara yang lebih besar dan suara akan lebih terang dan jelas kedengarannya. Salah satu usaha untuk memperbanyak udara yang berada di ruang resonansi tersebut adalah dengan membuka mulut agak lebar pada saat bernyanyi.
- 2) Menimbulkan atau menonjolkan warna suara yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena dengan bernyanyi tanpa dibuat-buatnya warna suara orang lain akan berakibat pemanfaatan rongga resonansi akan lebih baik dan optimal. Akibatnya akan menciptakan kekhasan warna

suara menjadi lebih indah akibat adanya kejelasan dari warna suara yang dimiliki.

Kalau kita sadari, pita suara manusia hanya berukuran 1,5 cm sampai 2 cm, tapi dengan ukuran yang sekecil itu dapat menghasilkan suara yang tinggi dan nyaring. Kesemuanya itu tidak terlepas dari fungsi rongga resonansi. Jadi apabila seseorang ingin memiliki suara yang nyaring dan kekuatan yang maksimal maka seseorang harus memanfaatkan rongga resonansi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

d. Menyadari Adanya Resonansi

Latihan untuk menyadari adanya resonansi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menyanyikan atau menyuarakan dalam tahapan awal dengan ringan.

Contoh :

1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 1

na na

ma ma

nga nga

nya nya

- 2) Kemudian melanjutkan bersenandung dimana telinga masih dalam keadaan terbuka, sambil menyebut konsonan n, m, ng, ny.

Contoh :

1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 1 - 2 - 3

n n

m m

ng ng

ny ny

Adapun cara bersenandung yang baik untuk latihan di atas dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Bibir dikatupkan ringan.
- 2) Gigi bagian atas dan gigi bagian bawah tidak dirapatkan, namun membentuk celah sekitar satu jari.
- 3) Lidah dalam keadaan lemas dengan permukaannya yang rata dan ujungnya menyentuh akar gigi bawah, dan pangkal lidah jangan ditekan.
- 4) Rahang bawah luwes dan ringan.
- 5) Rongga mulut dan tenggorokan harap membentuk ruang yang seluas mungkin.

e. *Memperkeras Dinding Rongga Resonansi*

Latihan untuk memperkeras dinding-dinding rongga resonansi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Lakukan latihan bersenandung seperti pada bagian menyadari adanya resonansi di atas, tetapi dengan cara menutup telinga dengan kedua tangan.
- 2) Kemudian lanjutkanlah dengan memindahkan bunyi huruf konsonan ke huruf vokal (a, I, u, e dan o).

Contoh :

C = Do

1	1	1
N	Na	A
M	Ma	A
Ng	Nga	A
Ny	Nya	A
1	1	1
N	No	O
M	Mo	O
Ng	Ngo	O
Ny	Nyo	O

Supaya setiap huruf hidup bisa memiliki resonansi yang berasal dari "m", maka rahang bawah diturunkan perlahan-lahan sambil pendengaran dipusatkan pada peralihan tersebut. Kemudian perhatikanlah perbedaan dari resonansi dengan posisi rahang bawah yang berlainan.

f. Memperbesar Rongga Resonansi

Dinding-dinding rongga resonansi dapat kita ibaratkan seperti dinding-dinding tebing di bukit-bukit. Bila dinding tebing itu merupakan tanah yang lunak, maka suara-suara yang ada disekitarnya (misalnya suara orang berteriak) tidak akan dipantulkannya dengan sempurna, karena suara itu terserap atau diredam oleh tanah yang lunak tersebut. Akibatnya tidak akan terjadi gaung atau gema, ataupun bunyi teriakan itu tidak akan keras.

Tetapi akan lain hanya bila dinding tebing itu merupakan dinding batu atau karang yang keras. Dan bila ada suara, akan dipantulkannya dengan sempurna, mulai dari dinding bukit yang satu terhadap dinding

bukit yang lain. Sehingga terjadilah gema yang jelas, sehingga bunyi menjadi bertambah keras.

Begitu juga dengan dinding-dinding rongga resonansi suara manusia. Tidak semua penyanyi telah memiliki rongga-rongga kepala yang berdinding keras. Apalagi susunan rongga-rongga resonansi tidak akan sama pula pada setiap orang. Justru, karena perbedaan inilah timbul perbedaan warna suara dan tingkat intensitas suara pada setiap orang. Manakala ada suara orang yang ringan dan mengembang, tapi ada pula orang yang suaranya terdengar berat dan penuh, serta ada yang tebal dan sebagainya.

Adapun latihan untuk dapat memperkeras dinding rongga resonansi dapat dilakukan dengan cara bernyanyi satu nada dengan menyebut ko, go dan ngo.

Contoh :

1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1

ko ko

go go

ngo ngo

Latihan di atas dapat membuat kita menyadari adanya gerakan anak tekak yang turun naik. Pada waktu gerakan anak tekak naik, maka suara dari pita suara memasuki rongga kepala. Pada saat itulah terjadi terjangan-terjangan suara pada dinding-dinding rongga resonansi pada bagian kepala tersebut. Diharapkan dengan latihan-latihan seperti ini, dinding-dinding rongga resonansi akan menjadi keras atau menjadi lebih kokoh. Latihan ini juga sekaligus melatih otot bibir, sehingga tidak bergetar waktu bernyanyi dengan memakai huruf "o" pada nada-nada tinggi.

D. INTONASI

Sering ditemukan, penyanyi yang mahir mengeluarkan suara yang terang dan cemerlang serta sudah bernyanyi dengan resonansi yang bagus, tetapi ketika kegiatan bernyanyi dilakukan bersama dengan iringan instrumen musik atau orang lain, suara yang dihasilkan oleh si penyanyi justru kedengaran fals (tidak selaras dengan bunyi di sekitarnya).

Gejala lain yang sering ditemui adalah penyanyi tidak mampu mempertahankan kestabilan nada, sebagai akibat dari buyarnya konsentrasi dalam bernyanyi. Akibatnya, nada yang dibawakan lama-kelamaan semakin menurun. Disinilah pentingnya intonasi dalam bernyanyi agar segala usaha yang dilakukan penyanyi dalam menyajikan lagu dengan sempurna dapat tercapai.

Intonasi berasal dari kata *in tone* (Inggris), dimana *in* artinya dalam dan *tone* berarti nada. Maka bernyanyi dengan intonasi artinya bernyanyi dalam nada yang tepat. Dan bila dikembangkan lebih lanjut, maka bernyanyi dengan intonasi yang tepat mengandung pengertian bahwa bernyanyi itu dilakukan dengan nada-nada yang sesuai.

Adapun makna kata *sesuai* dalam hal ini adalah :

- a. Sesuai dengan tinggi rendah teks lagu.

Contoh : sebuah lagu dengan nada dasar F = do, mustilah dinyanyikan dalam intonasi nada-nada yang tepat menurut tangga nada F mayor atau D minor.

- b. Selaras dengan tinggi rendah nada menurut instrumen.

Contoh : Bila kita bernyanyi dengan memakai iringan alat musik piano dalam nada dasar C = do, maka tinggi rendah nada yang kita nyanyikan musti sesuai dengan nada-nada yang ada pada piano tersebut.

- c. Selaras dengan pandangan musical penyanyi. Artinya lagu yang dibawakan itu telah sesuai menurut pendengaran kita sendiri.
- d. Selaras dengan pendengaran musikal orang lain. Artinya lagu yang kita bawakan tersebut mempunyai nada-nada yang telah tepat pula menurut orang lain yang mendengar kannya.

1. Pitch dan Nada Absolut

Pitch adalah tingkat ketinggian nada yang sesuai dengan patokan tinggi rendah nada yang sudah baku atau standar. Maka *pitch* nada yang standar biasanya terdapat pada alat musik yang sudah memiliki nada-nada yang absolut (tone yang tak berubah-ubah), dan tinggi rendah nada absolut tersebut ditetapkan secara internasional. Artinya akan berlaku umum pada setiap negara.

Kemudian daripada itu, *pitch* sebuah nada diukur dalam satuan frekuensi. Dimana frekuensi itu menyatakan jumlah getaran yang terjadi pada tiap detik. Bila dikaitkan dengan piano, maka frekuensi nada standar secara internasional diambil pada patokan a oktaf 1 yang berfrekuensi 440 Hz. Sedangkan alat-alat lain yang juga bisa dijadikan sebagai patokan nada standard dan bukan alat musik disebut juga dengan *Concer Pitch*. Misalnya garpu tala (*stemfor*), puput tala (*stem fluit*).

2. Membidik Intonasi yang Tepat

Membidik intonasi yang tepat maksudnya menentukan penyuaran nada dengan tepat dan pasti, yang sesuai dengan *pitch*nya.

Adapun ciri-ciri bidikan intonasi yang tepat antara lain :

- a. Frekuensi nada yang dikeluarkan selaras dengan frekuensi yang ada pada nada absolut seperti pada alat musik piano ataupun pada alat-alat yang tergolong kedalam konser *pitch*.
- b. Di saat menyuarakan nada itu tidak didahului oleh layangan nada, yaitu peristiwa tergelincir nya intonasi sebelum mendapatkan intonasi yang tepat.
- c. Setelah mencapai intonasi yang tepat, maka intonasi tersebut mampu bertahan, tanpa terjadi penurunan nada lagi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Nada

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan membidik nada dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, antara lain :

- a. Faktor luar yaitu faktor pengaruh yang berasal dari luar diri si penyanyi. Misalnya : Faktor teks lagu. Jika seandainya teks lagu yang akan dibawakan tersebut mempunyai lompatan-lompatan nada dengan interval yang jauh (seperti *tritonus*), biasanya kemampuan membidik nada dari sang penyanyi kadang kala goyah atau berkurang ketepatannya. Hal itu akan terjadi bila penyanyi tersebut tidak terbiasa menyanyikan lagu dengan model teks yang demikian.
- b. Faktor lingkungan, yaitu faktor suasana yang timbul saat bernyanyi.
 - 1) Faktor ketepatan nada (*pitch*) pada alat musik pengiring. Contoh : Apabila alat musik pengiring untuk mengiringi lagu si penyanyi mempunyai stem yang kurang tepat akibatnya akan membuat si penyanyi dengan intosi yang tepat.
 - 2) Faktor suasana publik pendengar. Contoh : Apabila seorang penyanyi tidak terbiasa bernyanyi di hadapan orang banyak, maka

suaranya nyaris akan sumbang akibat di pengaruhi rasa gugup, takut dan sebagainya.

c. Faktor pengaruh dari dalam, yaitu faktor yang berasal dari diri si penyanyi itu sendiri. Terbagi lagi kedalam beberapa hal :

- 1) Faktor yang tergolong teknis, yaitu faktor yang menyangkut cara si penyanyi mengeluarkan suara atau membidik intonasi suara, seperti : cara bernapas untuk menghasilkan kekuatan suara. Karena bila napas seorang penyanyi tidak kuat, maka pada saat membidik nada yang agak tinggi, biasanya akan terjadi layangan nada.
- 2) Faktor yang tergolong non teknis, yaitu faktor yang tidak berkaitan dengan cara bernyanyi. Yang tergolong kedalam faktor-faktor non teknis, antara lain:
 - a) Faktor potensi musikal penyanyi, meliputi : (a) Rasa musikalitas, yaitu rasa musik yang dimiliki oleh seorang yang dapat meliputi unsur kepekaan terhadap nada-nada, pola irama dan sebagainya. (b) Intelegensial, yaitu kemampuan berfikir untuk mengolah lagu. (c) Kuat atau tidaknya daya ingatan terhadap bunyi atau nada-nada yang pernah didengar.
 - b) Faktor fisiologis, yaitu faktor pengaruh yang datang keadaan si penyanyi, meliputi : (a) Elastis atau tidaknya pita suara. Sebab bila seorang penyanyi telah memiliki membran pita suara yang elastis, kiranya pembedikan intonasi akan lebih mudah dilakukan. (b) Kekerasan dinding rongga resonator. Sebab bila seorang penyanyi telah memiliki kekerasan pada dinding rongga resonasinya, maka pada saat membidik nada yang tinggi tidak akan terjadi pengaruh yang bias berakibat pusing, shock dan sebagainya. (c) Kekuatan otot-otot pita suara. Sebab bila otot

pita suara sudah cukup kuat menahan getaran suara saat membidik nada yang terlalu rendah (seperti suara bas), kiranya intonasi suara yang dihasilkan bisa tepat tanpa diiringi dengan rasa sakit pada bagian tenggorokan. (d) Baik atau tidaknya sistem pendengaran. Karena bila pendengaran. Karena bila endanganran si penyanyi sebagai faktor penting dalam merasakan nada sudah cukup baik, tentunya kemampuan membidik nada bisa lebih ditingkatkan.

- c) faktor psikologis, yaitu faktor pengaruh yang datang dari suasana kejiwaan si penyanyi, meliputi : (a) Rasa takut yang bisa berakibat tidak bisa berkonsentrasi membidik nada. (b) Kurang rasa percaya diri berakibat sulit untuk bersuara lantang dan arena intensitas suara lemah, maka nada akan senantiasa melorot.

4. Latihan Membidik Intonasi Suara

Latihan membidik intonasi suara tak lain ditujukan untuk menciptakan kemampuan penyanyi untuk selalu bernyanyi dengan nada-nada tepat. Untuk membentuk intonasi yang baik diperlukan :

- a. Pendengaran yang baik. Pendengaran yang baik sangat membantu seseorang dalam menghasilkan nada-nada yang jernih dan pitch.
- b. Kontrol pernapasan. Mengontrol penerapan teknik pernapasan dilakukan terutama untuk dapat mencapai nada-nada tinggi maupun nada-nada rendah secara optimal.
- c. Rasa musikal. Perasaan musikal harus dikembangkan pada penyanyi agar dapat mengikuti tempo, gerak, irama maupun menebak nada-nada pada saat bernyanyi.

a. Latihan Pendengaran

Latihan pendengaran yaitu latihan yang bertujuan untuk menimbulkan kepekaan pendengaran penyanyi terhadap *pitch* nada yang berasal dari sebuah alat musik yang standar. Adapun cara latihan pendengaran dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Adakanlah latihan pendengaran dengan bantuan alat musik piano.
- 2) Kemudian lakukan latihan pendengaran tersebut dengan dua orang pelaku, yang selanjutnya dikenal dengan A dan B, dimana si A adalah orang yang akan dilatih dan si B adalah pemain piano
- 3) Usahakanlah antara piano dan A berada pada jarak tertentu, sehingga A tidak dapat melakukan kecurangan kalau-kalau ia melihat tuts piano yang ditekan oleh B nantinya. Atau dapat juga dilakukan dengan cara agar A mesti membelakangi piano, bila ia menghendaki untuk tetap lebih dekat terhadap alat musik yang akan didengarkan tersebut.
- 4) Setelah orang pertama siap untuk mendengarkan nada yang akan dibunyikan oleh B, maka B terlebih dahulu mesti memperkenalkan nada-nada piano pada A dengan cara:
 - a) Pertama-tama adalah dengan membunyikan nada-nada secara berurutan dengan baik dan teratur dalam tangga nada c = do pada oktaf satu sepanjang satu oktaf.



- b) Setelah dilakukan berulang kali dan sudah cukup jelas menurut A, maka cara kedua adalah dengan menekan nada A pada oktaf satu itu juga secara berulang kali. Sebab pengalaman menunjukkan bahwa pada umumnya orang lebih mudah untuk menangkap *pitch* nada a

- (la) daripada nada c (do). Hal itu dapat terjadi lantaran nada a (la) merupakan nada dasar pada tangga nada minor dan biasanya orang lebih cenderung mudah mencerna nuansa bunyi yang berkesan minor tersebut.
- 5) Setelah memperkenalkan tangga nada dan nada la dalam tangga nada c oktaf satu, maka selanjutnya latihan A untuk untuk menyuarakan nada yang ditekan oleh B pada piano dengan *pitch* yang sama pula dalam sembarang pada oktaf satu itu juga. Untuk itu lakukanlah dulu pada tuts-tuts putih saja sebagai dasar pengenalan nada-nada yang diatonis.
 - 6) Apabila A telah menguasai latihan pada point ke lima di atas (tentu setelah beberapa proses latihan), maka dapat dilanjutkan dengan memakai system nada kromatis (yang dapat ditekan pada tut putih maupun hitam pada papan piano).
 - 7) Lakukanlah latihan di atas secara teratur dan berkesinambungan.

b. Latihan Bersuara (Solfegio)

Solfegio menurut arti yang sebenarnya adalah sebuah system bernyanyi tahap dasar yang lazim dipakai di Italia dan Perancis. Dimana dengan bantuan piano (hapsicord) nada-nada dinyanyikan secara solmisasi dengan patokan do yang tetap (*fixed do*). Maka yang terpakai sebagai *fixed do* tersebut adalah c (do) pada oktaf satu piano, yang mempunyai frekuensi tetapan internasional (*pitch* nada absolut) sekitar 264 Hz. Namun pada perkembangan musik berikutnya, system solfegio meluas secara Internasional, karena dipandang cukup ampuh dalam mendatangkan kepekaan terhadap intonasi. Dan dalam perkembangan tersebut bukan saja mencakup banyak Negara yang memakainya, tapi

dalam patokan nada dasar do (*fixed do*) juga berubah. sehingga latihan solfegio akhirnya bisa saja dilakukan dalam do menurut tangga nada-tangga nada yang lain. Tentunya hal itu tetap bertujuan untuk melatih kepekaan intonasi seseorang terhadap nada. Adapun proses solfegio dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

- 1) Secara *capella*, yaitu latihan solfegio yang dipandu oleh alat musik atau piano.
- 2) Secara *semi capella*, yaitu latihan solfegio yang dipandu oleh alat musik pada bagian awalnya saja, tapi pada penyuaran berikutnya tidak diiringi lagi. Dalam hal ini, piano pada awal penyuaran hanya berfungsi sebagai pemberi patokan nada dasar yang dipakai.
- 3) Secara *a capella*, yaitu latihan solfegio tanpa diiringi oleh alat musik. Tahap latihan ini merupakan tahap latihan puncak, dan hanya akan bisa dilakukan oleh seorang yang sudah mempunyai pendengaran mutlak. Pendengaran mutlak ialah suatu tingkat mendengar terhadap *pitch* nada dari seseorang yang kepekaan musical dan daya ingat bunyi yang tinggi. Akibatnya ia mampu menyuarakan nada dengan suatu ketinggian yang tepat dan pasti. Kemampuan seperti itu dapat dilatih. Dan umumnya telah dimiliki oleh para dirigen yang handal.

Proses latihan solfegio, dapat dibagi ke dalam dua tahap, yaitu penyuaran tangga nada dan penyuaran interval, yang dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama, dengan menyuarakan tangga nada secara menaik dan menurun, yang terbagi lagi atas tiga tahapan :
 - a) Secara solmisasi dalam satu oktaf, dengan menyebut kata-kata seperti : ma, la, sa, dan sebagainya. Contoh :

C = do

do re mi fa sol la si do

→ ←

b) Secara solmisisasi dalam satu oktaf, dengan memperluas jangkauan nada, baik secara solmisisasi maupun dengan kata-kata. Contoh :

C = do

ma
la
sa

→ ←

c) Dengan memperluas jangkauan nada, baik secara solmisisasi maupun dengan kata-kata. Contoh :

C = do

la si do re mi fa sol la si do
ma
la
sa
na
pa
ha
nga

→ ←

2) Tahap ke dua adalah dengan penyuaran berbagai macam bentuk interval yang berderet dalam tangga nada. Dapat dilakukan dengan delapan tahapan, yaitu :

a) Tahap interval ters naik seconde turun

Contoh :

C = do

do mi re fa mi sol fa la
sol si la do si re do ... turun

The musical notation consists of two staves. The first staff shows a sequence of notes: do (C4), mi (E4), re (D4), fa (F4), mi (E4), sol (G4), fa (F4), la (A4). The second staff shows: sol (G4), si (B4), la (A4), do (C5), si (B4), re (D5), do (C5) followed by an ellipsis and the word 'turun'.

b) Tahap interval kuart naik terus turun

Contoh :

C = do

do fa re sol mi la fa si sol do ... turun

The musical notation consists of a single staff showing a sequence of notes: do (C4), fa (F4), re (D4), sol (G4), mi (E4), la (A4), fa (F4), si (B4), sol (G4), do (C5) followed by an ellipsis and the word 'turun'.

c) Tahap interval beralas do

Contoh :

C = do

do re do mi do fa do sol
do la do si do do ... turun

The musical notation consists of two staves. The first staff shows: do (C4), re (D4), do (C4), mi (E4), do (C4), fa (F4), do (C4), sol (G4). The second staff shows: do (C4), la (A4), do (C4), si (B4), do (C4), do (C4) followed by an ellipsis and the word 'turun'.

d) Tahap arpeggio akord mayor

Contoh :

C = do

do mi sol do sol mi do

The musical notation consists of a single staff showing a sequence of notes: do (C4), mi (E4), sol (G4), do (C5), sol (G4), mi (E4), do (C5).

e) Tahap arpeggio akord minor

Contoh :

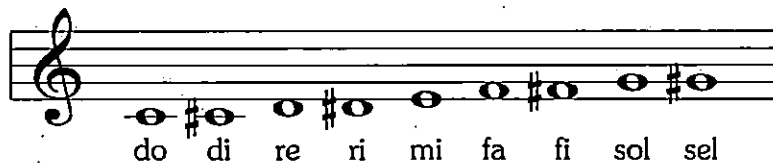
C = do



f) Tahap tangga nada kromatis

Contoh :

C = do



g) Tahap tangga nada Debussy (debussian)

Contoh :

C = do



h) Tahap interval tritonus

Contoh :

C = do



E. PEMBENTUKAN SUARA

1. Berlatih Kelenturan Suara

Berlatih kelenturan suara dilakukan dengan cara melakukan pelemasan. Tujuannya agar otot-otot sekitar organ suara menjadi lemas, supel serta melonggarkan pernapasan. Berlatih pelemasan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pandanglah ke muka, jatuhkan kepala ke depan seolah-olah terkulai. Lakukan berkali-kali dengan sikap lemas.
- b. Dari sikap tegak, gelengkan kepala ke kiri dan ke kanan. Lakukan berulang-ulang.
- c. Dari sikap tegak, putarlah leher atau kepala dari kiri ke kanan dan sebaliknya.
- d. Bukalah mulut lebar-lebar. Daggu ditarik ke dalam. Gerakkan rahang bawah pada sendi-sendi.
- e. Latihan lidah dilakukan dengan membuka mulut, julurkan lidah ke depan, gerakkan ujungnya ke kiri dan ke kanan.
- f. Kembangkan dada, gerakkan bahu dan tangan ke depan dan ke belakang. Putarlah bahu dan tangan, ke depan dan ke belakang, putar ke arah semula.

Latihan kelenturan suara dapat dilanjutkan dengan:

- a. Tentukanlah suatu lagu yang sudah dikenal, kemudian nyanyikan lagu tersebut dengan terputus-putus (*stakato*).
- b. Nyanyikan lagu itu atau lagu lain dengan tidak terputus-putus (*legato*)
- c. Nyanyikan lagu lainnya dengan cara menggenjot (*sporsando*) dan kembali lagi membawakan lagu dengan cara tidak terputus-putus (*legato*).

2. Wilayah Nada (Suara)

Wilayah nada atau wilayah suara ialah batas-batas tinggi dan rendahnya suara manusia. Di dalam istilah musik disebut *ambitus suara*. Dalam musik, ditentukan 7 buah nada pokok, yaitu: c, d, e, f, g, a, b yang jaraknya pun masing-masing telah ditentukan, yaitu:



Dalam deretan nada di atas, nada c yang terakhir merupakan nada c yang tinggi dan merupakan nada ke-8, yang disebut *nada oktaf*. Deretan nada seluruhnya, yaitu, c, d, e, f, g, a, b, c' disebut *satu oktaf*. Dalam musik vokal atau nyanyian, dinyanyikan do, re, mi, fa, sol, la, si, do, ini disebut dengan *solmisasi*.

a. Jenis Suara Manusia

Jenis suara manusia tidaklah sama. Umumnya, wanita memiliki suara yang lebih tinggi dari pria. Pengelompokkan jenis suara manusia berdasarkan ketinggian nada suara ialah:

- 1) Jenis suara anak-anak
- 2) Jenis suara pria
- 3) Jenis suara wanita

Pengelompokkan jenis suara manusia di dalam bahasan ini uraiannya dibatasi pada jenis suara anak-anak, sesuai dengan kebutuhan pengajaran musik pada anak usia dini.

1) Jenis Suara Anak-anak

Jika kita amati suara sekelompok anak yang sedang bersenang-senang, bermain, bernyanyi bersama-sama, maka kita akan merasa kagum karena banyak suara anak-anak itu yang indah dan baik mutunya. Rasanya sayang kalau suara-suara yang bermutu itu tidak dapat dikembangkan dengan baik. Sebenarnya guru musik yang mengerti dapat mengembangkan suara anak ini sampai ke tingkat mutu yang tinggi, karena sifat suara manusia betul-betul sangat lentur (*fleksibel*). Alat suara manusia itu memang sangat menakjubkan karena dapat meniru bermacam-macam bunyi yang ada di sekelilingnya.

Alat-alat suara anak yang terdiri dari selaput suara, kotak selaput suara dan bagian-bagian tubuh yang mendukung pembentukan suara, seperti alat pernapasan, memang lebih kecil dari alat-alat suara orang dewasa dan pertumbuhannya belum matang. Perkembangan alat-alat suara anak akan berjalan melalui pemakaiannya yang terus-menerus dan latihan-latihan yang dilakukannya. Dalam hal ini, kita harus tahu mutu suara yang bagaimana yang wajar dan sepantasnya digunakan anak-anak dalam bernyanyi.

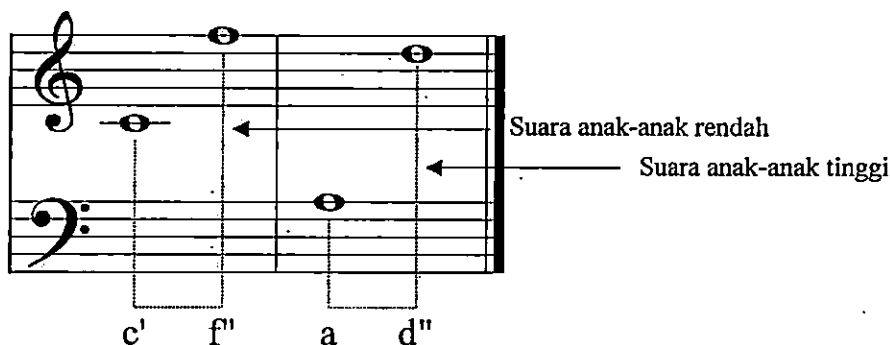
Suara yang wajar bagi anak-anak ialah suara yang ringan, halus, jernih seperti suara suling, dan enak di dengar. Ini tidak berarti bahwa anak-anak harus selalu bernyanyi seperti suara "bidadari", karena kadang-kadang diperlukan pula mutu suara untuk ungkapan yang berbeda, seperti untuk lagu yang gagah, bersemangat, sesuai dengan isi lagu yang dinyanyikan. Akan tetapi walaupun demikian mutu suara anak yang ringan haruslah tetap dipertahankan. Penggunaan mutu suara yang lebih berat harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik anak. Jika tidak demikian, anak-anak tentu akan mendapat kesulitan karena kekuatan

tubuhnya masih kurang dan perkembangan alat suara dan alat pernapasannya belum mendukung.

Secara umum wilayah suara anak-anak dapat dikelompokkan atas :

- Suara anak-anak tinggi, wilayah suara dari c' – f''
- Suara anak-anak rendah, wilayah suara dari a – d''

Lukisan wilayah nada (ambitus) suara anak-anak dalam notasi balok dapat dituliskan:



Berdasarkan luas suara di atas, lagu yang akan dapat dinyanyikan semua anak ialah lagu yang menggunakan nada terendah c' dan nada yang tertinggi d'' .

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan, ada yang mempunyai suara tinggi dan ada yang mempunyai suara rendah. Jadi tidak ada perbedaan tinggi-rendah suara antara anak perempuan dan anak laki-laki. Akan tetapi perbedaan wilayah suara perorangan anak-anak itu besar sekali. Yang penting dalam memilih lagu ialah bahwa guru harus mencari lagu yang wilayah nadanya dapat dinyanyikan oleh semua anak walaupun wilayah suaranya sangat berbeda-beda.

Luas wilayah suara anak-anak ini akan bertambah sedikit demi sedikit secara bertahap sesuai dengan latihan-latihan yang diberikan, dan sesuai pula dengan penambahan kematangan fisik anak. Perluasan

wilayah suara anak ini tidak boleh dipaksakan. Seandainya lagu yang dinyanyikan ternyata terlalu tinggi untuk suatu kelompok anak, dapatlah diturunkan setengah nada ataupun satu nada penuh.

Perluasan wilayah suara anak ke atas hanya dimungkinkan jika ada dorongan dengan memberikan kesempatan yang banyak untuk bernyanyi menggunakan suara register kepala yang ringan, tinggi, dan halus. Wilayah nada rata-rata dari sebuah lagu sangat penting diperhatikan. Jika menyanyikan lagu dengan wilayah nada rata-rata terlalu tinggi, ketegangan suara yang kaku dapat terjadi, mutu ungkapan lagu akan hilang, dan perkembangan suara anak-anak akan terhalang.

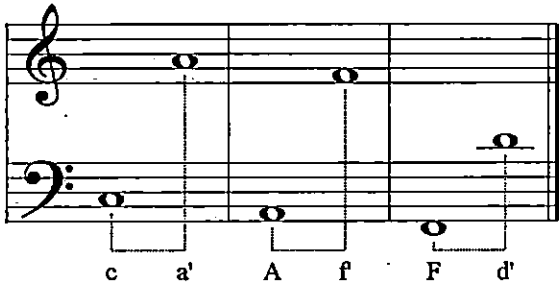
Letak wilayah suara guru wanita sering hampir sama dengan letak wilayah suara anak-anak, dan suara guru pria pada umumnya lebih rendah satu oktaf dari suara anak-anak. Jika guru tersebut menginginkan agar ia dapat menyanyikan lagu yang akan diajarkannya dengan mudah, maka nada lagu itu diturunkannya satu setengah nada ataupun lebih. Dengan demikian anak-anak akan bernyanyi di luar wilayah rata-rata suara mereka, sehingga akan merugikan perkembangannya. Dalam hal ini gurulah yang harus menyesuaikan suaranya dengan wilayah rata-rata suara anak-anak.

Anak-anak biasanya lebih senang meniru suara gurunya yang bagus. Oleh sebab itu, contoh yang terbaik (sejauh yang mungkin dilakukan guru) ialah bernyanyi dengan suara ringan dan halus. Guru-guru dapat berusaha meringankan suaranya, tinggi, beresonansi tertuju ke depan, melalui latihan suara (vokalisasi) yang teratur dengan menggunakan vokal "U".

2) Jenis Suara Pria

- *Tenor*, untuk nada suara pria yang tinggi, wilayah suara dari c – a'
- *Bariton*, untuk nada suara pria yang sedang, wilayah suara dari A – f'
- *Bas*, untuk nada suara pria yang rendah, wilayah suara dari F – d'

Lukisan wilayah nada (ambitus) suara pria dalam notasi balok dapat dituliskan:



Tenor

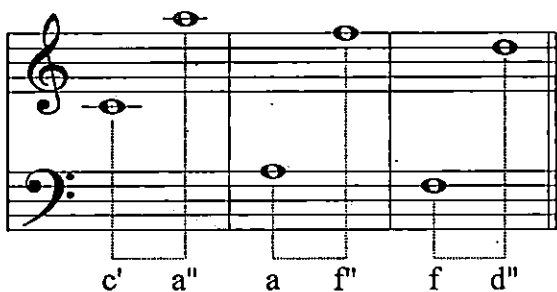
Bariton

Bass

3) Jenis Suara Wanita

- *Sopran*, untuk nada suara wanita yang tinggi, wilayah suara dari c–a''
- *Mezzo sopran*, untuk nada suara wanita yang sedang, wilayah suara dari a–f''
- *Alto*, untuk nada suara wanita yang rendah, wilayah suara dari f–d''

Lukisan wilayah nada (ambitus) suara wanita dalam notasi balok dapat dituliskan:



Sopran

Mezzo sopran

Alto

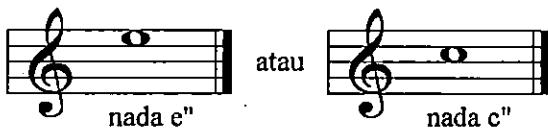
2. Berlatih Perluasan Wilayah Suara

Berlatih perluasan wilayah suara atau sering disebut dengan ambitus suara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara termudah, khususnya bagi para pemula adalah dengan berlatih menemukan suara kepala dan mengfungsikan daerah atau rongga resonansi secara optimal.

a. Menemukan Suara Kepala

Cara termudah untuk menemukan suara kepala khususnya bagi para pemula dapat dilakukan:

- Bunyikan nada e'' atau kalau tidak bisa dapat menggunakan nada lain, seperti: c'' dengan bibir terkatup.



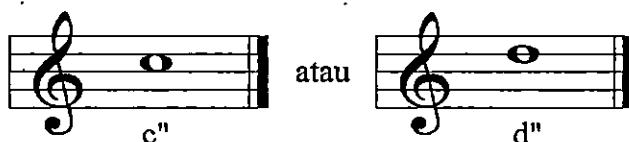
- Tahan nada tersebut, kemudian bukalah bibir diikuti dengan merenggangkan rahang sambil terus menahan nada tersebut.
- Senandungkan cukup keras, sehingga getaran sampai terasa pada bibir dan bahkan sampai pada hidung.
- Buka bibir sedikit demi sedikit. Bila sudah berhasil dengan nada tersebut, carilah nada lain dengan menggunakan nada yang lebih tinggi.

b. Melatih Suara Kepala

- Nyanyikanlah nada-nada berikut dengan bunyi "U".



- Kalau siswa tak mendapatkan nada ini boleh dengan nada yang lebih rendah.



- Ulangi lagi sampai siswa dapat menyanyikan, jika siswa tidak dapat maka dapat mengambil nada yang lebih rendah seperti dibawah ini.



3. Pembentukan Suara

Berlatih pembentukan suara bertujuan untuk dapat *menguasai instrumen suara* yang terdiri dari pita suara, rahang, ruang mulut dan lidah. Sebelum pembahasan diarahkan pada pembentukan suara, terlebih dahulu perlu diketahui proses terjadinya suara dan manfaat pita suara yang luwes dalam bernyanyi.

a. *Terjadinya Suara*

Bagaimana terbentuknya suara waktu orang menyanyi ? Jawaban dari pertanyaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Sebelum kita menyanyi, kita harus memompa udara ke dalam paru-paru yang dibantu oleh otot-otot perut, otot dada dan otot sisi tubuh serta diafragma. Lalu udara mulai dihembuskan sedemikian rupa sehingga menggetarkan pita suara.

b. Pita Suara yang Luwes

Pita suara dan tenggorokan yang luwes adalah syarat mutlak untuk dapat bernyanyi dengan baik. Untuk menghindari pita suara yang tegang dan kaku dalam bernyanyi, perlu dilakukan latihan menyanyi. Latihan tersebut harus dilakukan dengan *suara lembut*.

4. Sikap Instrumen Suara dalam Bernyanyi

a. Sikap Mulut

Bernyanyi hendaklah dimulai dengan sikap mulut yang wajar, tidak dibuat-buat. Janganlah takut-takut untuk membuka mulut dalam menyanyi, karena terlalu memikirkan wajah dan bentuk mulut dalam pandangan orang lain.

b. Sikap Bibir

Bentuk bibir sebaiknya membentuk seperti corong terompet yang kokoh tapi tidak kaku. Akibatnya suara akan menjadi indah dan keras. Untuk melatih bibir, dapat dilakukan dengan menyanyikan nada berikut.



Lakukan diawali dengan lambat, kemudian dengan cepat.

Untuk dapat merasakan bagaimana bibir menjadi *corong*, nyanyikanlah "mmm" dengan agak kuat dan jadikanlah "ooo", dengan mengikuti nada:



c. Sikap Rahang Bawah

Hendaklah rahang bawah dilatih untuk membuka dan menutup dengan lancar dan luwes. Ini dilakukan terutama dalam menyanyikan nada-nada tinggi. Sikap ini dilakukan untuk menghindari suara yang terjepit (volumenya mengecil). Untuk melatih rahang bawah, dapat dilakukan dengan menyanyikan nada berikut.

d. Sikap Lidah

Hendaknya lidahpun bersikap luwes. Untuk melatih lidah, ucapkan berulang-ulang dengan semakin cepat suku kata-suku kata, seperti: ru-ro-ra, pli-plo-pla, la-la-la.

F. PENGUCAPAN (ARTIKULASI)

Bernyanyi berhubungan dengan kata-kata. Agar pesan dari kata-kata itu dapat di mengerti, maka seorang penyanyi haruslah meningkatkan kualitas pengucapan, terutama karena kata-kata yang dinyanyikan mudah menjadi kabur.

Suara dihasilkan melalui banyak gerak otot dalam badan. Paru-paru mengeluarkan aliran udara ke atas melalui batang tenggorok, menggetarkan selaput suara yang terletak dekat pangkal batang tenggorok, menimbulkan bunyi yang di bentuk dengan gerak alat-alat pengucapan, yaitu: gigi, rahang, lidah, bibir dan langit-langit. Alat-alat pengucapan ini ada yang terletak tetap pada tempatnya, seperti: rahang atas, langit-langit keras, dan gigi, tapi ada pula yang dapat digerakkan, yaitu, lidah, rahang bawah, langit-langit lunak, dan bibir yang harus diatur waktu bernyanyi.

Untuk mendapatkan bunyi vokal yang penuh dan bulat, ruang dalam mulut harus dibesarkan dengan menurunkan rahang bawah sejauh-

jauhnya, meletakkan lidah mendatar di dasar mulut dan ujung lidah menyentuh belakang gigi bawah, mengangkat langit-langit lunak ke atas, kemudian membulatkan bentuk bibir atas dan bawah. Semuanya harus dilakukan dengan menghindari ketegangan pada alat-alat pengucapan.

Suara yang dihasilkan merupakan bermacam-macam bunyi vokal, vokal rangkap, dan konsonan. Pada bagian ini, akan dibahas tentang bunyi vokal. Bunyi vokal itu pada dasarnya ada lima macam, yaitu A, I, U, E dan O. Walaupun dalam kenyataan bahasa yang ada, variasinya banyak sekali.

1. Pembentukan Huruf Hidup (Vokal)

Pembentukan huruf hidup tergantung dari sikap rongga mulut, terutama lidah. Dalam musik, yang dimaksud dengan huruf hidup adalah huruf vokal, terdiri dari: a, o, u, i dan e. Berikut akan dibahas tentang pembentukan huruf-huruf tersebut.

a. *Pembentukan Huruf 'a'*

Dilakukan dengan:

- Sikap bibir berbentuk corong yang bundar dan dengan rahang bawah diturunkan cukup jauh.
- Gigi atas dan bawah jangan sampai tertutup oleh bibir.
- Lidah terletak dengan permukaan yang rata, ujungnya menyentuh gigi bawah, (perhatikan gambar).



b. Pembentukan Huruf 'o'

Dilakukan dengan:

- Sikap bibir tetap berbentuk seperti corong namun di perpanjang dan sedikit dipersempit dibanding sewaktu mengucapkan huruf 'a'.
- Gigi atas dan bawah jangan sampai tertutup oleh bibir.
- Lidah terletak dengan permukaan yang rata, ujungnya menyentuh kaki gigi bawah, (perhatikan gambar).



c. Pembentukan Huruf 'u'

Dilakukan dengan:

- Sikap bibir tetap berbentuk corong namun di dipersempit dan dimajukan ke depan.
- Bentuk corong bibir hendaknya berbentuk sebuah corong yang bundar.
- Ujung lidah menyentuh gigi bawah dan sedikit mem-busung di bagian belakang.
- Rahang bawah harus turun secukupnya, (perhatikan gambar).



d. Pembentukan Huruf 'i'

Dilakukan dengan:

- Lidah bagian tengah naik ke atas namun ujungnya tetap menyentuh gigi bawah.
- Sudut bibir ditarik ke belakang. Bibir tetap berbentuk corong. Jadi jagalah agar bibir tetap



berbentuk bundar.

- Gigi atas dan bawah harus tampak, (perhatikan gambar).

e. Pembentukan Huruf 'e'

Dilakukan dengan:

- Bibir jangan menjadi sempit, tapi tetap seperti corong.
- Rahang bagian bawah sedikit diturunkan sehingga tidak terlalu sempit, (Perhatikan gambar).



2. Pembentukan Huruf Mati (Konsonan)

Huruf hidup membawa ungkapan ekspresi yang khusus, yaitu :

- a. Huruf "h" membawa kesan megah. Misalnya : Hiduplah tanahku, Hiduplah Negriku.
- b. Huruf "r" membawa kesan gembira. Misalnya : Sorak-sorak bergembira.
- c. Huruf "ng" membawa kesan suatu harapan atau keyakinan yang dinyatakan dengan lantang. Misalnya : Kulihat terang, meski tak benderang.

Huruf-huruf mati dibedakan menjadi :

- a. Huruf mati yang bisu : "b", "c", "d", "f", "g", "h", "j", "k", "p", "s", "t", "kh", "sy".
- b. Huruf mati yang bersuara : "l", "m", "n", "r", "v", "y", "z", "ng".

Huruf mati merupakan 'huruf bantu' untuk huruf hidup. Terutama huruf-huruf bisu pantas diperhatikan dengan baik, karena dalam nyanyian huruf-huruf bisu bisa mematikan bunyi huruf hidup.

- *Artikulasi huruf "b" dan "p".* Huruf "b" dan "p" di bentuk diantara kedua bibir yang mula-mula dikatupkan dan dibuka bersamaan dengan dorongan udara dari dalam rongga mulut.
- *Artikulasi huruf "d" dan "t".* Huruf "t" dimulai dengan bibir sudah terbuka dan ujung lidah menekan agak kuat pada gigi bagian atas. Untuk huruf "d" lidah menekan langit-langit atas di belakang gigi.
- *Artikulasi huruf "g" dan "k".* Huruf "g" dan "k" di bentuk karena bagian belakang lidah menekan langit-langit lunak dan tiba-tiba dibuka. Dan dengan adanya dorongan udara dari dalam, terjadilah bunyi "g" dan "k".
- *Artikulasi huruf "s".* Untuk mendapatkan bunyi huruf "s" yang baik, perhatikan gigi seperti waktu tersenyum.
- *Artikulasi huruf "m".* Untuk membentuk bunyi huruf "m", bibir dikatupkan dengan ringan, jangan ditekankan. Gigi tidak dirapatkan, usahakan membentuk rongga mulut seluas mungkin.
- *Artikulasi huruf "n".* Untuk membentuk huruf "n", usahakan ujung lidah menyentuh pada belakang gigi bagian atas.
- *Artikulasi huruf "ng".* Untuk membentuk "ng", ujung lidah hendaknya diletakkan seperti pada ucapan "a".
- *Artikulasi huruf "r".* Huruf "r" ditimbulkan karena adanya daun lidah yang digetarkan cepat dan menyentuh langit-langit keras.
- *Artikulasi huruf "l".* Huruf "l" di bentuk dengan ujung lidah yang menyentuh langit-langit atas langsung di belakang gigi atas. Usahakan agar ujung lidah jangan sampai pindah ke belakang.
- *Artikulasi huruf "w".* Huruf "w" di bentuk dengan bibir bawah menyentuh ringan pada gigi atas, jangan terlalu ditekan karena dengan demikian akan timbul bunyi "f".

- *Artikulasi huruf "y"*. Huruf "y" ditimbulkan dengan mengusahakan rongga mulut seluas mungkin. Lidah lemas dan rata, jangan melengkung ke atas. Kalau huruf-huruf mati itu dipakai setelah huruf hidup yang singkat, hendaknya dibunyikan dengan kuat tetapi ringan.

G. FRASERING

Frasering adalah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Tujuan frasering ialah pemenggalan kalimat, baik kalimat bahasa maupun kalimat musik dapat lebih tepat sesuai dengan kelompok-kelompok kesatuan yang berarti. Dengan demikian, usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut.

Frasering terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Frasering kalimat bahasa, yaitu pemenggalan kalimat berdasarkan makna menurut rangkaian kata-katanya.

Contoh : *Indonesia tanah air beta, Pusaka abadi nan jaya.*

Tanda koma (,) dalam kalimat di atas menunjukkan frasering menurut bahasa.

2. Frasering kalimat musik, yaitu pemenggalan kalimat berdasarkan kesatuan makna rangkaian nada-nadanya.

Contoh : *Bangun pemuda pemuda, Indonesia*

Lengan bajumu singsingkan, untuk negara

Tanda koma (,) dalam kalimat di atas menunjukkan frasering menurut kalimat musik.

Untuk melakukan frasering dengan baik, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut :

1. Pelajari arti kalimat dan isi lagu secara utuh.
2. Temukan kalimat-kalimat musiknya secara lengkap.
3. Tentukan frase-frase berdasarkan kalimat musik dengan tidak menghilangkan keutuhan arti kalimat bahasanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardipal. 2004. *Pengantar Teknik Vokal. Bahan Ajar*. Padang : Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
- Benward, Bruce. 1989. *Music in Theory and Practice*. Iowa: Wm. C. Brown Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kumpulan Motode Pembelajaran/ Pendampingan*. Jakarta : Pengarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Fokusmedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Pengarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pengarang.
- Froebel, Friedrich. 2008. *Mother-play And Nursery Songs: Poetry, Music And Pictures For The Noble Culture Of Child Life, With Notes To Mothers (1898)*. (Translator: Fannie E. Dwight dan Josephine Jarvis). Whitefish Montana: Kessinger Publishing.
- Gallahue, David L. dan John C. Ozmun. 1998. *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*. Kerper Boulevard, Dubuque : William C Brown Publishing.
- Hamdju, Atan dan Armillah Windawati. 1983. *Pengetahuan Seni Musik. Seri Teori Musik dan Lagu. Jilid 1*. Jakarta: Mutiara.
- Harizal. 2008. *Implementasi Konsep Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://www.jugaguru.com/column/all/tahun/2008/bulan/12/tanggal/19/id/849/> Diakses tanggal 12 Mei 2009.
- Huizinga, J. 1952. *Homo Ludens Proeve Eener Bepaling van Het Spel-Element Der Cultuur*. Haarlem : H.D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamien, Roger. 1998. *Music an Appreciation*. Third Brief Edition. Singapore: Mc. Graw-Hill.
- Kamtini, dan Tanjung, Husni Wardi. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Kodijat, Latifah dan Marzoeki. 1993. *Tangga Nada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan.
- Mahmud, A.T. 1995. *Musik dan Anak 1*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmud, A.T. tanpa tahun. *Kumpulan Lagu A.T. Mahmud*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Manford, Robert. 1996. "An Ideal Music Teacher: What the Literature Indicates". *The African Music Educator*. Nomor 8 Desember 1996. Hlm. 1 – 7.
- Prier, Karl Edmund. 1975. *Menjadi Dirigen II. Membentuk Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Safii, Tedjo Djatmiko dan Agus Cahyono. 2006. *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Safrina, Rien. 2002. *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: Maulana.
- Salovey P, Sluyter D. 1997. *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications*. New York: Basic Books
- Soeharto, M. 1975. *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: Gramedia.
- Soewito, M. 1996. *Teknik Termudah Belajar Musik Vokal*. Jakarta: Titik Terang.
- Universitas Negeri Padang. 2006. *Pedoman Akademik Universitas Negeri Padang*. Padang: Pengarang.
- Yamaha Music Center. 2008. *Music Wonderland (Usia 3 Tahun)*.
<http://yamaha.co.id/index.php/music-schools/more/yamaha-music-wonderland-for-kids>. Diakses tanggal 13 Mei 2009
- Yeni, Indra dan Ardipal (ed). 2001. *Bahan Belajar Siswa (BALAWA) Kerajinan Tangan dan Kesenian Jilid Ia*. Untuk SLTP Kelas I. Padang: Annisa dan Lanang Enterprise.
- Yeni, Indra dan Ardipal (ed). 2001. *Bahan Belajar Siswa (BALAWA) Kerajinan Tangan dan Kesenian Jilid Ib*. Untuk SLTP Kelas I. Padang: Annisa dan Lanang Enterprise.
- Yeni, Indra dan Ardipal (ed). 2002. *Bahan Belajar Siswa (BALAWA) Kerajinan Tangan dan Kesenian Jilid IIa*. Untuk SLTP Kelas II. Padang: Banter.
- Yeni, Indra dan Ardipal (ed). 2002. *Bahan Belajar Siswa (BALAWA) Kerajinan Tangan dan Kesenian Jilid Iib*. Untuk SLTP Kelas II. Padang: Banter.